

**PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN
MELALUI WISATA ALAM KEBUN TEH JAMUS
(Studi di Jamus, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi)**

SKRIPSI

Program Sarjana S1

Program Studi Sosiologi



Disusun oleh:

YUNIAR ELMA NAFTAH

2006026116

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Yuniar Elma Naf'iah
NIM : 2006026116
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Pembangunan Berkelanjutan Melalui Wisata Alam Kebu
Teh Jamus (Studi di Jamus, Girikerto, Kecamatan Sine
Kabupaten Ngawi)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang. 10 Oktober 20

Pembimbing,
Bidang Substansi Materi & tatatulis

Bidang Metodologi



Kaiser Atmaja, M.A.
NIP. 198207132016011901



Naili Ni'matul Illiyyun, M.A.
NIP. 199101102018012003

LEMBAR PENGESAHAN

PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN MELALUI WISATA ALAM

KEBUN TEH JAMUS

(Studi di Jamus, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi)

Disusun oleh: Yuniar Elma Nafi'ah

2006026116

Telah dipertahankan di depan majelis penguji pada tanggal 28 November 2024
dan dinyatakan lulus susunan Dewan Penguji


Ketua Sidang
Samsudin, M.A.
NIP. 198207132023211011

Sekretaris Sidang


Endang Supriadi, M.A.
NIP. 198909152023211030

Penguji Utama


Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018

Pembimbing Pertama


Kaiser Atmaja, M.A.
NIP. 198207132023211011

Pembimbing Kedua


Naili Ni'matul Illyyun, M.A.
NIP. 199101102018012003

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini hasil dari kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang didapat dari hasil penerbitan, maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 01 Oktober 2024



Yuniar Elma Nafi`ah

2006026116

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Hirabbil Alamin, penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembangunan Berkelanjutan Melalui Wisata Alam di Kebun Teh Jamus (Studi di Jamus, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi).” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah menuntun umat manusia dari jaman jahiliyah menuju jaman yang penuh dengan cahaya terang benderang yaitu Islam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam menyelesaikan skripsi, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang serta selaku dosen pembimbing kedua dalam penelitian skripsi ini. Dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang berharga kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.
4. Endang Supriadi, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

5. Kaisar Atmaja M.A, selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta masukan yang berharga kepada penulis sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan beliau sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
6. Siti Azizah M.Si., selaku wali dosen penulis yang telah banyak memberikan dukungan dan nasihat.
7. Seluruh dosen dan tenaga kerja pendidik serta civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo.
8. Sutomo S.TP, selaku ketua PT Candi Loka yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Slamet Riyadi, selaku Kepala Lurah Desa Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi, yang telah memberikan izin dan dukungannya selama pelaksanaan penelitian.
10. Segenap pengelola wisata alam Kebun Teh Jamus yang telah memberikan kesempatan serta dukungan selama proses penelitian berlangsung.
11. Seluruh masyarakat Jamus yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama penelitian berlangsung.
12. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suwanto dan Ibu Wasi`ah, atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Pengorbanan dan perhatian yang telah diberikan menjadikan sumber motivasi utama bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
13. Kedua kakak tercinta, Anji Syahri Irsyad Ulya dan Elysa Auvi Nur Azizah, atas dukungan dan semangat yang telah diberikan. Kehadiran dan perhatian mereka selama proses penyusunan skripsi ini sangat berarti bagi penulis.
14. Partner penelitian tercinta, Raihan Ardillah, yang selalu menemani dan mendampingi penulis dalam setiap langkah proses perkuliahan. Dukungan dan kebersamaan yang telah terjalin selama ini sangat berharga dan memberikan motivasi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Seluruh pihak yang terlibat serta orang-orang baik yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung, namun tidak bisa

disebutkan satu per satu. Bantuan dan kebaikan mereka sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini mungkin masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar dapat dijadikan referensi untuk penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Penulis juga berharap agar Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan kesehatan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan mohon maaf kepada seluruh pihak yang terlibat.

Terima kasih

Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 01 Oktober 2023

Penulis



Yuniar Elma Nafi`ah

2006026116

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan Puji Syukur kepada Allah SWT
Karya ini saya persembahkan untuk orang-orang spesial dan berharga dalam
hidup saya, yaitu orang tua tercinta,

Ibu Wasi`ah dan Bapak Suwarto

dan untuk almamater kebanggaan saya,
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

Jadilah arsitek nasibmu sendiri, karena setiap tindakan adalah keputusan yang membawa tanggung jawab dan pengorbanan

-Max Weber-

ABSTRAK

Pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Penelitian ini berfokus pada pembangunan berkelanjutan melalui wisata alam di Kebun Teh Jamus, Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi. Konteks penelitian ini yaitu pentingnya menggabungkan aspek lingkungan, ekonomi dan sosial dalam pengelolaan pariwisata untuk mencapai keberlanjutan. Dalam konteks ini, wisata alam memainkan peran penting untuk mempromosikan konservasi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan melalui wisata alam dan menguraikan upaya masyarakat dalam pemanfaatan potensi wisata alam di Kebun Teh Jamus untuk mendukung kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dan hasil observasi partisipan, sementara data sekunder dikumpulkan dari hasil dokumentasi dan hasil studi literatur. Analisis dilakukan berdasarkan teori modal sosial Robert Putman dengan teknik analisis menurut Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan konservasi sumber daya alam melalui wisata alam di Kebun Teh Jamus. Partisipasi masyarakat meliputi perencanaan rute wisata, pengelolaan *homestay*, kegiatan pertanian organik, pembangunan ramah lingkungan, dan pengelolaan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH). Modal sosial, berupa kepercayaan, norma gotong royong, dan jaringan sosial yang kuat, menjadi fondasi kolaborasi dalam menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembangunan berkelanjutan di Kebun Teh Jamus memberikan dampak positif pada aspek sosial ekonomi masyarakat. Pendapatan tambahan diperoleh melalui pengelolaan *homestay*, penjualan produk lokal seperti teh khas dan kerajinan tangan, serta penyelenggaraan festival budaya tahunan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan solidaritas masyarakat tetapi juga mempromosikan budaya lokal. Modal sosial berperan penting dalam menciptakan kolaborasi inklusif antara masyarakat, pengelola, dan wisatawan, sehingga terwujud tata kelola berbasis komunitas yang mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi, harmoni sosial, dan pelestarian budaya.

Kata Kunci: Pembangunan Berkelanjutan, Wisata Alam, Partisipasi Masyarakat, Kebun Teh Jamus, Modal Sosial, Konservasi Lingkungan

ABSTRACT

Sustainable development is defined as development that meets the needs of the current generation without compromising the ability of future generations to meet their needs. This research focuses on sustainable development through nature tourism at Jamus Tea Plantation, Girikerto, Sine District, Ngawi Regency. The context of this research is the importance of combining environmental, economic and social aspects in tourism management to achieve sustainability. In this context, nature tourism plays an important role to promote conservation while improving the welfare of local communities. The purpose of this research is to explain community participation in sustainable development through nature tourism and describe community efforts in utilizing the potential of nature tourism in Jamus Tea Garden to support social, economic, and environmental welfare.

This research is a field research that uses qualitative methods with a descriptive approach. Research data were obtained from primary data sources and secondary data sources. Primary data were obtained through in-depth interviews and participant observation, while secondary data were collected from documentation and literature studies. The analysis was conducted based on Robert Putman's social capital theory with analysis techniques according to Huberman (1994), which consists of three stages: data reduction, data presentation, and data verification.

The results showed that the community plays an active role in planning, managing, and conserving natural resources through nature tourism in Jamus Tea Garden. Community participation includes tour route planning, homestay management, organic farming activities, environmentally friendly development, and management of the Microhydro Power Plant (PLTMH). Social capital, in the form of trust, mutual cooperation norms, and strong social networks, is the foundation of collaboration in preserving nature as part of sustainable development. This research also found that sustainable development in Jamus Tea Garden has a positive impact on the socio-economic aspects of the community. Additional income is obtained through the management of homestays, the sale of local products such as specialty tea and handicrafts, and the organization of annual cultural festivals. These activities not only increase community solidarity but also promote local culture. Social capital plays an important role in creating inclusive collaboration between communities, managers and tourists, resulting in community-based governance that supports improved economic welfare, social harmony and cultural preservation.

Keywords: Sustainable Development, Nature Tourism, Community Participation, Jamus Tea Garden, Social Capital, Environmental Conservation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Penulisan Skripsi	24

BAB II PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN, WISATA ALAM, DAN TEORI EKOWISATA	27
A. Pembangunan Berkelanjutan dan Wisata Alam.....	27
1. Pembangunan Berkelanjutan	27
2. Wisata Alam.....	41
3. Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam	44
B. Teori Modal Sosial Robert Putman.....	46
1. Konsep Teori Modal Sosial.....	46
2. Asumsi Teori Modal Sosial.....	47
3. Istilah Kunci Teori Modal Sosial	51
4. Implementasi Teori Modal Sosial	53
BAB III GAMBARAN OBJEK KAMPUNG JAMUS DAN WISATA ALAM KEBUN TEH JAMUS	56
A. Kondisi Geografis	56
1. Letak Geografis.....	56
2. Luas Wilayah	57
3. Geomorfologi.....	58
4. Hidrologi.....	60
B. Kondisi Demografis	61
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Angka Usia	62
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	63
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	63
C. Profil Kampung Jamus	65
1. Sejarah Kebun Teh Jamus	65
2. Potensi Wisata Alam Kebun Teh Jamus.....	67

BAB IV PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN MELALUI WISATA ALAM.....	74
A. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Wisata Alam di Kebun Teh Jamus.....	74
1. Peran dalam Perencanaan Wisata.....	75
2. Pelaksanaan dalam Program Wisata	84
B. Kontribusi Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan	91
1. Konservasi Lahan dan Hutan	91
2. Pelibatan dalam Pengawasan dan Pemeliharaan Lingkungan	97
C. Pembangunan Infrastruktur Berbasis Konservasi.....	105
1. Analisis Kebutuhan Infrastruktur.....	105
2. Prinsip Ramah Lingkungan dalam Konstruksi	108
D. Strategi Konservasi Flora dan Fauna	111
1. Peningkatan Keanekaragaman Flora melalui Restorasi Habitat.....	111
2. Peningkatan Keanekaragaman Fauna melalui Restorasi Habitat.....	114
BAB V UPAYA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN MELALUI POTENSI WISATA ALAM.....	118
A. Upaya Masyarakat dalam Mendukung Ekonomi Lokal	118
1. Menciptakan Produk Unggulan	118
2. Promosi Digital	120
B. Kontribusi Wisata Alam Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat	123
1. Diversifikasi Pendapatan	123
2. Peningkatan Daya Beli Masyarakat	127
C. Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal Melalui Wisata Alam	133

1. Pemanfaatan Budaya dalam kegiatan wisata	133
2. Generasi Muda dan Tradisi Lokal.....	137
BAB VI PENUTUP	141
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA.....	144
LAMPIRAN.....	149
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	160

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Bonding dan Bridging Modal Sosial	14
Tabel 2 Perbedaan Bonding dan Bridging Modal Sosial	49
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	62
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	63
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kebun Teh Jamus	57
Gambar 2. Gambar Pohon Teh Berusia Tua.....	68
Gambar 3. Makam Van De Rappart	68
Gambar 4. Gambar sisa-sisa kincir angin	69
Gambar 5. Goa Jepang	70
Gambar 6. Sumber Lanang	87
Gambar 7. Gambar Pemandian Sumber Lanang.....	91
Gambar 8. Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA).....	100
Gambar 9. Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro	102
Gambar 10. Bangunan Rumah Warga	110
Gambar 11. Konservasi Flora.....	114
Gambar 12. Konservasi Fauna	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Balasan Izin Penelitian dari PT Candi Loka	149
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian Pemerintah Kabupaten Ngawi	150
Lampiran 3. Struktur Organisasi Kebun Teh Jamus	151
Lampiran 4. Dokumentasi Pabrik Teh.....	152
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara	153
Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara	154
Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara	155
Lampiran 8. Tempat Ibadah Gereja dan Masjid	156
Lampiran 9. Kamar Mandi Wisatawan	157
Lampiran 10. Produk Lokal Jamus	158
Lampiran 11. Produk Olahan Pemda Ngawi.....	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Commission on Environment and Development* (WCED), pembangunan berkelanjutan adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas manusia dalam menjalani kehidupan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pembangunan berkelanjutan bertujuan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam dan manusia melalui cara menyelaraskan kapasitas sumber daya alam untuk menopang kehidupan makhluk hidup (Azahroh, 2020). Tujuan pembangunan berkelanjutan, yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah untuk mencapai pembangunan global di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan menempatkan manusia sebagai pusat dari agenda pembangunan dan memungkinkan mereka untuk menikmati hasil dari pembangunan yang terarah guna mewujudkan kesejahteraan manusia (Alisjahbana, 2018).

Konferensi Rio dalam Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mencetuskan 17 poin Sustainable Development Goals (SDGs), salah satunya (tujuan nomor 15) yaitu melindungi ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, mencegah penggurunan dan degradasi lahan, serta melindungi keanekaragaman hayati secara berkelanjutan. Dalam mencapai tujuan ini pada tahun 2030, telah ditetapkan 12 target nasional yang berkaitan dengan ekosistem darat, diukur dengan menggunakan 25 indikator. target tersebut antara lain konservasi, restorasi dan pemanfaatan ekosistem perairan dan darat sesuai dengan kesepakatan internasional, pengelolaan semua jenis hutan, pemberantasan penggurunan dan pemulihan lahan terdegradasi. Pendekatan ini merupakan bagian dari upaya bersama untuk mempromosikan "perilaku ramah lingkungan" (Alisjahbana, 2018).

Wisata alam adalah jenis pariwisata yang berfokus pada pemanfaatan dan eksplorasi keindahan alam dan lingkungan alam sebagai

daya tarik utama dari suatu tempat (Hall, 2005). Industri pariwisata menjadi sektor dalam upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), memberikan kesempatan yang sangat baik untuk meningkatkan laju ekonomi lokal, melestarikan warisan budaya, dan menghargai nilai-nilai masyarakat lokal. Ditinjau dari sudut pandang ekonomi, pariwisata menawarkan beberapa keuntungan yaitu memberikan manfaat ganda karena dapat menggerakkan dan menciptakan bentuk-bentuk baru dari kegiatan ekonomi (Zulkarnaen, 2022).

Kajian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananta Prathama (2020) tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Wisata Alam Gondang yang berada di Kabupaten Lamongan, Indonesia. Kajiannya berfokus pada penentuan penerapan kriteria dan strategi pembangunan berkelanjutan dari sudut pandang lingkungan. Menekankan potensi ekowisata Waduk Gondang, antara lain agroforestri, perikanan, dan pendidikan. Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, perhatian khusus diberikan pada partisipasi Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Penelitian ini menekankan pentingnya melestarikan lingkungan dan memastikan kesejahteraan generasi sekarang dan masa depan.

Berbeda dengan penelitian Ananta Prathama (2020) penelitian ini berorientasi pada partisipasi dan upaya masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi wisata alam yang terletak di Kebun Teh Jamus, Desa Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Strategi pengelolaan yang tepat memberikan dampak positif bagi lingkungan alam, sosial, hingga ekonomi dalam kehidupan masyarakat di wilayah Kebun Teh Jamus. Islam pun menjelaskan bahwa bumi ini amanah bagi manusia yang harus dikelola dengan seimbang antara kebutuhan dengan ketersediaan sumber daya alam. Sedangkan strategi pengelolaan yang salah akan menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, sosial, hingga ekonomi.

Berdasarkan informasi dari informan perkebunan teh Jamus merupakan warisan perkebunan teh dari penjajah Belanda pada tahun 1886, yang awalnya dibangun oleh perusahaan Kincir Angin Van Rappard. Menurut informan kebun teh Jamus merupakan perkebunan terbesar di Kabupaten Ngawi yang berada di bawah naungan PT Candi Loka, dikelola langsung oleh masyarakat tanpa campur tangan pemerintah. Penerapan model agrowisata sebagai suatu gerakan konservasi yang memadukan wisata dengan aspek kegiatan pertanian, tidak hanya keindahan alam melainkan juga bisa mengedukasi para wisatawan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Perbedaan Jamus dengan wisata lain terletak di penggunaan listrik, Jamus menggunakan pembangkit listrik tenaga mikrohidro. Penggunaan listrik terbarukan ini mampu menghasilkan energi tanpa emisi karbon yang signifikan sehingga lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, selain itu juga bisa mengendalikan bencana alam berupa banjir.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kebun teh Jamus memiliki pemandangan alam yang indah, seperti perkebunan teh yang hijau, memberikan kesempatan wisatawan menikmati keindahan alam, sekaligus ikut serta dalam proses panen dan produksi teh. Area awal kebun teh Jamus terdapat pohon kantil yang berusia ratusan tahun, ini menandakan alam masih lestari. Menurut pernyataan dari informan padatnya wisatawan menjadikan pendapatan ekonomi daerah meningkat dan kesejahteraan masyarakat juga ikut meningkat, terutama untuk para pekerja atau pengelola wisata dan pedagang lokal di daerah wisata tersebut. Wisatawan akan berinteraksi langsung dengan warga setempat dan akan merasakan tata cara hidup daerah, pentas seni musik dangdut yang diiringi dengan alat musik tradisional, pakaian, bangunan, hingga kerajinan lokal dan produk-produk lokal lainnya. ini termasuk upaya melindungi dan mempromosikan budaya dan warisan lokal terhadap wisatawan yang merupakan identitas masyarakat. Pembangunan yang menerapkan tiga aspek yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi merupakan pilar dari pembangunan berkelanjutan.

Optimalisasi penggunaan sumber daya alam harus dilakukan dengan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan dan tanpa merusaknya. Langkah ini melibatkan pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dengan cara yang menguntungkan semua pihak (Fadilla, 2022). Konservasi adalah usaha dalam melestarikan lingkungan alam, sekaligus memperhitungkan manfaat yang akan diterima dan menjaga keberlanjutan komponen-komponen pada lingkungan hidup guna bermanfaat untuk masa depan (Ahmed, 2023). Konservasi sumber daya alam menjadi penting karena banyaknya tekanan yang ada pada sumber daya alam akibat pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan aktivitas manusia lainnya. Konservasi sumber daya alam menjadi tanggung jawab bersama kita untuk melestarikan planet ini agar dapat memberikan sumber daya yang cukup untuk generasi yang akan datang serta menjaga keseimbangan ekosistem.

Berdasarkan kajian yang relevan dengan penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “*Pembangunan Berkelanjutan Melalui Wisata Alam Kebun Teh Jamus (Studi di Kebun Teh Jamus, Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi)*”. Sebab, banyak dijumpai beragam partisipasi masyarakat dalam menerapkan strategi pembangunan berkelanjutan yang perlu dibahas tuntas seperti konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS), pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH), serta potensi-potensi lain yang perlu dikembangkan guna mendukung pembangunan berdasarkan pilar pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini berharap agar bisa mencapai keseimbangan antara lingkungan, ekonomi, dan sosial dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan melalui wisata alam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan melalui wisata alam kebun teh Jamus?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi wisata alam kebun teh Jamus?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan partisipasi masyarakat dalam upaya pembangunan berkelanjutan melalui wisata alam Kebun Teh Jamus.
2. Menjelaskan proses dan strategi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi wisata alam Kebun Teh Jamus .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kerangka teori yang digunakan dapat membantu untuk merancang rencana pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan pada pengetahuan ilmiah dan praktik-praktik.
 - b. Teori-teori mampu mendukung pengembangan strategis yang berkelanjutan untuk wisata alam, termasuk dengan mempertimbangkan di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan.
 - c. Penelitian berbasis teori memberikan panduan untuk merencanakan kebijakan dan strategi pembangunan berkelanjutan yang lebih efektif.
2. Manfaat Praktis
 - a. Meningkatkan wawasan tentang bagaimana kehidupan masyarakat Jamus, Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi dalam penerapan setiap proses pembangunan berkelanjutan.
 - b. Meningkatkan pengetahuan mengenai potensi wisata alam kebun teh Jamus, Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi sebagai bentuk pembangunan berkelanjutan melalui wisata alam.
 - c. Bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran serta sebagai edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya pembangunan berkelanjutan dan perlindungan lingkungan.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya relevan dengan judul penelitian ini, peneliti membagi menjadi tiga tema, yaitu pembangunan berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya alam, dan potensi wisata alam.

1. Pembangunan Berkelanjutan

Kajian pembangunan berkelanjutan telah diteliti oleh Azahroh (2020), Rahmayani (2022), Wijayanto (2021), dan Wibawa (2019). Azahroh (2020) menjelaskan bahwa melibatkan pariwisata alam dalam pembangunan berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Kesadaran masyarakat akan pedulinya alam berkontribusi pada pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan pencegahan kerusakan lingkungan sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Selaras dengan penelitian Rahmayani (2022) menjabarkan pembangunan ekonomi hijau di daerah pedesaan dipandang sebagai langkah untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Pentingnya ekowisata dan pariwisata hijau dalam mengurangi degradasi lingkungan dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wijayanto (2021) menjelaskan metode pengelolaan lahan sesuai yang sesuai dengan prinsip konservasi menjaga stabilitas daerah aliran sungai dan menjaga tanah dari erosi. Penggunaan mulsa plastik membantu mengurangi pertumbuhan gulma, penghematan energi dan biaya, dan sistem *sprinkler* mengurangi erosi dengan mendistribusikan air secara merata dan mencegah banjir sehingga mendukung berjalannya pembangunan berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian Wibawa (2019) menerangkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan alam untuk mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan. Partisipasi masyarakat meliputi pemantauan, pemberian saran, pendapat, rekomendasi, dan pelaporan pelanggaran lingkungan hidup untuk meningkatkan efektivitas dan optimalisasi penegak hukum.

Berbeda dengan penelitian ini yaitu lebih menekankan pada pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam memanfaatkan potensi wisata alam Kebun Teh Jamus sebagai strategi utama dalam mencapai pembangunan berkelanjutan yang seimbang antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan mengintegrasikan ekowisata dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan melalui pariwisata alam, berbeda dari penelitian lain yang umumnya berfokus pada satu aspek seperti ekonomi hijau atau metode konservasi lahan. Hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan wisata di Kebun Teh Jamus mampu mendukung kesejahteraan ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

2. Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Kajian pemanfaatan sumber daya alam telah diteliti oleh Nur (2022), Sugiartanti (2020), Paryono (2022). Nur (2022) membahas tentang pentingnya pengelolaan hutan dan lahan perspektif masyarakat adat Ammatoa Kajang di Indonesia, komitmen kuat terhadap konservasi hutan dan lingkungan serta pengetahuan lokalnya yang berperan penting dalam pengelolaan lahan dan ruang yang berkelanjutan. Pentingnya mengakui hak-hak masyarakat adat dan mendorong partisipasi masyarakat dalam tata kelola untuk mencegah eksploitasi lahan dan hutan yang berlebihan. Berbeda dengan peneliti Sugiartanti (2020) menjelaskan bahwa lahan rawa dapat menjadi produktif untuk peternakan dan perikanan, ikan lele menjadi produk yang paling produktif, serta potensi pengembangan produk lain seperti tanaman semusim, buah-buahan, sayuran, makanan, dan produk lokal seperti bebek alabio, ikan gabus, dan pepuyu di Kalimantan Selatan. Inovasi lahan rawa ini guna mengubah lahan rawa yang belum dimanfaatkan di Kalimantan Selatan menjadi lahan untuk peternakan dan perikanan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Paryono (2022) menjelaskan bahwa penggunaan pembangkit listrik tenaga mikrohidro di bidang

pertanian dinilai hemat biaya dan ramah lingkungan, sehingga memberikan dampak positif seperti peningkatan kualitas ekonomi dan peningkatan kualitas produk hortikultural. Selain itu, inisiatif ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya energi terbarukan dan teknologi bersih, serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pembangkit listrik tenaga mikrohidro.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini menekankan ekowisata sebagai pendekatan berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam di Kebun Teh Jamus, yang bertujuan untuk mendukung konservasi lingkungan dan meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata alam dan memanfaatkan energi terbarukan (PLTMH), penelitian ini tidak hanya berfokus pada manfaat ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan edukasi lingkungan kepada pengunjung. Hal ini membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya alam untuk sektor pertanian dan perikanan tanpa elemen wisata edukatif.

3. Potensi Wisata Alam

Kajian potensi wisata alam telah diteliti oleh Wahyudi (2022), Mas'udah (2022), Saetban (2022). Wahyudi (2022) mengungkapkan bahwa permasalahan promosi wisata bisa diatasi dengan pemasangan rambu-rambu sebagai media promosi dan perbaikan infrastruktur wisata terutama di sepanjang jalan provinsi Jogja-Wonosari mampu mempermudah akses wisatawan menuju lokasi wisata. Promosi destinasi wisata di desa wisata Srimulyo juga ditingkatkan melalui penggunaan jejaring sosial, terutama instragram. Berbeda dengan peneliti Mas'udah (2022) menjabarkan bahwa perencanaan yang tidak memadai dapat menghambat pemanfaatan potensi pariwisata secara optimal, dan struktur kepengurusan yang tidak memadai dapat menyebabkan pengelolaan wisata tidak efisien. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan perencanaan yang baik dan menciptakan struktur

kepengurusan yang memadai untuk memastikan pengembangan pariwisata pedesaan yang baik dan optimal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Saetban (2022), studi ini menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat bisa menjadi strategi efektif guna mengembangkan pariwisata di Desa Omba. Keberhasilan pariwisata tidak sekedar bisa menarik minat wisatawan mancanegara, terlebih untuk menciptakan peluang masyarakat berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata serta bisa mendatangkan dampak positif, contohnya seperti terbukanya peluang pekerjaan baru, peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat, dan meningkatkan wawasan masyarakat mengenai dunia luar dengan berkomunikasi langsung bersama wisatawan yang mengunjungi lokasi tersebut.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini mengintegrasikan pengelolaan wisata berbasis masyarakat di Kebun Teh Jamus yang tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan melalui ekowisata. Dengan mengajak wisatawan berpartisipasi dalam kegiatan alam serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan promosi, penelitian ini menekankan sebagai pendekatan wisata yang menyeluruh. Berbeda dari penelitian di atas yang lebih berorientasi pada promosi, struktur manajemen, atau pemberdayaan ekonomi saja, penelitian ini fokusnya pada konservasi lingkungan dan edukasi.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pembangunan berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan telah dipelopori di seluruh dunia oleh *Commission on Environment and Development* (WCED) yang menerbitkan sebuah laporan tahun 1987 berjudul “*Our Common Future*” yang berisi “Pembangunan berkelanjutan adalah jenis pembangunan yang memastikan kebutuhan generasi

saat ini terpenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka”. Pembangunan berkelanjutan merupakan proses perubahan yang melibatkan berbagai kegiatan seperti pengelolaan sumber daya, investasi yang mendukung terhadap peningkatan pembangunan, pengembangan teknologi, ekonomi, dan pemulihan kelembagaan yang konsisten dengan peningkatan kapasitas masa sekarang dan berikutnya untuk memenuhi kebutuhan dan inspirasi masyarakat. Oleh karena itu, perhatian harus selalu diberikan pada prinsip-prinsip keberlanjutan dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi dan sosial (Pertiwi, 2017).

Konsep pembangunan berkelanjutan menyelaraskan kelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial dan pembangunan ekonomi. terdapat tiga dimensi utama dari pembangunan berkelanjutan: *pertama*, dimensi ekonomi yang bertujuan untuk mengoptimalkan pendapatan dengan tetap mempertahankan atau meningkatkan modal yang tersedia. *Kedua*, dimensi lingkungan yang mencakup upaya untuk menjaga dan merawat sistem fisik dan biologis. *Ketiga*, aspek sosial dan budaya yang berusaha menjaga stabilitas sistem sosial dan budaya masyarakat (Pertiwi, 2017). Model pembangunan berkelanjutan mencakup kombinasi dari ketiga aspek tersebut dan dikenal sebagai tiga pilar pembangunan. Ketiga pilar ini bertumpu pada 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang terdiri dari 169 target dan 241 indikator. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan di suatu negara bergantung pada dukungan ketiga pilar tersebut dan ketiganya harus selaras (Alisjahbana, 2018).

Proses pembangunan berkelanjutan sangat bergantung pada tiga faktor utama, yaitu kondisi sumber daya alam, kualitas lingkungan hidup, dan faktor demografi. Pentingnya ketiga faktor ini menunjukkan perlunya menjaga integritas lingkungan agar

sumber daya alam dapat digunakan secara berkelanjutan, mendukung proses pembangunan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas pembangunan terhadap lingkungan dan berkaitan dengan upaya mencapai kesetaraan, baik di dalam maupun antar generasi (Cahyani, 2020).

b. Wisata alam

Di Indonesia, konsep wisata alam ditetapkan dalam peraturan menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia yang diatur pada Nomor P.8 tahun 2019, mencakup ketentuan tentang pengelolaan pariwisata alam di suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam. Menurut peraturan ini, wisata alam adalah aktivitas pariwisata yang bertempat di ruangan terbuka hijau yang memberikan pengalaman khusus kepada wisatawan untuk menikmati keindahan alam sebagai contoh taman hutan raya, taman nasional, dan destinasi wisata alam lainnya yang mempunyai keindahan dan keunikan dari segi ekologi, geologi, budaya, dan nilai estetika. Intinya, wisata alam dalam kerangka hukum ini mengutamakan pengalaman wisatawan dalam menikmati kekayaan alam, baik segi lingkungan, budaya, dan keindahan. Selain itu, peraturan tersebut juga mengatur tata cara pengelolaan dan konservasi lokasi wisata alam demi menjaga keberlanjutan sumber daya alam dalam ekosistemnya.

Menurut Pendit (1994) menjelaskan bahwa wisata alam adalah kegiatan pariwisata yang memanfaatkan keindahan dan kekayaan alam sebagai daya tarik utama. Fokus utama dari wisata alam adalah pelestarian lingkungan dan penyediaan pengalaman yang berkelanjutan bagi wisatawan. Pendit juga menekankan bahwa wisata alam harus dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati agar tidak menyebabkan kerusakan lingkungan. Wisata alam mencakup

berbagai aktivitas seperti hiking, mengamati burung, menjelajahi sungai, hingga mempelajari flora dan fauna. Dengan demikian, wisata alam tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga edukasi tentang pentingnya menjaga ekosistem (Pendit, 1994).

2. Teori Modal Sosial Robert Putman

a. Konsep Teori Modal Sosial

Menurut Robert Putnam modal sosial adalah jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Robert Putnam, modal sosial merupakan aset masyarakat yang bersifat publik, terbentuk melalui jaringan horizontal yang mendorong hubungan kerja yang sama dan menciptakan rasa saling percaya. Hal ini penting untuk mendukung efektivitas sosial dan ekonomi suatu komunitas (Putnam, 2002).

Sunyoto Usman (2018), terdapat tiga elemen utama yaitu pertama, jaringan (*Network*) mencakup hubungan interpersonal yang memberikan akses kepada informasi, dukungan, dan sumber daya. Melalui jaringan, individu dapat memperluas koneksi sosial yang mempermudah kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, komunitas, maupun profesional. Kedua, norma (*Norms*) berperan sebagai pedoman perilaku yang diakui bersama, seperti kejujuran, saling berbagi, dan timbal balik. Norma ini memperkuat kohesi sosial karena membantu individu memahami apa yang diharapkan dalam berinteraksi satu sama lain. Dalam masyarakat yang kuat modal sosialnya, norma-norma ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerja sama jangka Panjang. Ketiga, kepercayaan (*Trust*) adalah inti dari modal sosial. Kepercayaan memungkinkan individu atau kelompok untuk merasa aman dalam membangun hubungan yang produktif. Semakin tinggi tingkat kepercayaan dalam komunitas, semakin besar pula kecenderungan masyarakat untuk bekerja sama demi tujuan

bersama. Hal ini juga membantu mengurangi biaya sosial seperti konflik atau berbeda paham.

b. Asumsi Teori Modal Sosial

Robert Putnam membedakan modal sosial menjadi *bonding* dan *bridging*. Di Indonesia, konsep *bonding* bisa ditemukan dalam kelompok homogen seperti keluarga besar atau komunitas adat, sedangkan *bridging* terlihat dalam kerja sama antar kelompok lintas suku atau agama, seperti dalam acara desa bersama atau festival budaya lokal. Putnam menekankan bahwa modal sosial berkontribusi pada efisiensi pemerintahan lokal dan memperkuat keterlibatan warga dalam proses demokrasi (Putnam 2002).

Di Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh Hasbullah (2006), modal sosial memainkan peran penting dalam membangun keunggulan budaya manusia Indonesia. Implementasi konsep *bonding* dalam modal sosial Putnam sering tercermin dalam tradisi lokal seperti arisan, gotong royong, atau paguyuban yang memperkuat solidaritas internal dalam komunitas kecil. Namun, ia juga mencatat bahwa modal sosial *bonding* memiliki keterbatasan karena cenderung eksklusif dan tidak efektif dalam menjembatani hubungan antar kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan modal sosial yang menjembatani masyarakat Indonesia untuk membangun kohesi sosial di tengah keragaman budaya, agama, dan etnis (Hasbullah, 2006).

Sunyoto Usman (2018), juga mengacu pada gagasan Putnam tentang bagaimana modal sosial dapat mendorong kerja sama yang efektif di masyarakat. Modal sosial tidak hanya meningkatkan hubungan interpersonal tetapi juga memperkuat institusi sosial dan pemerintahan. Menurut Sunyoto, modal sosial *bridging* sangat diperlukan di Indonesia untuk mengatasi berbagai tantangan pembangunan, seperti konflik horizontal yang sering terjadi akibat perbedaan etnis atau agama. Pentingnya membangun forum lintas

komunitas sebagai salah satu bentuk penguatan modal sosial yang menjembatani, yang tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga mendukung pembangunan berbasis partisipasi masyarakat.

Kedua buku tersebut menegaskan bahwa teori modal sosial Robert Putnam sangat relevan dalam konteks Indonesia. Selain mengelola jaringan sosial internal melalui modal sosial *bonding*, Indonesia juga memerlukan penguatan hubungan lintas kelompok untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan demokratis. Modal sosial ini, jika dikelola dengan baik, dapat berkontribusi pada penguatan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan dan meningkatkan kualitas demokrasi lokal di Indonesia.

Tabel 1 Perbedaan *Bonding* dan *Bridging* Modal Sosial

Aspek	Ikatan Modal Sosial	Menjembatani Modal Sosial
Fokus Hubungan	Kelompok homogen (internal)	Kelompok heterogen (eksternal)
Kohesi Sosial	Sangat kuat, berdasarkan pada hubungan emosional	Moderat, berdasarkan pada kesamaan nilai atau tujuan bersama
Fleksibilitas	Terbatas, resistensi terhadap perubahan tinggi	Tinggi, terbuka terhadap ide baru dan inovasi
Dampak ekonomi	Fokus pada distribusi internal	Membuka peluang ekonomi lintas komunitas
contoh	Ikatan keluarga, komunitas keagamaan lokal	Jaringan kerja profesional, asosiasi lintas budaya

Sumber: Buku Hasbullah (2006), 2024

Modal Sosial Terikat (*Bonding*): Modal sosial ini memperkuat solidaritas internal, berguna untuk melindungi kepentingan kelompok kecil, tetapi sering kali kurang adaptif terhadap perubahan dan sulit untuk membangun hubungan lintas kelompok. Dalam masyarakat Indonesia, modal sosial jenis ini terlihat dalam komunitas adat atau desa yang sangat menjunjung tinggi nilai lokal. Sedangkan Modal Sosial Menjembatani (*Bridging*): Modal ini memfasilitasi kolaborasi antara kelompok yang berbeda, memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya dan informasi. Dalam konteks modern, jembatan modal sosial dapat ditemukan dalam asosiasi profesional atau jaringan kerja lintas sektor yang membantu menjawab tantangan masyarakat global.

Menurut Putnam, modal sosial bukan hanya sumber daya individu tetapi juga aset kolektif yang berfungsi sebagai barang publik. Hal ini berarti manfaat modal sosial tidak hanya dirasakan oleh individu yang membangun hubungan tersebut tetapi juga oleh masyarakat luas, seperti gotong royong dan kerja bakti adalah contoh konkret modal sosial sebagai barang publik. Tradisi ini tidak hanya meningkatkan solidaritas tetapi juga mempermudah pelaksanaan proyek-proyek kolektif seperti pembangunan infrastruktur desa tanpa harus mengandalkan sumber daya eksternal. Suwaryo (2012) menekankan bahwa modal sosial sebagai barang publik memerlukan pemeliharaan melalui partisipasi aktif masyarakat untuk mencegah erosi nilai-nilai kolektif (Suwaryo 2012).

Putnam menyoroti peran institusi dalam menciptakan dan mempertahankan modal sosial. Di Indonesia, peran institusi adat, organisasi keagamaan, dan pemerintah daerah dianggap penting untuk memperkuat jaringan sosial dan rasa percaya. seperti lembaga

adat atau komunitas berbasis agama, berkolaborasi dengan institusi modern seperti pemerintah desa. Misalnya, dalam konteks musyawarah desa, integrasi antara norma adat dan prosedur formal membantu menciptakan konteks yang mengakomodasi kepentingan bersama. Hal ini membuktikan bahwa modal sosial yang didirikan pada institusi lokal memiliki potensi untuk mendukung pembangunan berbasis komunitas (Soemardjan 1998).

Putnam menghubungkan modal sosial dengan penguatan demokrasi melalui peningkatan partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan. Modal sosial memberikan dasar kepercayaan yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam tata kelola publik. Dengan adanya kepercayaan dan norma yang kuat, masyarakat cenderung mendukung transparansi, akuntabilitas, dan inklusivitas dalam sistem demokrasi. Seperti praktik musyawarah dan rembuk desa menjadi sarana partisipasi warga dalam merancang program pembangunan. Modal sosial membantu memperkuat akuntabilitas pemerintah lokal dengan mendorong keterlibatan warga dalam pengawasan dan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi secara sosial tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam politik (Basri 2011).

c. Istilah Kunci Teori Modal Sosial

Istilah kunci dalam teori modal sosial mencakup beberapa elemen fundamental yang saling terkait, yang semuanya berkontribusi terhadap pemahaman dan pengukuran modal sosial dalam masyarakat. Berikut adalah istilah kunci yang sering digunakan dalam teorinya:

a. Kepercayaan

Kepercayaan adalah fondasi penting dalam interaksi sosial yang kooperatif, yang memungkinkan kolaborasi dalam berbagai kegiatan sosial. Di Kebun Teh Jamus, kepercayaan

antar masyarakat lokal sangat penting dalam menjalankan program-program pembangunan berkelanjutan melalui wisata alam. Misalnya, masyarakat yang percaya bahwa pengelolaan wisata alam oleh kelompok mereka dapat menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial bersama, lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan pengelolaan wisata. Kepercayaan ini juga memungkinkan mereka untuk berinvestasi dalam pengembangan fasilitas wisata tanpa rasa khawatir bahwa hasilnya hanya akan menguntungkan pihak-pihak tertentu saja. Misalnya, kerja sama antara masyarakat dan pengelola wisata dalam membangun jalur yang ramah lingkungan menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dalam menciptakan kesepakatan yang saling menguntungkan (Suwaryo 2012).

b. Jaringan Sosial (Jejaring Sosial)

Jaringan sosial di Kebun Teh Jamus berperan besar dalam pengembangan wisata alam dan pelestarian lingkungan. Melalui jaringan sosial yang kuat antara masyarakat setempat, kelompok-kelompok warga, serta lembaga-lembaga terkait seperti pemerintah daerah, tercipta peluang untuk berbagi informasi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Misalnya, dalam rangka mengembangkan wisata berbasis alam, kelompok petani teh yang terorganisir dalam jaringan sosial sering kali saling bertukar informasi mengenai teknik bertani ramah lingkungan dan cara menjaga ekosistem kawasan tersebut. Selain itu, mereka juga terhubung dengan DISPORAPAR yang membantu mempromosikan kebun teh sebagai destinasi wisata edukasi yang mendukung pelestarian alam (Soemardjan 1998).

c. Norma Sosial

Norma sosial di Kebun Teh Jamus berfungsi untuk memperkuat perilaku kolektif dalam menjaga lingkungan dan mendukung pengembangan wisata alam yang berkelanjutan. Salah satu norma yang berkembang di masyarakat adalah prinsip gotong royong dalam kegiatan pelestarian alam, seperti membersihkan jalur wisatawan atau melakukan penghijauan di area sekitar kebun teh. Norma ini mendorong anggota masyarakat untuk bekerja sama dalam menjaga alam dan menciptakan rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Norma sosial ini juga berperan dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan alam demi kenyamanan wisatawan dan berkelanjutan wisata alam jangka panjang (Soemardjan 1998).

d. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat di Kebun Teh Jamus sangat penting dalam keberhasilan pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan. Masyarakat terlibat dalam berbagai aspek, mulai dari pengelolaan sumber daya alam hingga penyusunan kebijakan wisata. Partisipasi ini diwujudkan dalam kegiatan seperti musyawarah desa yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan wisata, termasuk pengaturan tarif masuk dan pemeliharaan fasilitas wisata. Selain itu, warga setempat juga berpartisipasi dalam pelatihan-pelatihan mengenai manajemen wisata dan konservasi alam, yang membantu mereka memahami cara-cara untuk memaksimalkan manfaat ekonomi tanpa merusak lingkungan. Peningkatan partisipasi masyarakat ini mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan, di mana pengelolaan wisata

alam dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus melindungi sumber daya alam untuk generasi mendatang (Basri 2011).

3. Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam

Agama Islam memang memiliki pandangan yang sangat positif terhadap lingkungan alam dan memberikan pedoman tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan alam sekitarnya, yang tertera pada Al-Quran di dalam surat Al-Baqarah (2:205) yang berbunyi:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

"Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan."

Menurut tafsir Quraissy Syihab dalam surat Al-Baqarah ayat 205 yang terkandung yaitu jika mereka berkuasa, mereka tidak berusaha memperbaiki. Mereka bahkan menggunakannya untuk merusak tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak. Allah membenci perilaku tersebut karena Dia menentang perbuatan merusak. Al-Quran secara eksplisit menyatakan bahwa bumi merupakan warisan Allah dan manusia diangkat sebagai khalifah (pemelihara) di atasnya. Artinya, manusia bertanggung jawab dalam memelihara dan melindungi bumi ini, bukan merusaknya. Sedangkan Islam juga melarang tindakan yang merusak atau mencemari lingkungan. Tindakan seperti pembakaran hutan, pembuangan sampah sembarangan, dan pencemaran air merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan turunnya surat Al-Baqarah ayat 205 ini menandakan bahwa manusia diberi hak untuk selalu menjaga dan melestarikan alam. Perintah menjaga alam tertera dalam surat Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama RI dalam surat Ar-Rum ayat 41 menjelaskan tentang kerusakan di darat dan di laut, termasuk pelanggaran terhadap hukum Allah, yang disebut “perusak”. Kajian ini mencakup pencemaran dan perusakan alam, seperti kerusakan flora dan fauna di darat dan biota laut. Kerusakan juga terjadi akibat perampokan, pembunuhan, pemberontakan, perilaku negatif yang dilakukan manusia seperti eksploitasi alam, perang, dan uji coba senjata. Ayat ini menjelaskan bahwa beberapa akibat buruk diatasi oleh Allah melalui penyediaan sistem dalam alam yang mampu memulihkan alam. Tanpa persediaan tersebut, manusia akan menanggung semua konsekuensi dari kerusakan yang disebabkan oleh perbuatan jahat mereka.

Pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia dan keberlanjutan lingkungan alam dalam perspektif Islam, alam dianggap sebagai amanah Tuhan yang harus dilindungi dan dirawat. Dalam hubungan antara manusia dengan alam, manusia memiliki tanggung jawab terhadap Allah, yaitu: *pertama*, konsep *Al-Itifada* yang memungkinkan manusia memaksimalkan penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam untuk mencapai kesejahteraan. *Kedua*, konsep *Al-Itibar* mendorong manusia untuk selalu merenung dan memahami hikmah dibalik ciptaan Allah dan mengambil pelajaran bagi berbagai fenomena alam. *Ketiga*, konsep *Al-Islah* yang menekankan

pada kewajiban manusia untuk menjaga dan merawat kelestarian lingkungan (Iqbal, 2020).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena alamiah yang dilakukan oleh masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan melalui wisata alam (Creswell, 2017). Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan dan menganalisis konteks, proses, dan interaksi yang terjadi dalam situasi yang diteliti. Studi ini berfokus pada data yang dikumpulkan di lapangan untuk kajian penelitian. Selama proses penelitian, observasi yang dilakukan di awal yaitu tahap utama yang harus dilakukan bahkan sebelum menyusun proposal, sebagai tahap awal dalam proses penelitian. Sebelum peneliti mulai menyusun proposal sebagai langkah awal proyek penelitian kualitatif, tentunya dapat diserasikan terhadap fenomena yang nyata (Manzilati, 2017).

2. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data adalah metode untuk mendapatkan informasi atau data. Terdapat dua jenis sumber data yang diterapkan di dalam penelitian, yaitu:

a. Data primer

Menurut Sugiono (2016) bahwa data primer mengacu pada sumber data asli yang digunakan dalam meneliti, menganalisis, atau mengumpulkan informasi. Sumber data primer adalah data yang didapat secara langsung dari informan yang memiliki hubungan langsung dengan topik yang sedang dipelajari atau dianalisis.

b. Data sekunder

Menurut Sugiono (2016) data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain. Data ini tidak diperoleh secara

langsung oleh peneliti, namun berasal dari sumber yang telah ada. Data sekunder bisa berupa berbagai jenis informasi, misalnya, statistik, laporan penelitian, publikasi ilmiah, catatan historis, atau informasi dari sumber lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi partisipan

Menurut Manzilati (2017) observasi partisipan bertujuan untuk melakukan pendekatan dengan informan berupa interaksi tatap muka dengan masyarakat dan ikut melakukan aktivitas keseharian yang dilakukan masyarakat di Kebun Teh Jamus, seperti aktivitas pemasaran produk lokal, aktivitas memetik teh hingga proses produksi teh, serta aktivitas dalam mengelola wisata alam. Peneliti terjun langsung ke dalam kehidupan masyarakat untuk menemukan data penelitian.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur supaya bisa memvariasi pertanyaan sehingga pertanyaan bisa relevan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Sugiono (2016) wawancara tidak terstruktur adalah suatu metode pengumpulan informasi dengan melakukan tanya jawab yang pertanyaannya tidak tersusun. Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam dan tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lengkap serta memperoleh pengetahuan dibidang penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik snowball yang bertujuan guna mendalami keterlibatan pemegang kepentingan dalam pembangunan berkelanjutan di kawasan wisata alam, dimulai dari informan awal. Teknik snowball ini dimulai dengan wawancara kepada satu atau dua informan. Jika data belum lengkap, peneliti akan terus mewawancarai informan tambahan hingga tidak ada informasi baru yang ditemukan (Sugiono, 2013). Dimulai dari

informan awal, dalam konteks ini, pengelola kebun teh Jamus bagian administrasi sebagai informan awal. Sedangkan informan pendukung untuk melengkapi informasi yang disarankan oleh informan awal. Begitu juga dengan informan baru yang telah disarankan oleh informan awal, maka informan selanjutnya berdasarkan saran dari informan baru.

Informan yang ikut serta dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Informan merupakan masyarakat lokal Jamus
- Informan aktif dalam aktivitas pengelolaan wisata alam dan proses produksi teh
- Informan berusia minimal 17 tahun dan maksimal 70 tahun

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara mengumpulkan data dilakukan melalui mengakses data-data, catatan, atau informasi tertulis lainnya yang relevan untuk mengidentifikasi pola atau informasi yang dapat digunakan dalam penelitian (Creswell, 2017). Dokumen yang berfungsi untuk sumber data penelitian ini berupa foto-foto, gambar dan beberapa hal lain yang menjadi referensi untuk sumber data.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif dengan konsep dari Huberman (1994) yaitu kesimpulan ditarik dari data yang bersifat khusus menuju data yang bersifat umum dari data yang disajikan. Adapun proses menganalisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah tahapan dalam meringkas, menggeneralisasikan, elemen-elemen penting, mengklarifikasi, memfokuskan pada aspek yang signifikan di tema dan pola yang sama. Data yang telah direduksi akan memberikan data yang lebih

terperinci dalam mendeskripsikan sehingga memudahkan dalam mengumpulkan data pada tahap berikutnya.

b. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif menggunakan bentuk teks naratif yang terkadang dilengkapi dengan grafik, matriks, diagram atau semacamnya. Data yang disajikan dalam bentuk narasi berupa pembangunan berkelanjutan melalui wisata alam Kebun Teh Jamus. Ditahap ini, peneliti mengelola data yang telah direduksi secara sistematis dalam bentuk laporan.

c. Verifikasi data

Penelitian kualitatif memberikan temuan yang baru sebagai hasil akhir dari kesimpulan penelitiannya. Hasil penelitian dapat disajikan sebagai deskripsi atau penggambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian yang sebelumnya masih belum jelas kebenarannya. Dalam tahapan ini dilakukan penarikan kesimpulan yaitu pengecekan ulang data yang telah didapat dari hasil penelitian dan kemudian dilanjut verifikasi supaya data dapat dipertanggung jawabkan validitasnya.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan serangkaian bentuk rencana laporan penelitian secara naratif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dan sistematis tentang apa yang dikaji. Sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II : PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN PERSPEKTIF EKOWISATA

Bab ini berisi mengenai definisi konseptual dari pembangunan berkelanjutan dan wisata alam serta pendekatan ekowisata sebagai teori dalam penelitian.

BAB III : GAMBARAN OBJEK KAMPUNG JAMUS DAN WISATA ALAM KEBUN TEH

Bab ini berisi gambaran lokasi penelitian yaitu Kebun Teh Jamus, Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur yang meliputi kondisi geografis, kondisi demografis, profil Kebun Teh Jamus, sejarah, dan potensi wisata alam Kebun Teh Jamus.

BAB IV : PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN MELALUI WISATA ALAM

Bab ini membahas peran aktif masyarakat dalam mengelola wisata alam Kebun Teh Jamus. Partisipasi mereka mencakup perencanaan, pelaksanaan program wisata, dan kegiatan pelestarian lingkungan. Masyarakat juga terlibat dalam konservasi lahan, pengelolaan limbah, dan pengawasan kawasan wisata untuk memastikan keberlanjutan ekosistem. Infrastruktur yang ramah lingkungan, seperti Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH), menjadi contoh konkret kontribusi mereka dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

BAB V : UPAYA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN MELALUI POTENSI WISATA ALAM

Bab ini menguraikan strategi pengembangan wisata alam yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk promosi digital, diversifikasi produk lokal, dan peningkatan infrastruktur ramah lingkungan. Wisata alam di Kebun Teh Jamus tidak hanya mendukung ekonomi lokal tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan. Upaya ini dilakukan melalui sinergi antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah untuk mencapai keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran, keterbatasan penelitian, penutup, daftar pustaka, draf wawancara, draf observasi, dan lampiran-lampiran yang relevan serta biodata peneliti.

BAB II

PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN, WISATA ALAM, DAN TEORI EKOWISATA

A. Pembangunan Berkelanjutan dan Wisata Alam

1. Pembangunan Berkelanjutan

a. Konsep pembangunan berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan diperkenalkan secara global oleh *Commission on Environment and Development* (WCED) melalui laporan “*Our Common Future*” pada tahun 1987 yang berisi “Pembangunan berkelanjutan adalah jenis pembangunan yang memastikan kebutuhan generasi saat ini terpenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka”. Pembangunan berkelanjutan merupakan proses perubahan yang melibatkan berbagai kegiatan seperti pengelolaan sumber daya, investasi yang mendukung terhadap peningkatan pembangunan, pengembangan teknologi, ekonomi, dan pemulihan kelembagaan yang konsisten dengan peningkatan kapasitas masa sekarang dan berikutnya untuk memenuhi kebutuhan dan inspirasi masyarakat. Oleh karena itu, perhatian harus selalu diberikan pada prinsip-prinsip keberlanjutan dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi dan sosial (Pertiwi, 2017).

Menurut Keiner (2001), pembangunan berkelanjutan adalah upaya untuk memastikan kualitas hidup yang layak dalam kaitannya dengan hak asasi manusia dengan menciptakan dan mempertahankan berbagai pilihan ketika merencanakan cara hidup, prinsip keadilan antara generasi sekarang dan generasi yang akan datang harus diperhitungkan dalam penggunaan sumber daya lingkungan, ekonomi, dan sosial, serta perlindungan global terhadap keanekaragaman hayati dan mempertimbangkan keanekaragaman genetik (Pertiwi, 2017).

Konsep ini menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan di masa depan, sesuai dengan UUD Republik Indonesia nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan, dengan tujuan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup serta kesejahteraan dan kualitas hidup generasi saat ini dan generasi mendatang (Pertiwi, 2017).

Menurut WCED, Keiner (2001), dan UUD No. 32 2009 bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya terencana dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Menurut WCED (1987), pembangunan ini menekankan pada pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan investasi yang mendukung kemajuan ekonomi dan sosial. Keiner (2001) menambahkan bahwa pembangunan berkelanjutan harus mempertimbangkan hak asasi manusia dan menciptakan keadilan antar generasi, dengan mengutamakan perlindungan terhadap lingkungan dan keanekaragaman hayati. Selain itu, UUD Republik Indonesia nomor 32 tahun 2009 menggarisbawahi pentingnya memadukan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam strategi pembangunan untuk menjaga kesejahteraan dan kualitas hidup generasi sekarang dan mendatang.

b. Tujuan dalam pembangunan berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan menjadi dasar untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan, dengan memperhatikan prinsip-prinsip keadilan, keberlanjutan, dan perlindungan lingkungan. Menurut laporan ICSU (2015), Tujuan

Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) mencakup 17 tujuan utama, yaitu:

1) Mengurangi kemiskinan global

Pada tahun 2030, tujuan utamanya yaitu mengurangi kemiskinan ekstrem untuk tiap penduduk yang berpenghasilan kurang dari US\$1,25 per hari, dan mengurangi separuh proporsi orang dari segala usia yang hidup secara kemiskinan menurut definisi nasional. Sistem perlindungan sosial akan diimplementasikan lebih luas, terutama bagi kelompok miskin dan rentan. Kesetaraan hak akan terjamin dalam akses sumber daya ekonom, properti, dan layanan dasar. Ketahanan masyarakat miskin akan dibangun untuk mengurangi kerentanan terhadap perubahan iklim dan guncangan lainnya. Selain itu, mobilisasi sumber daya akan diperkuat melalui kerja sama pembangunan untuk mendukung negara-negara berkembang dalam memerangi kemiskinan. Pada tingkat yang berbeda-beda, kerangka kerja kebijakan akan dikembangkan untuk mendukung investasi dalam pengentasan kemiskinan.

2) Meningkatkan ketahanan pangan, gizi, dan mempromosikan pertanian berkelanjutan

Tahun 2030, tujuan utamanya untuk memberantas kelaparan dan memastikan akses terhadap makanan bergizi bagi semua orang, terutama masyarakat miskin dan rentan. Malnutrisi harus diatasi, dengan perhatian khusus pada anak-anak, remaja, ibu hamil dan menyusui, serta lansia. Produktivitas pertanian dan pendapatan petani kecil harus dilipatgandakan, dengan akses yang lebih baik ke lahan dan pasar. Sistem produksi pangan harus tangguh dan adaptif terhadap perubahan iklim. Pengelolaan keanekaragaman genetik harus ditingkatkan dan investasi pada infrastruktur pedesaan dan teknologi pertanian harus diperkuat, terutama di negara-negara berkembang.

Distorsi pasar pertanian harus diatasi untuk memastikan kelancaran pasar pangan dan mengurangi volatilitas harga.

3) Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat

Pada tahun 2030, tujuan utamanya yaitu menurunkan angka kematian ibu menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup serta mengurangi kematian bayi dan anak yang dapat dicegah, dengan cara menurunkan angka kematian neonatal menjadi 12 per 1.000 kelahiran hidup dan angka kematian balita menjadi 25 per 1.000 kelahiran hidup. Upaya lainnya termasuk menghentikan penyebaran AIDS, TBC, malaria dan penyakit menular lainnya, serta mengurangi sepertiga kematian dini akibat penyakit tidak menular. Cakupan kesehatan universal akan dicapai dengan memastikan akses ke layanan kesehatan reproduksi, perlindungan finansial, dan pengurangan paparan bahan kimia berbahaya serta polusi. Tindakan akan diambil untuk memperkuat implementasi Konvensi Kerangka Kerja WHO tentang pengendalian tembakau, mendukung penelitian vaksin dan obat, serta memperluas akses terhadap obat-obatan di negara berkembang. Selain itu, pembiayaan kesehatan dan pelatihan tenaga medis akan diperkuat, terutama di negara berkembang dan negara kepulauan kecil.

4) Meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat

Pada tahun 2030, semua anak laki-laki dan perempuan akan memiliki akses terhadap pendidikan dasar dan menengah yang gratis, adil, dan berkualitas. Akses terhadap pendidikan usia dini yang berkualitas juga akan terjamin. Selain itu, pendidikan teknik, kejuruan, dan pendidikan tinggi harus dapat diakses dan merata untuk semua. Ini juga akan berfokus pada peningkatan kemampuan kerja dan keterampilan kewirausahaan, serta mengatasi kesenjangan gender dalam pendidikan. Semua remaja

dan beberapa orang dewasa akan memiliki keterampilan literasi dan numerasi. Siswa akan memiliki pengetahuan tentang pembangunan berkelanjutan dan hak asasi manusia. Institusi pendidikan akan diubah menjadi ramah anak, inklusif terhadap disabilitas dan gender, dengan lingkungan belajar yang aman. Beasiswa untuk negara-negara berkembang akan diperluas dan pasokan guru berkualitas akan meningkat melalui kerja sama internasional.

5) Mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan

Pada tahun 2030, tujuan utamanya yaitu menghapus diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan di ruang publik maupun privat, termasuk perdagangan manusia dan eksploitasi seksual. Praktik berbahaya seperti pernikahan anak dan sunat perempuan harus dihapuskan. Pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan yang tidak dibayar harus diakui dan dihargai. Partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan politik, ekonomi dan sosial harus dijamin. Akses universal terhadap kesehatan seksual dan hak-hak reproduksi harus dijamin. Reformasi diperlukan untuk memberikan hak yang setara bagi perempuan dalam akses ke sumber daya ekonomi, kepemilikan tanah dan layanan keuangan. Penggunaan teknologi untuk pemberdayaan perempuan harus diperluas dan kebijakan serta undang-undang kesetaraan gender harus diperkuat.

6) Memastikan aksesibilitas dan pengelolaan air dan sanitasi yang berkelanjutan

Pada tahun 2030, tujuan utamanya yaitu memastikan akses universal dan merata terhadap air minum dan sanitasi yang memadai serta mengakhiri buang air besar sembarangan. Tujuan utamanya yaitu meningkatkan kualitas air dengan mengurangi polusi dan limbah serta meningkatkan daur ulang. Efisiensi penggunaan air harus ditingkatkan untuk mengatasi kelangkaan

dan melindungi ekosistem yang terhubung seperti gunung dan danau. Pengelolaan air harus dilakukan secara terpadu dan melibatkan kerja sama lintas batas. Dukungan internasional untuk teknologi penyediaan air dan sanitasi di negara-negara berkembang harus ditingkatkan dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ini harus didorong.

- 7) Memastikan energi yang andal, berkelanjutan, dan terjangkau untuk semua

Pada tahun 2030, tujuan utamanya yaitu untuk memastikan akses universal terhadap layanan energi yang murah, andal, dan berkelanjutan, serta meningkatkan proporsi energi terbarukan dalam bauran energi global. Efisiensi energi akan ditingkatkan secara global hingga setengahnya. Kerja sama internasional dalam hal akses terhadap teknologi energi bersih, termasuk energi terbarukan, serta investasi dalam infrastruktur dan teknologi energi bersih harus diperkuat. Infrastruktur energi modern harus diperluas dan teknologi harus ditingkatkan untuk semua negara berkembang, terutama negara kurang berkembang dan negara kepulauan.

- 8) Mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, kesempatan kerja, produktivitas, dan pekerjaan yang layak

Pada tahun 2030, tujuan utamanya yaitu untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi per kapita sesuai kondisi nasional, dengan target tahunan sebesar 7% untuk negara-negara kurang berkembang. Produktivitas harus ditingkatkan melalui diversifikasi dan inovasi teknologi, serta kebijakan harus mendukung penciptaan lapangan kerja yang layak, kewirausahaan, dan usaha mikro dan kecil. Efisiensi sumber daya harus ditingkatkan, memisahkan pertumbuhan ekonomi dari kerusakan lingkungan. Pekerjaan tetap harus tersedia bagi semua orang dengan upah yang setara. Persentase

kaum muda yang menganggur dan tidak bersekolah harus dikurangi. Upaya-upaya harus dilakukan untuk menghapuskan kerja paksa, perbudakan dan pekerja anak. Hak-hak pekerja harus dilindungi dan kebijakan pariwisata yang berkelanjutan harus dikembangkan. Kapasitas lembaga keuangan nasional akan ditingkatkan untuk memperluas akses layanan keuangan, sementara bantuan komersial bagi negara berkembang akan diperkuat, dan strategi ketenagakerjaan bagi kaum muda harus diimplementasikan.

9) Membangun infrastruktur yang andal dan mendorong inovasi dalam industri yang berkelanjutan

Pada tahun 2030, tujuan utamanya yaitu mengembangkan infrastruktur berkualitas dan berkelanjutan yang mendukung ekonomi dan kemakmuran dengan akses yang terjangkau untuk semua. Industrialisasi yang inklusif harus dipromosikan, dengan pangsa industri dalam lapangan kerja dan PDB meningkat dan menggandakan pangsa di negara-negara kurang berkembang. Akses industri dan usaha kecil ke layanan keuangan dan integrasi rantai nilai harus ditingkatkan. Infrastruktur industri harus ditingkatkan dengan teknologi yang hemat sumber daya dan ramah lingkungan. Kemampuan penelitian dan teknologi industri harus diperkuat melalui peningkatan belanja penelitian dan pengembangan. Infrastruktur berkelanjutan di negara-negara berkembang harus didukung oleh bantuan keuangan, teknologi dan teknis. Teknologi dan inovasi nasional harus dipromosikan melalui kebijakan yang mendukung diversifikasi industri. Akses terhadap teknologi informasi, termasuk akses internet yang terjangkau, perlu diperluas, terutama di negara-negara kurang berkembang.

10) Mengurangi ketimpangan antar negara

Pada tahun 2030, tujuan utama yaitu meningkatkan pendapatan 40% populasi terbawah di atas rata-rata nasional. Inklusi sosial, ekonomi, dan politik harus ditingkatkan tanpa memandang latar belakang individu. Kesempatan yang sama harus dijamin dengan menghapus diskriminasi dan mengadopsi kebijakan kesetaraan. Regulasi pasar dan lembaga keuangan global harus diperbaiki dan diterapkan lebih ketat. Negara berkembang harus memiliki suara lebih besar di lembaga ekonomi internasional. Migrasi harus difasilitasi secara teratur dan aman. Prinsip perlakuan khusus untuk negara berkembang harus diterapkan sesuai kesepakatan WTO, dengan bantuan dan investasi difokuskan pada negara kurang berkembang dan negara terkurung daratan. Pemanfaatan jasa keuangan harus diperluas untuk pekerja.

11) Menciptakan kota dan kota yang aman dan berkelanjutan

Pada tahun 2030, setiap orang harus memiliki tempat tinggal yang layak dan terjangkau, serta layanan dasar berkat perencanaan organisasi kumuh yang lebih efektif. Transportasi harus aman dan mudah diakses, terutama untuk kelompok yang rentan. Urbanisasi harus inklusif dan berkelanjutan dengan perencanaan yang komprehensif. Penting untuk melestarikan warisan budaya dan alam, mengurangi dampak bencana alam, serta melindungi lapisan masyarakat yang kurang mampu. Perlu meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan, termasuk pengelolaan udara dan limbah. Zona publik dan ruang terbuka hijau harus aman dan inklusif. Hubungan antara daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan perlu diperkuat berdasarkan perencanaan yang komprehensif. Negara-negara harus menerapkan kebijakan efisiensi sumber daya dan mitigasi dampak perubahan iklim sesuai dengan Kerangka Kerja Sendai

dan membantu negara-negara paling tidak berkembang dalam membangun bangunan yang berkelanjutan dari bahan lokal.

12) Mengadopsi pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan

Pada tahun 2030, setiap orang harus memiliki tempat tinggal yang layak dan terjangkau serta layanan dasar berkat perencanaan organisasi kumuh yang efektif. Transportasi harus aman dan mudah diakses, terutama untuk kelompok yang rentan. Urbanisasi harus inklusif dan berkelanjutan dengan perencanaan yang komprehensif. Penting untuk melestarikan warisan budaya dan alam, mengurangi dampak bencana alam, serta melindungi komunitas yang berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Perlu meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan, termasuk pembersihan udara dan pengelolaan limbah, serta memastikan adanya ruang publik yang aman dan kawasan hijau terbuka. Hubungan antara daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan perlu diperkuat berdasarkan perencanaan yang komprehensif. Negara-negara harus menerapkan kebijakan efisiensi sumber daya dan mitigasi dampak perubahan iklim sesuai dengan Kerangka Kerja Sendai, serta membantu negara-negara berkembang membangun bangunan yang berkelanjutan dari bahan lokal. Subsidi yang tidak efektif untuk bahan bakar fosil harus dirasionalisasi untuk menghindari distorsi pasar dan melindungi orang-orang miskin dari dampak negatif.

13) Melakukan upaya konkret untuk mengurangi dampak perubahan iklim

Pada tahun 2030, negara-negara harus meningkatkan ketahanan mereka dan beradaptasi dengan bahaya dan bencana iklim. Mengintegrasikan tindakan yang bertujuan untuk memprediksi perubahan iklim dalam kebijakan dan perencanaan nasional. Juga penting untuk meningkatkan tingkat pendidikan, kesadaran, dan kemampuan dalam mengurangi dampak dan

beradaptasi. Negara-negara maju harus memberikan 100 miliar dolar per tahun kepada negara-negara berkembang dan memanfaatkan sepenuhnya Dana Iklim Hijau. Perlu juga untuk memperbaiki mekanisme perencanaan dan respons terhadap perubahan iklim di negara-negara yang paling tidak berkembang dan negara kepulauan kecil, dengan memberikan perhatian khusus kepada perempuan, pemuda, dan komunitas yang terpinggirkan.

14) Melestarikan sumber daya laut untuk mendukung pembangunan berkelanjutan

Pada tahun 2025, pencemaran lingkungan laut, termasuk pencemaran limbah dan nutrisi, harus dikurangi secara signifikan. Ekosistem laut dan pesisir harus dikelola dan dilindungi dengan fokus pada pemulihan. Dampak pengasaman lautan harus diminimalkan melalui kerja sama ilmiah. Pada tahun 2020, perikanan harus diatur untuk mengakhiri penangkapan ikan yang berlebihan dan penangkapan ikan ilegal, melalui rencana ilmiah untuk memulihkan stok ikan. Perlu untuk melestarikan setidaknya 10% daerah pesisir dan laut serta melarang subsidi yang berbahaya bagi perikanan. Pada tahun 2030, perlu meningkatkan manfaat ekonomi dari sumber daya laut untuk negara-negara kecil yang sedang berkembang dan negara-negara yang paling kurang berkembang. Perlu memperluas pengetahuan ilmiah dan kemampuan di bidang penelitian laut, memperluas akses bagi nelayan kecil, dan memastikan pelestarian lingkungan laut sesuai dengan hukum internasional.

15) Melindungi ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, mencegah penggurunan dan degradasi lahan, serta melindungi keanekaragaman hayati secara berkelanjutan

Pada tahun 2020, perlu dipastikan adanya pelestarian, pemulihan, dan pengelolaan yang berkelanjutan terhadap ekosistem darat dan laut, termasuk hutan, lahan basah, pegunungan, dan daerah kering. Pengelolaan hutan harus menghentikan deforestasi dan mengaktifkan pemulihan hutan. Perlu mengakhiri penggurunan dan memulihkan tanah yang terdegradasi. Pada tahun 2030, ekosistem pegunungan harus dilestarikan untuk pembangunan yang berkelanjutan. Perlu diambil langkah-langkah untuk mengurangi degradasi habitat dan melindungi spesies yang terancam punah. Distribusi manfaat dari sumber daya genetik harus adil, dan perburuan pembohong serta perdagangan spesies yang dilindungi harus dihentikan. Perlu mengendalikan spesies asing yang invasi, mempertimbangkan nilai-nilai ekosistem dalam perencanaan nasional, serta meningkatkan sumber daya keuangan dan dukungan global untuk pelestarian keanekaragaman hayati dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

- 16) Menciptakan masyarakat yang damai untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan memastikan akses yang efektif dan bertanggung jawab untuk semua

Pada tahun 2030, perlu dilakukan pengurangan kekerasan dan kematian yang terkait dengan kekerasan secara signifikan, serta mengakhiri perlakuan kejam terhadap anak-anak dan eksploitasi mereka. Perlu dilakukan upaya untuk mengurangi dana ilegal, senjata, kejahatan terorganisir, dan korupsi. Sistem hukum harus diperkuat untuk menjamin akses yang setara terhadap keadilan. Perlunya institusi yang efektif dan transparan dengan mengembangkan solusi yang fleksibel dan inklusif. Perlu memperluas partisipasi negara-negara berkembang dalam institusi global, memberikan semua orang identitas hukum, dan menjamin akses publik terhadap informasi. Perlu memperkuat

institusi nasional untuk mencegah kekerasan dan terorisme dengan dukungan internasional. Supaya memastikan pembangunan yang berkelanjutan, perlu diterapkan undang-undang dan kebijakan yang tidak diskriminatif.

17) Peningkatan struktur dan kemitraan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan

Perlu dilakukan upaya untuk mengurangi dana ilegal, senjata, kejahatan terorganisir, dan korupsi. Pada tahun 2030, negara-negara harus meningkatkan mobilisasi sumber daya internal dan bantuan internasional untuk meningkatkan potensi pajak mereka. Bantuan negara-negara maju harus memenuhi kewajiban mereka untuk memberikan dalam tujuan pembangunan sebesar 0,7% dari PDB dan memberikan dukungan tambahan kepada negara-negara yang paling kurang berkembang. Upaya global harus difokuskan pada pengurangan beban utang, mendorong investasi di negara-negara miskin, dan memperluas kerja sama ilmiah dan teknis. Sistem perdagangan global harus lebih terbuka dan adil dengan fokus pada peningkatan ekspor negara-negara berkembang. Perlu memperluas transfer teknologi ramah lingkungan dan membentuk teknologi bank untuk negara-negara yang paling tidak berkembang. Perlu memperkuat hubungan kemitraan global dengan dukungan dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, termasuk melalui peningkatan potensi statistik dan informasi di negara-negara berkembang.

c. Indikator dalam pembangunan berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan mencakup integrasi pembangunan ekonomi, kualitas lingkungan dan kesetaraan sosial. Menurut Mohan Munasinghe (1993) terdapat tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya. Pilar ekonomi berfokus pada memaksimalkan pendapatan,

melestarikan atau meningkatkan cadangan modal. Pilar lingkungan berfokus pada perlindungan dan keberlanjutan sistem fisik dan biologi. Pilar sosial budaya berkaitan dengan mempertahankan keseimbangan sistem sosial dan budaya. Dalam bidang ekonomi, tujuan-tujuannya mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan keseimbangan antara peningkatan produksi dengan konsumsinya. Bidang sosial berkaitan dengan penyelesaian masalah kependudukan, peningkatan pelayanan publik dan peningkatan kualitas pendidikan. Bidang lingkungan mencakup pengurangan dan pencegahan pencemaran lingkungan, pengelolaan limbah dan konservasi sumber daya alam (Pertiwi, 2017).

Sejalan dengan pandangan Keiner (2001) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara lingkungan (konservasi), ekonomi (pertumbuhan) dan masyarakat (pemerataan). Model modal sosial yang dikembangkan oleh Bank Dunia pada tahun 1994 membagi modal ke dalam tiga kategori: modal ekologi, modal ekonomi dan modal sosial. Modal lingkungan meliputi keberagaman hayati, sumber daya mineral, lanskap, air yang sehat, dan udara bersih. Sedangkan modal ekonomi meliputi sumber daya finansial dan material. Modal sosial meliputi jaminan sosial, asuransi kesehatan, kohesi sosial, keadilan, kebebasan, kesetaraan, dan ketenteraman. Pembangunan berkelanjutan membutuhkan penyertaan ketiga modal tersebut dan sebuah negara tidak dapat secara efektif mewujudkan visinya jika salah satu dari modal tersebut tidak didukung (Pertiwi, 2017).

d. Upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan berfokus pada upaya mempertahankan kegiatan pembangunan yang berkelanjutan. Tujuannya untuk memastikan bahwa sumber daya yang digunakan dalam proses pembangunan tersedia secara berkelanjutan. Dalam konteks penggunaan sumber daya, keberlanjutan mengacu pada

penggunaan sumber daya untuk pembangunan manusia dengan cara yang tidak melebihi daya dukung alamnya. Dengan kata lain, keberlanjutan penggunaan sumber daya bergantung pada kemampuan untuk menggunakan sumber daya tanpa melebihi batas-batas alamnya (Cahyani, 2020).

Menurut UUD Nomor 32 tahun 2009 pasal 1 angka 7 dan 8 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup bahwa pengelolaan lingkungan harus mempertimbangkan kapasitas alam dan kemampuannya untuk mendukung kehidupan. Daya dukung lingkungan mencakup kemampuan alam untuk mendukung kehidupan manusia dan hewan, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Sementara itu, daya serap atau daya tampung lingkungan merujuk pada kemampuan alam untuk menyerap berbagai zat, energi, atau unsur lainnya. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan lingkungan hidup dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Menurut laporan WCED (1987), terdapat tujuh sistem dasar yang diperlukan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Pertama, sistem politik yang memastikan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan. Kedua, sistem ekonomi yang mampu menghasilkan surplus dan mengembangkan pengetahuan teknis secara mandiri dan berkelanjutan. Ketiga, sistem sosial yang dapat menyelesaikan ketegangan akibat pembangunan yang tidak sesuai. Keempat, sistem produktif yang menghargai tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan dalam proses pembangunan. Kelima, sistem teknologi yang selalu mencari solusi baru. Keenam, sistem internasional yang mendukung pengembangan model perdagangan dan keuangan yang berkelanjutan. Terakhir, sistem administrasi yang fleksibel yang dapat melakukan perbaikan secara terus menerus (Pertiwi, 2017).

Proses pembangunan berkelanjutan sangat bergantung pada tiga faktor utama, yaitu kondisi sumber daya alam, kualitas

lingkungan hidup, dan faktor demografi. Pentingnya ketiga faktor ini menunjukkan perlunya menjaga integritas lingkungan agar sumber daya alam dapat digunakan secara berkelanjutan, mendukung proses pembangunan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas pembangunan terhadap lingkungan dan berkaitan dengan upaya mencapai kesetaraan, baik di dalam maupun antar generasi (Cahyani, 2020).

2. Wisata Alam

a. Konsep wisata alam

Di Indonesia, konsep wisata alam diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia yaitu pada Nomor P.8 tahun 2019. Menurut peraturan ini, wisata alam adalah aktivitas pariwisata yang bertempat di ruangan terbuka hijau yang memberikan pengalaman khusus kepada wisatawan untuk menikmati keindahan alam sebagai contoh taman nasional, taman hutan raya, dan destinasi wisata alam lainnya yang mempunyai keindahan dan keunikan dari segi ekologi, geologi, budaya, dan nilai estetika. Intinya, wisata alam dalam kerangka hukum ini mengutamakan pengalaman wisatawan dalam menikmati kekayaan alam, baik segi lingkungan, budaya, dan keindahan. Selain itu, peraturan tersebut juga mengatur tata cara pengelolaan dan konservasi lokasi wisata alam demi menjaga keberlanjutan sumber daya alam dalam ekosistemnya.

Menurut Pendit (1994) menjelaskan bahwa wisata alam adalah kegiatan pariwisata yang memanfaatkan keindahan dan kekayaan alam sebagai daya tarik utama. Fokus utama dari wisata alam adalah pelestarian lingkungan dan penyediaan pengalaman yang berkelanjutan bagi wisatawan. Pendit juga menekankan bahwa wisata alam harus dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati agar

tidak menyebabkan kerusakan lingkungan. Wisata alam mencakup berbagai aktivitas seperti haiking, mengamati burung, menjelajahi sungai, hingga mempelajari flora dan fauna. Dengan demikian, wisata alam tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga edukasi tentang pentingnya menjaga ekosistem (Pendit, 1994).

Selanjutnya, menurut Yoeti (1983) wisata alam adalah perjalanan wisata yang fokus pada destinasi dengan keindahan alam yang alami dan meminimalkan intervensi manusia. Menurut Yoeti, wisata alam merupakan salah satu sub bidang pariwisata yang paling menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman berbeda dari kehidupan sehari-hari yang penuh dengan hiruk-pikuk perkotaan. Yoeti juga menekankan pentingnya ekowisata sebagai bagian dari wisata alam, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal serta mendukung pelestarian budaya dan lingkungan. Ekowisata melibatkan tanggung jawab yang lebih besar dalam hal interaksi wisatawan dengan lingkungan, sehingga wisatawan harus dilibatkan dalam upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan dengan lebih baik (Yoeti, 1983).

Berdasarkan konsep wisata alam yang dijelaskan oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Pendit (1994), dan Yoeti (1983) adalah bahwa wisata alam adalah kegiatan pariwisata yang bertumpu pada keindahan dan kekayaan alam sebagai daya tarik utama. Tujuan utamanya adalah memberikan pengalaman unik bagi wisatawan untuk menikmati alam sambil tetap menjaga kelestariannya. Secara umum, pandangan ketiga ini menekankan pada pelestarian lingkungan sebagai aspek penting dari wisata alam. Dalam peraturan pemerintah, wisata alam dipandang sebagai aktivitas yang tidak hanya berfokus pada keindahan fisik alam tetapi juga melibatkan ekologi, geologi, dan budaya. Pendit (1994) menyoroti pentingnya pendekatan hati-hati untuk memastikan bahwa kegiatan wisata tidak

merusak lingkungan, sedangkan Yoeti (1983) lebih fokus pada ekowisata dan kesejahteraan masyarakat lokal sebagai bagian dari konsep wisata alam.

b. Peran wisata alam

Pembangunan wisata alam secara umum berperan untuk memperkenalkan, memanfaatkan, melestarikan, dan meningkatkan kualitas fasilitas dan atraksi wisata. Dalam proses pengembangan fasilitas dan atraksi pariwisata, kelestarian budaya dan lingkungan menjadi perhatian utama selain keberlanjutan kegiatan pariwisata itu sendiri. Hubungan antara wisata dan isu lingkungan sangat erat karena wisata secara langsung berinteraksi dan mempengaruhi masyarakat secara signifikan. Dampak wisata terhadap masyarakat dan destinasi pariwisata meliputi aspek sosial ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Pitana, 2005).

Menurut sudut pandang politik, keberhasilan wisata alam dapat memperkuat hubungan damai antar negara. Pariwisata memberikan kesempatan untuk saling memahami dan menghargai antar budaya, sehingga dapat membantu meningkatkan hubungan antar negara. Dari sudut pandang ekonomi, pariwisata alam dapat meningkatkan pendapatan devisa dan pendapatan daerah serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Pariwisata alam juga memiliki dampak yang signifikan terhadap permintaan, penawaran, neraca pembayaran, lapangan kerja, pengeluaran, dan pembangunan secara keseluruhan. Dengan demikian, pariwisata alam dapat memberikan dukungan pembangunan yang penting melalui pengembangan infrastruktur dan fasilitas pariwisata. Menilai manfaat yang diterima oleh masyarakat lokal dari peningkatan kunjungan wisatawan juga penting dalam menentukan keberhasilan wisata alam (Safri, 2020).

Dilihat dari sisi sosial, wisata alam memainkan peran penting dalam peningkatan kesadaran masyarakat tentang

pentingnya interaksi dan pemahaman dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga membuka peluang untuk memperluas jaringan hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu, wisata alam juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan cara berpikir masyarakat. Wisata alam dapat menjadi suatu proses akulturasi budaya apabila budaya lokal berinteraksi dengan budaya lain. Kehadiran wisatawan yang tertarik untuk mempelajari dan merasakan budaya lokal dapat memperkaya dan memperkuat budaya asli. Selain itu, interaksi ini juga dapat mendorong masyarakat lokal untuk lebih menghargai dan menggali nilai-nilai budaya mereka (Safri, 2020).

Pengembangan wisata alam ditujukan untuk pengenalan, pemanfaatan dan peningkatan fasilitas dan atraksi dengan tetap melestarikan budaya dan lingkungan. Wisata alam mempengaruhi masyarakat dan destinasi wisata dari berbagai sudut, yang meliputi sosial ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Secara politis, wisata alam dapat mempererat hubungan antar negara dengan meningkatkan pemahaman budaya. Dari segi ekonomi, wisata alam berkontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan infrastruktur. Selain itu, wisata alam memperluas relasi sosial, memperkaya budaya lokal melalui interaksi dengan budaya lain dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai budayanya. Dengan demikian, wisata alam berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan lokasi wisata, sekaligus menjamin kelestarian budaya dan lingkungan.

3. Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam

Agama Islam memang memiliki pandangan yang sangat positif terhadap lingkungan alam dan memberikan pedoman tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan alam sekitarnya, yang tertera pada Al-Quran di dalam surat Al-Baqarah (2:205) yang berbunyi:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

"Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan."

Menurut tafsir Quraisy Syihab dalam surat Al-Baqarah ayat 205 yang terkandung yaitu jika mereka berkuasa, mereka tidak berusaha memperbaiki. Mereka bahkan menggunakannya untuk merusak tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak. Allah membenci perilaku tersebut karena Dia menentang perbuatan merusak. Al-Quran secara eksplisit menyatakan bahwa bumi merupakan warisan Allah dan manusia diangkat sebagai khalifah (pemelihara) di atasnya. Artinya, manusia bertanggung jawab dalam memelihara dan melindungi bumi ini, bukan merusaknya. Sedangkan Islam juga melarang tindakan yang merusak atau mencemari lingkungan. Tindakan seperti pembakaran hutan, pembuangan sampah sembarangan, dan pencemaran air merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan turunnya surat Al-Baqarah ayat 205 ini menandakan bahwa manusia diberi hak untuk selalu menjaga dan melestarikan alam. Perintah menjaga alam tertera dalam surat Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama RI dalam surat Ar-Rum ayat 41 menjelaskan tentang kerusakan di darat dan di laut, termasuk

pelanggaran terhadap hukum Allah, yang disebut “perusak”. Kajian ini mencakup pencemaran dan perusakan alam, seperti kerusakan flora dan fauna di darat dan biota laut. Kerusakan juga terjadi akibat perampokan, pembunuhan, pemberontakan, perilaku negatif yang dilakukan manusia seperti eksploitasi alam, perang, dan uji coba senjata. Ayat ini menjelaskan bahwa beberapa akibat buruk diatasi oleh Allah melalui penyediaan sistem dalam alam yang mampu memulihkan alam. Tanpa persediaan tersebut, manusia akan menanggung semua konsekuensi dari kerusakan yang disebabkan oleh perbuatan jahat mereka.

Pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia dan keberlanjutan lingkungan alam dalam perspektif Islam, alam dianggap sebagai amanah Tuhan yang harus dilindungi dan dirawat. Dalam hubungan antara manusia dengan alam, manusia memiliki tanggung jawab terhadap Allah, yaitu: *pertama*, konsep *Al-Itifada* yang memungkinkan manusia memaksimalkan penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam untuk mencapai kesejahteraan. *Kedua*, konsep *Al-Itibar* mendorong manusia untuk selalu merenung dan memahami hikmah dibalik ciptaan Allah dan mengambil pelajaran bagi berbagai fenomena alam. *Ketiga*, konsep *Al-Islah* yang menekankan pada kewajiban manusia untuk menjaga dan merawat kelestarian lingkungan (Iqbal, 2020).

B. Teori Modal Sosial Robert Putnam

1. Konsep Teori Modal Sosial

Menurut Robert Putnam modal sosial adalah jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Robert Putnam, modal sosial merupakan aset masyarakat yang bersifat publik, terbentuk melalui jaringan horizontal yang mendorong hubungan kerja yang sama dan menciptakan rasa

saling percaya. Hal ini penting untuk mendukung efektivitas sosial dan ekonomi suatu komunitas (Putnam, 2002).

Sunyoto Usman (2018), terdapat tiga elemen utama yaitu pertama, jaringan (*Network*) mencakup hubungan interpersonal yang memberikan akses kepada informasi, dukungan, dan sumber daya. Melalui jaringan, individu dapat memperluas koneksi sosial yang mempermudah kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, komunitas, maupun profesional. Kedua, norma (*Norms*) berperan sebagai pedoman perilaku yang diakui bersama, seperti kejujuran, saling berbagi, dan timbal balik. Norma ini memperkuat kohesi sosial karena membantu individu memahami apa yang diharapkan dalam berinteraksi satu sama lain. Dalam masyarakat yang kuat modal sosialnya, norma-norma ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerja sama jangka Panjang. Ketiga, kepercayaan (*Trust*) adalah inti dari modal sosial. Kepercayaan memungkinkan individu atau kelompok untuk merasa aman dalam membangun hubungan yang produktif. Semakin tinggi tingkat kepercayaan dalam komunitas, semakin besar pula kecenderungan masyarakat untuk bekerja sama demi tujuan bersama. Hal ini juga membantu mengurangi biaya sosial seperti konflik atau berbeda paham.

2. Asumsi Teori Modal Sosial

Robert Putnam membedakan modal sosial menjadi *bonding* dan *bridging*. Di Indonesia, konsep *bonding* bisa ditemukan dalam kelompok homogen seperti keluarga besar atau komunitas adat, sedangkan *bridging* terlihat dalam kerja sama antar kelompok lintas suku atau agama, seperti dalam acara desa bersama atau festival budaya lokal. Putnam menekankan bahwa modal sosial berkontribusi pada efisiensi pemerintahan lokal dan memperkuat keterlibatan warga dalam proses demokrasi (Putnam 2002).

Di Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh Hasbullah (2006), modal sosial memainkan peran penting dalam membangun keunggulan

budaya manusia Indonesia. Implementasi konsep *bonding* dalam modal sosial Putnam sering tercermin dalam tradisi lokal seperti arisan, gotong royong, atau paguyuban yang memperkuat solidaritas internal dalam komunitas kecil. Namun, ia juga mencatat bahwa modal sosial *bonding* memiliki keterbatasan karena cenderung eksklusif dan tidak efektif dalam menjembatani hubungan antar kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan modal sosial yang menjembatani masyarakat Indonesia untuk membangun kohesi sosial di tengah keragaman budaya, agama, dan etnis (Hasbullah, 2006).

Sunyoto Usman (2018), juga mengacu pada gagasan Putnam tentang bagaimana modal sosial dapat mendorong kerja sama yang efektif di masyarakat. Modal sosial tidak hanya meningkatkan hubungan interpersonal tetapi juga memperkuat institusi sosial dan pemerintahan. Menurut Sunyoto, modal sosial *bridging* sangat diperlukan di Indonesia untuk mengatasi berbagai tantangan pembangunan, seperti konflik horizontal yang sering terjadi akibat perbedaan etnis atau agama. Pentingnya membangun forum lintas komunitas sebagai salah satu bentuk penguatan modal sosial yang menjembatani, yang tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga mendukung pembangunan berbasis partisipasi masyarakat.

Kedua buku tersebut menegaskan bahwa teori modal sosial Robert Putnam sangat relevan dalam konteks Indonesia. Selain mengelola jaringan sosial internal melalui modal sosial *bonding*, Indonesia juga memerlukan penguatan hubungan lintas kelompok untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan demokratis. Modal sosial ini, jika dikelola dengan baik, dapat berkontribusi pada penguatan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan dan meningkatkan kualitas demokrasi lokal di Indonesia.

Tabel 2 Perbedaan *Bonding* dan *Bridging* Modal Sosial

Aspek	Ikatan Modal Sosial	Menjembatani Modal Sosial
Fokus Hubungan	Kelompok homogen (internal)	Kelompok heterogen (eksternal)
kohesi Sosial	Sangat kuat, berdasarkan pada hubungan emosional	Moderat, berdasarkan pada kesamaan nilai atau tujuan bersama
Fleksibilitas	Terbatas, resistensi terhadap perubahan tinggi	Tinggi, terbuka terhadap ide baru dan inovasi
Dampak ekonomi	Fokus pada distribusi internal	Membuka peluang ekonomi lintas komunitas
contoh	Ikatan keluarga, komunitas keagamaan lokal	Jaringan kerja profesional, asosiasi lintas budaya

Sumber: Buku Hasbullah (2006), 2024

Modal Sosial Terikat (*Bonding*): Modal sosial ini memperkuat solidaritas internal, berguna untuk melindungi kepentingan kelompok kecil, tetapi sering kali kurang adaptif terhadap perubahan dan sulit untuk membangun hubungan lintas kelompok. Dalam masyarakat Indonesia, modal sosial jenis ini terlihat dalam komunitas adat atau desa yang sangat menjunjung tinggi nilai lokal. Sedangkan Modal Sosial Menjembatani (*Bridging*): Modal ini memfasilitasi kolaborasi antara kelompok yang berbeda, memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya dan informasi. Dalam konteks modern, jembatan modal sosial dapat ditemukan dalam asosiasi profesional atau jaringan kerja lintas sektor yang membantu menjawab tantangan masyarakat global.

Menurut Putnam, modal sosial bukan hanya sumber daya individu tetapi juga aset kolektif yang berfungsi sebagai barang publik. Hal ini berarti manfaat modal sosial tidak hanya dirasakan oleh individu

yang membangun hubungan tersebut tetapi juga oleh masyarakat luas, seperti gotong royong dan kerja bakti adalah contoh konkret modal sosial sebagai barang publik. Tradisi ini tidak hanya meningkatkan solidaritas tetapi juga mempermudah pelaksanaan proyek-proyek kolektif seperti pembangunan infrastruktur desa tanpa harus mengandalkan sumber daya eksternal. Suwaryo menekankan bahwa modal sosial sebagai barang publik memerlukan pemeliharaan melalui partisipasi aktif masyarakat untuk mencegah erosi nilai-nilai kolektif (Suwaryo 2012).

Putnam menyoroti peran institusi dalam menciptakan dan mempertahankan modal sosial. Di Indonesia, peran institusi adat, organisasi keagamaan, dan pemerintah daerah dianggap penting untuk memperkuat jaringan sosial dan rasa percaya. seperti lembaga adat atau komunitas berbasis agama, berkolaborasi dengan institusi modern seperti pemerintah desa. Misalnya, dalam konteks musyawarah desa, integrasi antara norma adat dan prosedur formal membantu menciptakan konteks yang mengakomodasi kepentingan bersama. Hal ini membuktikan bahwa modal sosial yang didirikan pada institusi lokal memiliki potensi untuk mendukung pembangunan berbasis komunitas (Soemardjan 1998).

Putnam menghubungkan modal sosial dengan penguatan demokrasi melalui peningkatan partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan. Modal sosial memberikan dasar kepercayaan yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam tata kelola publik. Dengan adanya kepercayaan dan norma yang kuat, masyarakat cenderung mendukung transparansi, akuntabilitas, dan inklusivitas dalam sistem demokrasi. Seperti praktik musyawarah dan rembuk desa menjadi sarana partisipasi warga dalam merancang program pembangunan. Modal sosial membantu memperkuat akuntabilitas pemerintah lokal dengan mendorong keterlibatan warga dalam pengawasan dan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan

bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi secara sosial tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam politik (Basri 2011).

3. Istilah Kunci Teori Modal Sosial

Istilah kunci dalam teori modal sosial mencakup beberapa elemen fundamental yang saling terkait, yang semuanya berkontribusi terhadap pemahaman dan pengukuran modal sosial dalam masyarakat. Berikut adalah istilah kunci yang sering digunakan dalam teorinya:

e. Kepercayaan

Kepercayaan adalah fondasi penting dalam interaksi sosial yang kooperatif, yang memungkinkan kolaborasi dalam berbagai kegiatan sosial. Di Kebun Teh Jamus, kepercayaan antar masyarakat lokal sangat penting dalam menjalankan program-program pembangunan berkelanjutan melalui wisata alam. Misalnya, masyarakat yang percaya bahwa pengelolaan wisata alam oleh kelompok mereka dapat menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial bersama, lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan pengelolaan wisata. Kepercayaan ini juga memungkinkan mereka untuk berinvestasi dalam pengembangan fasilitas wisata tanpa rasa khawatir bahwa hasilnya hanya akan menguntungkan pihak-pihak tertentu saja. Misalnya, kerja sama antara masyarakat dan pengelola wisata dalam membangun jalur yang ramah lingkungan menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dalam menciptakan kesepakatan yang saling menguntungkan (Suwaryo 2012).

f. Jaringan Sosial (Jejaring Sosial)

Jaringan sosial di Kebun Teh Jamus berperan besar dalam pengembangan wisata alam dan pelestarian lingkungan. Melalui jaringan sosial yang kuat antara masyarakat setempat, kelompok-kelompok warga, serta lembaga-lembaga terkait seperti pemerintah daerah, tercipta peluang untuk berbagi informasi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk pengembangan pariwisata yang

berkelanjutan. Misalnya, dalam rangka mengembangkan wisata berbasis alam, kelompok petani teh yang terorganisir dalam jaringan sosial sering kali saling bertukar informasi mengenai teknik bertani ramah lingkungan dan cara menjaga ekosistem kawasan tersebut. Selain itu, mereka juga terhubung dengan DISPORAPAR yang membantu mempromosikan kebun teh sebagai destinasi wisata edukasi yang mendukung pelestarian alam (Soemardjan 1998).

g. Norma Sosial

Norma sosial di Kebun Teh Jamus berfungsi untuk memperkuat perilaku kolektif dalam menjaga lingkungan dan mendukung pengembangan wisata alam yang berkelanjutan. Salah satu norma yang berkembang di masyarakat adalah prinsip gotong royong dalam kegiatan pelestarian alam, seperti membersihkan jalur wisatawan atau melakukan penghijauan di area sekitar kebun teh. Norma ini mendorong anggota masyarakat untuk bekerja sama dalam menjaga alam dan menciptakan rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Norma sosial ini juga berperan dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan alam demi kenyamanan wisatawan dan berkelanjutan wisata alam jangka panjang (Soemardjan 1998).

h. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat di Kebun Teh Jamus sangat penting dalam keberhasilan pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan. Masyarakat terlibat dalam berbagai aspek, mulai dari pengelolaan sumber daya alam hingga penyusunan kebijakan wisata. Partisipasi ini diwujudkan dalam kegiatan seperti musyawarah desa yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan wisata, termasuk pengaturan tarif masuk dan pemeliharaan fasilitas wisata. Selain itu, warga setempat juga

berpartisipasi dalam pelatihan-pelatihan mengenai manajemen wisata dan konservasi alam, yang membantu mereka memahami cara-cara untuk memaksimalkan manfaat ekonomi tanpa merusak lingkungan. Peningkatan partisipasi masyarakat ini mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan, di mana pengelolaan wisata alam dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus melindungi sumber daya alam untuk generasi mendatang (Basri 2011).

4. Implementasi Teori Modal Sosial

Implementasi modal sosial dalam pengembangan masyarakat di Kebun Teh Jamus memiliki urgensi yang sangat tinggi, khususnya dalam konteks pembangunan berkelanjutan melalui wisata alam. Modal sosial, yang mencakup jaringan hubungan, norma, nilai, serta kepercayaan dan saling ketergantungan antar individu, memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat setempat. Berikut adalah alasan mengapa modal sosial sangat krusial dalam pengembangan masyarakat Kebun Teh Jamus yaitu: Pertama, meningkatkan partisipasi masyarakat. Modal sosial mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aktivitas pembangunan, termasuk pengembangan wisata alam yang berkelanjutan. Di Kebun Teh Jamus, adanya kepercayaan antar anggota masyarakat memotivasi mereka untuk terlibat dalam pengelolaan wisata, dari perencanaan hingga implementasi. Misalnya, perencanaan dan pemeliharaan jalur wisata serta fasilitas wisata yang menguntungkan ekonomi lokal.

Kedua, meningkatkan efisiensi dan efektivitas program Pembangunan. Dalam konteks Kebun Teh Jamus, modal sosial yang kuat memungkinkan pengelolaan sumber daya alam dan program pembangunan yang lebih efisien. Dengan adanya jaringan yang saling mendukung antar individu dan kelompok, informasi mengenai potensi pariwisata dan teknik konservasi dapat tersebar lebih cepat dan lebih luas. Koordinasi antara masyarakat, pemerintah lokal, juga lebih terjaga

dengan baik. Sehingga mengurangi ketidakefisienan dalam pengelolaan dan meningkatkan keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Ketiga, membangun keadilan sosial. Modal sosial juga dapat memperkuat nilai-nilai keadilan sosial di Kebun Teh Jamus. Dengan adanya kepercayaan dan ketergantungan antar anggota masyarakat, mereka dapat bekerja sama untuk mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan atau ketimpangan akses terhadap sumber daya. Dalam pengembangan wisata alam, hal ini memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, baik yang terlibat langsung maupun yang tinggal di sekitar kawasan wisata.

Keempat, meningkatkan ketahanan masyarakat. Ketahanan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dapat ditingkatkan melalui modal sosial yang kuat. Di Kebun Teh Jamus, masyarakat yang saling mendukung melalui jaringan sosial mereka lebih mampu bertahan menghadapi bencana alam, perubahan cuaca ekstrem, atau dampak sosial ekonomi dari pandemi. Ketika krisis terjadi, kekuatan modal sosial memungkinkan warga untuk saling membantu dalam mengurangi dampak negatif dan mempercepat proses pemulihan. Contohnya, dalam menghadapi bencana alam atau perubahan kebijakan pemerintah, masyarakat di Kebun Teh Jamus sering kali mengandalkan solidaritas untuk membangun kembali fasilitas atau memperbaiki jalur wisata yang rusak.

Kelima, mendorong inovasi dan pembangunan berkelanjutan. Modal sosial juga berperan dalam mendorong inovasi yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Di Kebun Teh Jamus, kolaborasi antara masyarakat, pengusaha wisata, dan pihak berwenang telah menghasilkan berbagai inovasi dalam pengelolaan wisata yang ramah lingkungan. Melalui pertemuan rutin dan berbagi pengetahuan dalam jaringan sosial, ide-ide baru terkait dengan ekowisata, pelestarian alam, serta pemanfaatan hasil pertanian teh secara berkelanjutan telah diterapkan. Inovasi-inovasi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik

wisata alam, tetapi juga memastikan bahwa kebun teh tetap produktif dan lestari, memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.

Implementasi modal sosial di Kebun Teh Jamus menunjukkan bahwa modal sosial dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, efisiensi dan efektivitas program, keadilan sosial, ketahanan masyarakat, serta mendorong inovasi yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Modal sosial bukan hanya meningkatkan kualitas hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola sumber daya alam dan memanfaatkan potensi wisata alam secara berkelanjutan.

BAB III

GAMBARAN OBJEK KAMPUNG JAMUS DAN WISATA ALAM KEBUN TEH JAMUS

A. Kondisi Geografis

1. Letak Geografis

Berdasarkan catatan Desa Girikerto, Kebun Teh Jamus terletak di kaki utara Gunung Lawu, tepatnya di Desa Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi. Secara Geografis lokasi ini berada di ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut (mdpl), sehingga suasana di Kebun Teh Jamus terasa sejuk dan cenderung dingin. Kebun Teh Jamus secara astronomis terletak antara 111°09'34.07" dan 111°11'54.26" Bujur Timur dan 7°32'58.17" dan 7°34'31.82" Lintang Selatan. Kebun teh Jamus berbatasan dengan beberapa desa, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Girikerto, sebelah selatan berbatasan dengan Hutan milik Perhutani, sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonosari dan Desa Pandansari. Jarak kebun teh Jamus menuju pusat kota Ngawi sekitar 51 Km. Kondisi terpencil dan jauh dari pusat kota menyebabkan sulitnya akses menuju kebun teh Jamus.

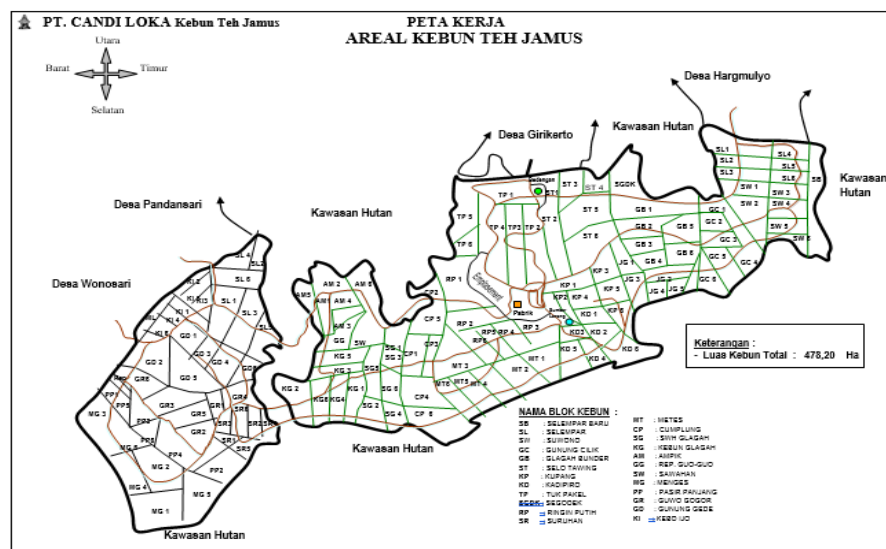
Tanaman teh di Kebun Teh Jamus tumbuh di lingkungan yang sangat cocok dengan iklim kering dan suhu antara 15-25 derajat Celsius. Kondisi tanah yang subur dan baik yaitu terdiri dari andosol (tanah lereng gunung) dan regosol (tanah kasar berbutir) menjadikan teh tumbuh subur. Hal istimewa dari kebun teh Jamus yaitu sebagian dari perkebunan teh Jamus dialiri langsung oleh mata air yang disebut "Sumber Lanang" yang memiliki debit air besar dan mengalir teratur. Mata air ini tidak pernah kering dan merupakan sumber irigasi yang sangat berguna untuk tanaman teh, serta tanaman pangan dan hortikultura lainnya yang ditanam oleh petani setempat. Bahkan aliran air yang deras dari mata air sumber lanang dapat digunakan untuk

Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH), menurut laporan data internal Desa Girikerto.

Kebun Teh Jamus sering disebut “*Borobudur Hill*” oleh masyarakat sekitar karena dari kejauhan kebun teh Jamus menyerupai Candi Borobudur. Strukturnya yang berundak dan kerucut di bagian atas sehingga memudahkan seseorang untuk menikmati pemandangan matahari terbit dan matahari terbenam dari puncak *Borobudur Hill*. Kampung Jamus merupakan kampung buatan atau kampung emplasemen oleh industri teh PT Candi Loka yang terletak di Desa Girikerto. Kampung Jamus tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi karyawan PT Candi Loka, termasuk Pekerja Harian Tetap (PHT) di pabrik pengolahan dan Pekerja Harian Lepas (PHL) di perkebunan. Mayoritas masyarakat merupakan pendatang yang mencari pekerjaan di PT Candi Loka. Masyarakat Kampung Jamus hidup sederhana dengan mengandalkan sumber daya alam yang melimpah, sebagaimana dijelaskan dalam data internal Desa Girikerto.

2. Luas Wilayah

Gambar 1. Peta Kebun Teh Jamus



Sumber: Data Internal PT Candi Loka

Menurut informasi yang tercatat di Desa Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi mayoritas penduduk ya menggantungkan hidupnya sebagai petani dan buruh. Luas wilayah Desa Girikerto adalah 1.097.117 hektar, dengan sektor pertanian mendominasi sebesar 62.621 hektar. Dengan luas wilayah tersebut, 365 hektar merupakan milik Perum Perhutani KPH Lawu Utara yang dikelola dengan bekerja sama dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), sedangkan 478 hektar sisanya merupakan milik Desa Girikerto, khususnya di kampung Jamus terdapat perkebunan teh yang telah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan sekarang dikelola oleh PT Candi Loka.

3. Geomorfologi

Menurut informasi yang tercatat di Desa Girikerto bahwa Fisiografi wilayah Jamus termasuk ke dalam Zona Solo menurut klasifikasi Van Bemmelen (1949), lebih khusus lagi termasuk ke dalam Sub Zona Solo bagian tengah. Wilayah ini dibentuk oleh rangkaian gunung api muda yang diselingi oleh dataran di antara gunung-gunung tersebut. Secara geomorfologi, Jamus merupakan daerah pegunungan, hasil dari proses vulkanik Gunung Lawu. Gunung Lawu yang merupakan gunung berapi *stratovulkanik* menciptakan bentang alam yang khas. Gunung berapi *stratovulkanik* ini dicirikan oleh bentuk lapisan dan struktur kerucut yang terbentuk dari pengendapan material vulkanik selama aktivitas vulkanik.

Batuan *stratovulkanik* di daerah ini terdiri dari tiga jenis utama: produk vulkanik terurai, produk vulkanik kuartir muda, dan produk vulkanik kuartir tua. Proses erupsi Gunung Lawu yang berulang-ulang selama periode geologi yang berbeda telah menghasilkan lapisan batuan yang terfragmentasi dan tersebar di sekitar wilayah Jamus. Material ini menciptakan bentang alam yang kompleks dengan variasi kemiringan dan ketinggian yang berkontribusi pada kekayaan ekologi dan keindahan alam di wilayah ini, sebagaimana dijelaskan dalam data internat Desa Girikerto.

Topografi wilayah Jamus menurut data internal Desa Girikerto memiliki variasi kemiringan lereng yang cukup signifikan, yang mempengaruhi penggunaan lahan dan pengelolaan lingkungan. Berdasarkan tingkat kemiringannya, kawasan ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Wilayah dengan kemiringan landai (0-8%) seluas 8.287 hektar atau sekitar 1,65% dari luas wilayah. Wilayah dengan topografi landai lebih cocok untuk kegiatan pertanian, tempat tinggal, dan fasilitas wisata. Pada bagian ini, kemungkinan terdapat jalan-jalan utama serta akses menuju area perkebunan dan fasilitas pariwisata seperti *homestay* atau pusat informasi wisatawan.
- b. Daerah dengan kemiringan berbukit (8-15%) seluas 10.065 hektar atau sekitar 2,00% dari luas wilayah. Area ini memiliki kemiringan sedang yang memungkinkan aktivitas pertanian teh berlangsung dengan baik. Lereng yang lebih ringan ini masih mudah diakses oleh petani teh untuk kegiatan pemetikan, serta mungkin menjadi area yang ideal untuk jalur-jalur wisata alam.
- c. Wilayah berbukit dengan kemiringan lereng (15-25%) seluas 128.188 hektar atau sekitar 25,47%. Daerah ini mempunyai kemiringan yang lebih curam dibandingkan dengan wilayah yang bergelombang, namun tetap mendukung pertanian teh dan konservasi tanah. Wilayah ini juga cocok untuk dijadikan jalur pendakian atau rute-rute ekowisata, mengingat pemandangan yang menakjubkan yang bisa dinikmati dari ketinggian.
- d. Daerah pegunungan dengan kemiringan (25-45%) seluas 158.287 hektar atau sekitar 31,46%. Topografi pegunungan yang curam ini membutuhkan teknik pertanian khusus untuk mencegah erosi tanah. Lereng yang curam juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan lahan, namun pemandangan di area ini biasanya menjadi daya tarik utama wisatawan yang datang untuk menikmati alam terbuka.

- e. Daerah pegunungan curam dengan kemiringan lebih dari 45% seluas 198.387 hektar atau sekitar 39,42%. umumnya area ini yang sangat curam, dan biasanya lebih sulit diakses. Meskipun demikian, daerah ini berpotensi untuk pengembangan wisata alam, terutama dalam bentuk pendakian atau wisata petualangan. Namun, pengelolaan konservasi lahan di wilayah ini sangat penting untuk mencegah longsor dan kerusakan lingkungan.

Daerah dengan lereng yang lebih curam, terutama di daerah pegunungan dan punggung bukit yang curam, memerlukan perhatian khusus dalam hal konservasi tanah dan pengelolaan air karena potensi erosi dan longsor yang lebih tinggi. Kawasan dengan lereng yang ekstrem ini juga menawarkan pemandangan alam yang spektakuler, sehingga menjadi kawasan yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata alam berbasis ekowisata. Pengelolaan kawasan perbukitan dan pegunungan yang tepat akan berkontribusi besar dalam menjaga keseimbangan ekosistem setempat sekaligus mendukung kegiatan ekonomi melalui sektor pariwisata yang berkelanjutan, Menurut laporan data internal Desa Girikerto.

4. Hidrologi

Berdasarkan data internal Desa Girikerto, ketersediaan air merupakan salah satu elemen sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan di bumi. Di Desa Girikerto, sumber ketersediaan air berasal dari beberapa sumber, termasuk air tanah, air sungai, dan air hujan. Untuk memenuhi kebutuhan air minum sehari-hari, penduduk Desa Girikerto mengandalkan mata air yang terletak di berbagai tempat di desa tersebut. Salah satu mata air yang paling terkenal yaitu Sember Lanang, yang alirannya banyak dimanfaatkan oleh warga untuk pemenuhan kebutuhan air bersih, air minum, dan irigasi pertanian. Selain itu, aliran Sember Lanang juga dimanfaatkan oleh pengelola

agrowisata Kebun Teh Jamus sebagai pembangkit listrik tenaga mikrohidro (PLTMH).

Selain Sumber Lanang, terdapat beberapa mata air lain di Desa Girikerto antara lain Mata Air Gunung Handel, Mata Air Sawahan, Mata Air Ulo Dolo, Mata Air Tanggulangin, Mata Air Desa Bidak, Mata Air Ori-Ori, Mata Air Kaki Noga, Mata Air Srampal, dan Mata Air Koso. Distribusi air di sekitar Desa Girikerto juga melalui beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu DAS Widodaren, DAS Ngancar dan DAS Boro. DAS Wiodaren terletak di bagian barat Desa Girikerto dan merupakan batas antara Desa Girikerto dan Desa Wonosari. DAS Ngancar terletak di bagian tengah Desa Girikerto, sedangkan DAS Boro terletak di bagian timur desa dan merupakan batas wilayah antara Desa Girikerto dan Desa Margomulyo di Kecamatan Ngrambe. Ketiga DAS ini memainkan peran penting sebagai saluran irigasi yang memenuhi kebutuhan pertanian masyarakat setempat, menurut laporan data internal Desa Girikerto.

Pemanfaatan sumber air yang berbeda ini menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Girikerto secara efektif mengelola sumber daya air yang ada untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik kebutuhan rumah tangga maupun pertanian. Dengan adanya PLMH Sumber Lanang, desa ini juga mampu mengembangkan pemanfaatan energi terbarukan, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan air bersih tetapi juga menyediakan listrik bagi masyarakat. Upaya pelestarian dan pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan sangat penting dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keberlangsungan kehidupan di Desa Girikerto, sebagaimana dijelaskan dalam data internal Desa Girikerto.

B. Kondisi Demografis

Kebun Teh Jamus terletak di Kampung Jamus, Desa Girikerto, Kecamatan Sine, yang dikelola di bawah kepemimpinan kepala desa Girikerto yaitu Bapak Selamat Riyadi. Menurut Badan Pusat Statistika

(BPS) pemerintahan Desa Girikerto mempunyai penduduk berjumlah 1.964 orang.

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Angka Usia

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Kelompok usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
1.	2-4	26	1,32%
2.	5-9	130	6,62%
3.	10-14	135	6,87%
4.	15-19	155	7,89%
5.	20-24	167	8,50%
6.	25-29	131	6,67%
7.	30-34	138	7,03%
8.	35-39	128	6,52%
9.	40-44	138	7,03%
10.	45-49	111	5,65%
11.	50-54	148	7,54%
12.	55-59	118	6,01%
13.	60-64	127	6,47%
14.	65-69	89	4,53%
15.	70-74	86	4,38%
16.	Di atas 75	137	6,98%
TOTAL		1964	100%

Sumber: Data Kelurahan Girikerto, 2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok usia 20-24 tahun di Desa Girikerto dengan jumlah 167 orang yang merupakan kelompok usia dengan jumlah terbanyak dari jumlah keseluruhan penduduk. Secara keseluruhan Desa Girikerto memiliki

populasi yang terbilang lumayan banyak yaitu 1.964 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyaknya pertumbuhan generasi muda di Desa Girikerto, sehingga dapat mendorong perkembangan dan pertumbuhan di segala aspek termasuk dibidang pariwisata dengan potensi alam yang tersedia.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Kelompok	Jumlah	Persentase
1.	Islam	1925	98,01%
2.	Katolik	39	1,99%
3.	Hindu	0	0
4.	Buddha	0	0
5.	Konghucu	0	0
TOTAL		1964	100%

Sumber: Data Kelurahan Girikerto, 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa penduduk Desa Girikerto beragama Islam dengan pemeluk agama Islam berjumlah 1925 orang dari jumlah keseluruhan penduduk.

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Kelompok Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Belum/Tidak Bekerja	96	4,89%
2.	Mengurus Rumah Tangga	242	12,32%
3.	Pelajar/Mahasiswa	418	21,28%
4.	Pensiun	2	0,10%

5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	6	0,31%
6.	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	1	0,05%
7.	Perdagangan	5	0,25%
8.	Pertanian/Perkebunan	598	30,45%
9.	Industri	4	0,20%
10.	Karyawan Swasta	357	18,18%
11.	Karyawan BUMN	1	0,05%
12.	Karyawan Honorer	3	0,15%
13.	Buruh Harian Lepas	10	0,51%
14.	Buruh Tani/Perkebunan	20	1,02%
15.	Pembantu Rumah Tangga	2	0,10%
16.	Tukang Kayu	1	0,05%
17.	Mekanik	3	0,15%
18.	Seniman	1	0,05%
19.	Guru	3	0,15%
20.	Perangkat Desa	11	0,56%
21.	Wiraswasta	180	9,16%
TOTAL		1964	100%

Sumber: Data Kelurahan Girikerto, 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari berbagai jenis pekerjaan, pekerjaan paling dominan di Desa Girikerto yaitu pertanian/perkebunan yang berjumlah 598 orang. Sehingga ekonomi lokal sangat bergantung pada kegiatan pertanian dan perkebunan dan menunjukkan bahwa daerah ini memiliki tanah yang subur dengan kondisi iklim yang mendukung untuk kegiatan pertanian. Selain pertanian/perkebunan, jumlah pelajar/mahasiswa menduduki urutan ke dua terbanyak dari keseluruhan jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan, dengan jumlah 418 pelajar. Menunjukkan bahwa masyarakat memiliki populasi anak muda

yang besar dan investasi yang signifikan di bidang pendidikan, yang mengindikasikan upaya jangka panjang untuk mengembangkan sumber daya manusia.

Jumlah penduduk yang menyandang pekerjaan menjadi karyawan terbilang lumayan banyak dengan jumlah 357 pekerja. Menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang stabil, adaptif. Selanjutnya jumlah penduduk Desa Girikerto yang menyandang pekerjaan sebagai wiraswasta terbilang cukup banyak dengan jumlah 180 orang. Sehingga tingkat kewirausahaan yang aktif yang mencerminkan inisiatif individu dan kemampuan beradaptasi secara ekonomi terhadap tantangan pasar. Kemudian jumlah pekerja sebagai rumah tangga terbilang cukup banyak dengan jumlah 242 orang. Data tersebut mencerminkan peran penting dalam pengelolaan kehidupan sehari-hari dan stabilitas sosial.

C. Profil Kampung Jamus

1. Sejarah Kebun Teh Jamus

Berdasarkan data internal dari Desa Girikerto, desa ini terletak di Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur merupakan penggabungan dari dua desa sebelumnya, yaitu Desa Banjaran dan Desa Maron, yang dibangun pada tahun 1925. Desa ini terbagi menjadi tiga dukuh dan satu kampung yang bernama Jamus. Jamus merupakan destinasi wisata alam yang terletak di lereng Gunung Lawu. Kampung Jamus ini terkenal karena mempunyai beberapa keindahan alam dan potensi pertanian yang signifikan.

Desa Jamus memiliki sejarah panjang dalam bidang perkebunan, khususnya perkebunan teh, yang pada awalnya merupakan lahan perkebunan dengan hak *Erfpacht Ver Ponding* (sejenis hak sewa dari pemerintah kolonial Belanda) bernomor 722, 723, 787, dan 2555 seluas 478,20 hektar. Menurut akta kadaster tertanggal 30 Juni 1973, tanah ini terdaftar atas nama *NV. Cultuur My Jamus to Batavia*. Sewa ini berakhir

pada tanggal 7 Februari 1950 dan sejak saat itu tanah tersebut diambil alih oleh Negara. Perkebunan yang terletak di lereng utara Gunung Lawu ini didirikan oleh Van Rappar, seorang pengusaha Belanda, pada tahun 1826 dan mulai menanam teh pada tahun 1866. Van Rappar meninggal pada tahun 1910, dan pengelolaan perkebunan ini berpindah ke tangan putranya, H. M. Ridder Van Rappard, sebelum akhirnya dijual kembali ke NV. GEOWEHRIG pada tahun 1929, yang juga membangun pabrik pengolahan teh pada tahun 1930 (PT Candi Loka, 2017).

Selama Perang Dunia II, perkebunan ini diserahkan kepada pemerintah Jepang, yang kemudian mengganti tanaman teh dengan tanaman talas untuk digunakan mereka, tetapi teh secara alami tumbuh kembali setelah Jepang meninggalkan Indonesia pada tahun 1945. Selama peristiwa Madiun pada tahun 1948, perkebunan ini menjadi tempat tinggal beberapa anggota PKI. NV. TANI yang mengambil alih manajemen pada tahun 1952 dan digantikan setahun kemudian oleh NV. PANCA ARGA, yang kemudian bangkrut. Serikat Buruh Perkebunan Republik Indonesia (SARBUPRI) kemudian mengambil alih manajemen dan mengganti nama perkebunan menjadi Jamus Baru pada tahun 1957, namun kondisi perkebunan semakin memburuk sebelum peristiwa G30S/PKI tahun 1965 (PT Candi Loka, 2017).

Pada tahun 1966, pengelolaan perkebunan diambil alih oleh KODAM VIII Brawijaya dan diserahkan kepada KOREM-081 Madiun. Sejak 1 April 1973, perkebunan teh ini dikelola oleh PT CANDI LOKA. Pada tahun 1976, PT CANDI LOKA diberikan hak guna usaha atas tanah seluas 478,20 hektar melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri No. SK-66/HGU/DA/76 tanggal 8 November 1976, yang kemudian diperpanjang sampai dengan tanggal 31 Desember 2026 melalui Keputusan Kepala Negara berdasarkan Peraturan Badan Pertanahan Nasional RI No. 12/HGU/BPN/2001 tanggal 26 Juli 2001 (PT Candi Loka, 2017).

2. Potensi Wisata Alam Kebun Teh Jamus

Berdasarkan data internal dari Desa Girikerto, Sebagai salah satu perkebunan terbesar di provinsi Jawa Timur, perkebunan teh Jamus berperan penting dalam mendukung upaya pemerintah Kabupaten Ngawi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan pekerjaan dan melestarikan lingkungan. PT Candi Loka sebagai pengelola yang memiliki kebijakan khusus dalam mengembangkan sektor wisata dari sisi lingkungan. Pengembangan wisata di kebun teh Jamus dimulai sejak tahun 1993 dengan fokus pada kelestarian lingkungan. Langkah-langkah yang diambil termasuk memadatkan populasi teh dengan koleksi klon yang beragam dan program penanaman satu juta pohon peneduh. Upaya-upaya ini telah memenangkan penghargaan nasional, termasuk nominal untuk Kalpataru pada tahun 2004.

Sejarah panjang yang dijelaskan dalam data internal Desa Girikerto bahwa kebun teh Jamus dimulai tahun 1886, ketika masih dikelola oleh seorang perusahaan Belanda, Van Rappar. pada masa penjajahan Jepang, kebun teh ini dikelola oleh Jepang untuk tanaman palawija, namun terbengkalai setelah Indonesia merdeka tahun 1945. Pada tahun 1965, pengelolaan kebun ini diambil alih oleh Kodim Ngawi, dan sejak tahun 1973 hingga saat ini dikelola oleh pihak swasta, yaitu PT Candi Loka. Sebagaimana yang dijelaskan di data internal Desa Girikerto, terdapat empat peninggalan yang menjadi bukti yang menunjukkan perkebunan teh ini telah tua, antara lain:

- a. Pohon teh berusia tua

Gambar 2. Gambar Pohon Teh Berusia Tua



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Pohon teh yang usia lebih dari seratus tahun dibiarkan tumbuh secara alami, terutama terpusat di puncak bukit Borobudur. Beberapa pohon teh ada yang tingginya sekitar 3 meter, pohon-pohon yang terlihat jelas dan menonjol menunjukkan bahwa pohon itu sengaja di pelihara. Beberapa pohon teh juga ditempatkan di puncak bukit Borobudur.

- b. Makam Van Der Rappat

Gambar 3. Makam Van De Rappart



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Di perkebunan teh Jamus terdapat tiga makam keluarga Belanda yang memainkan peran penting dalam sejarah perkebunan ini. Salah satunya yaitu makam Van Der Rappard, yang terletak di antara perkebunan teh, dengan makam istrinya di sebelah kiri dan makam putranya, H. M. Ridder Van Rappard, di sebelah kanan. Makam Van Der Rappard dan istrinya dihiasi dengan dekorasi khas kolonial Belanda, sedangkan makam putranya hanya ditandai dengan nisan kecil. Dahulu, dua pohon tua tumbuh di dekat lokasi pemakaman ini, yang oleh penduduk setempat dianggap sebagai simbol kebaikan dan kejahatan.

c. Sisa-sisa kincir angin

Gambar 4. Gambar sisa-sisa kincir angin



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Jamus memiliki sumber air yang melimpah dan itu sebagai bukti terdapat kincir air tua yang dianggap sebagai peninggalan Belanda saat tinggal di Jamus. Sekarang kincir angin tersebut di

simpan di Museum Listrik. Museum Listrik Van Der Rappard masih menyimpan komponen-komponen utama pembangkit listrik tenaga air. Komponen-komponen tersebut termasuk kincir air dengan diameter hingga 150 cm dan turbin besi yang beratnya mencapai 2 ton. Akses ke museum ini terbatas dan hanya dapat dikunjungi oleh kalangan tertentu, seperti pelajar dan peneliti.

d. Goa Jepang

Gambar 5. Goa Jepang



Sumber: You Tube, 2024

<https://youtu.be/sImCN4VIzeU?si=RzKeU1efmS1TMhAo>

Goa ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu sebagai peninggalan sejarah dari zaman tentara Jepang pada tahun 1942. Selama Perang Dunia Kedua, tentara Jepang merebut Kebun Teh Jamus dari Belanda setelah berhasil memenangkan Perang Pasifik. Perkebunan teh yang dulunya dikelola oleh Belanda, diubah oleh Jepang menjadi ladang talas dan ubi kayu untuk mendukung logistik militer mereka. Tahun 1942, tentara Jepang juga membangun sebuah gua Jepang di perkebunan tersebut untuk menyimpan senjata dan persediaan logistik. Gua ini memiliki panjang 14 meter dan memiliki dua lorong terpisah di sisi kanan dan kiri. Saat ini, gua ini jarang

dikunjungi oleh wisatawan karena sulitnya akses, kecenderungannya untuk runtuh, adanya hewan berbahaya dan kurangnya pengelolaan khusus oleh pengelola wisata.

Kebun teh Jamus memiliki luas total 478 hektar, dengan 418 hektar dialokasikan untuk perkebunan teh dan 60,2 hektar lainnya ditanami pepohonan untuk tujuan penghijauan. Selain menawarkan pemandangan alam yang segar dan menakjubkan, kebun teh Jamus juga memberikan pengalaman unik bagi para wisatawan dengan menunjukkan proses pembuatan teh dan konservasi flora fauna di dalamnya. Bagi wisatawan yang datang bersama rombongan, ada juga ritual minum teh yang bisa dinikmati bersama-sama. Keunikan kebun teh Jamus terletak pada lanskapnya yang berbentuk piramida, oleh masyarakat setempat disebut sebagai bukit Borobudur atau Borobudur *Hill*. Di area ini, wisatawan dapat menemukan pohon teh tertua yang berusia ratusan tahun. Tangga dan anak tangga yang tersusun dan mata air yang mengalir yang sering disebut “Sumber Lanang” yang mampu menambah pesona tempat ini. Aliran mata air sumber lanang juga mengalir kolam pemandian yang tersedia.

Di awal area wisata telah disajikan dengan pesona dari air terjun yang disebut dengan *gerojokan songo “Tuk Pakel”*. Selain itu, kebun teh Jamus juga menyediakan fasilitas untuk kegiatan *outbond* dan berbagai acara lainnya. Keindahan panorama alam di lereng Gunung Lawu membuat Jamus menjadi pilihan populer untuk kegiatan berkemah. Sport foto dan *play ground* yang dibangun juga mampu menarik para wisatawan. Di Jamus sering diadakan acara *off road* yang diikuti berbagai daerah. Di area wisata ada kafe yang cocok untuk nongkrong dan singgah dengan hidangan khas Jamus, yang dulunya tempat kafe tersebut merupakan museum listrik Van Der Rappard yang di dalamnya terdapat kincir air buatan Belanda.

Gardu polo yang terdapat di Jamus merupakan area seluas 1,5 hektar yang tidak di jadikan bendungan ini sekarang menjadi cekungan yang dipenuhi batu-batu besar dari letusan Gunung Lawu. wilayah ini populer sebagai jalur *off-road* yang menantang dan sering dijadikan lokasi untuk berbagai kegiatan seperti "Ekspedisi Jamus" dan acara sosial Patriot. Selain itu, dataran di atas menawarkan pemandangan perkebunan teh, sawah, dan kota yang menakjubkan dari ketinggian 1.000 meter, yang sering menjadi tempat perkemahan bagi wisatawan Kebun Teh Jamus yang ingin menikmati keindahan kota di malam hari.

Tempat ibadah yaitu bagian penting dari pengembangan pariwisata yang memastikan kebutuhan spiritual wisatawan terpenuhi selama liburan. Wisata Kebun Teh Jamus memiliki berbagai tempat ibadah, seperti masjid, mushola, dan gereja, yang berlokasi di kawasan wisata dan di area pemukiman penduduk. Wisatawan muslim dapat menunaikan ibadah shalat di mushola yang terletak di area parkir Gardu Polo, dengan fasilitas yang cukup memadai seperti bangunan semi permanen dengan lantai keramik dan dinding kayu. Di sekitar pemandian "Samber Lanang" juga terdapat mushola yang masih layak pakai. Di sekitar lokasi perkemahan "Kantil Idaman" terdapat masjid Bustanul Makmur yang terawat. Sementara itu, di desa Jamus juga terdapat masjid Bustanul Makmur dengan nama dan kondisi yang sama terawatnya. Gereja Katolik Santo Petrus yang terawat dengan baik juga tersedia bagi wisatawan Katolik.

Kebun Teh Jamus menawarkan lebih dari sekadar keindahan alam, terdapat pula pabrik teh bersejarah yang didirikan pada tahun 1830 oleh perusahaan Belanda yang bernama N. V Geowehrij. Sejak tahun 1976, pabrik ini diserahkan kepada PT Candi Loka, berdasarkan surat keputusan Menteri Dalam Negeri. Pabrik Candi Loka memproduksi 9-10 ton teh per hari selama musim hujan dan 4-5 ton selama musim kemarau, memproses teh mentah menjadi produk setengah jadi yang dipasarkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu, pabrik ini juga

memproduksi teh celup dalam berbagai jenis seperti teh hijau, teh hitam, teh putih, jahe, teh kopi khas Jamus.

Pabrik ini memberikan perhatian khusus tidak hanya pada produksi, tetapi juga pada pendidikan, menawarkan wisata edukasi yang sangat populer, terutama di kalangan pelajar dan masyarakat setempat. Wisatawan dapat menyaksikan seluruh proses pembuatan teh, mulai dari mendapatkan bahan baku hingga proses penyortiran, sambil menggunakan teknologi ramah lingkungan seperti Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH), yang membantu mengurangi biaya produksi.

BAB IV

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN MELALUI WISATA ALAM

A. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Wisata Alam di Kebun Teh Jamus

Partisipasi masyarakat merupakan elemen kunci dalam pembangunan wisata alam berkelanjutan, khususnya di wilayah dengan potensi keindahan alam seperti Kebun Teh Jamus. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pengelola sekaligus penjaga kelestarian lingkungan. Teori modal sosial menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata alam. Robert Putnam memandang modal sosial sebagai jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang mendukung kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia juga membagi modal sosial menjadi dua jenis, yaitu *bonding* dan *bridging* (Putnam, 2002). Dalam konteks wisata alam, modal sosial berperan penting dalam membangun kepercayaan antar warga, memperkuat solidaritas komunitas, dan mendorong partisipasi masyarakat aktif dalam pengelolaan wisata.

Putnam juga mengaitkan modal sosial dengan penguatan demokrasi melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Modal sosial memberikan dasar kepercayaan yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam tata kelola publik. Dengan kepercayaan dan norma yang kuat, masyarakat mendukung transparansi, akuntabilitas, dan inklusivitas, seperti terlihat dalam praktik musyawarah dan rembuk desa. Kegiatan ini menjadi sarana partisipasi warga dalam merancang program pembangunan, sekaligus memperkuat akuntabilitas pemerintah lokal melalui pengawasan dan keterlibatan warga.

James Coleman menjelaskan modal sosial sebagai sumber daya yang terdapat dalam hubungan sosial dan dapat dimanfaatkan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks masyarakat Indonesia, modal

sosial ini tercermin dalam praktik gotong royong, sistem arisan, dan musyawarah desa. Kewajiban timbal balik dan kepercayaan memainkan peran penting dalam memperkuat jaringan sosial yang mendukung kerja kolektif, terutama di masyarakat pedesaan. Modal sosial menjadi instrumen strategi dalam pembangunan lokal dengan meningkatkan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan (Usman, 2008).

Francis Fukuyama memandang modal sosial sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang memungkinkan kerja sama antar anggota masyarakat. Modal sosial dinilai memperkuat kepercayaan dalam komunitas dan mendorong stabilitas sosial. Fukuyama menekankan bahwa tingginya modal sosial dapat mengurangi biaya transaksi sekaligus memperkuat jaringan ekonomi lokal. Dalam konteks Indonesia, hal ini terlihat pada budaya saling percaya yang memudahkan kerja sama lintas etnis atau agama, seperti dalam koperasi dan UMKM (Fukuyama, 2002).

1. Peran dalam Perencanaan Wisata

a. Pemberdayaan masyarakat sebagai pemandu wisata

Memberdayakan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata tidak hanya berkontribusi pada pariwisata berkelanjutan, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam pengelolaan sumber daya alam. Melalui peran ini, masyarakat dapat berbagi pengetahuan lokal dan memperkuat jaringan sosial, yang menciptakan kepercayaan dan solidaritas antar warga serta wisatawan. Jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang terbentuk melalui interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan berfungsi sebagai landasan yang kuat dalam membangun komunitas yang mampu bekerja sama demi kepentingan bersama, menjaga kelestarian lingkungan, dan menciptakan manfaat ekonomi jangka panjang.

“Saya sudah menjadi pemandu wisata di sini kurang lebih lima tahunan. Awalnya saya bekerja jadi buruh pabrik perkebunan teh harian, tapi saat wisata sudah mulai berkembang, saya dan teman-teman saya di

latih buat jadi pemandu wisata. Sekarang saya bisa memperkenalkan wisatawan kepada budaya di sini, mulai dari sejarah kebun teh sampe ke cara pengelolaan daun teh jadi produk siap minum. Selain menjelaskan sejarah budidaya teh, saya juga jelasin proses produksi teh, mulai dari pemetikan sampe pengemasan. Saya juga memperkenalkan mereka macam jenis tanaman dan hewan di kebun, dan bagaimana penduduk setempat bergantung pada perkebunan ini buat kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, wisatawan tidak hanya datang untuk bersantai, tetapi mereka juga bisa belajar hal baru. Peran pemandu wisata ini membantu banget, terutama secara ekonomi. Sebelum adanya pengembangan pariwisata, sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari perkebunan, namun sekarang kami punya pendapatan tambahan. Kami juga lebih memperhatikan buat menjaga kebun dan lingkungan, karena kami tahu bahwa kebun teh ini tidak hanya baik buat ekonomi, tapi juga bagian dari budaya dan identitas kami.” (Wawancara Bapak Indra, 2024).

Dari wawancara dengan Bapak Indra, terlihat bahwa transformasi peran masyarakat Kebun Teh Jamus, dari buruh pabrik menjadi pemandu wisata, merupakan respons terhadap pengembangan pariwisata yang mulai berkembang di daerah tersebut. Sebagai pemandu wisata, Bapak Indra tidak hanya mengarahkan wisatawan, tetapi juga mengedukasi mereka mengenai budaya, sejarah kebun teh, serta proses produksi teh dari pemetikan hingga pengemasan. Partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata ini juga memberi manfaat ekonomi, dengan meningkatkan pendapatan masyarakat yang sebelumnya bergantung sepenuhnya pada perkebunan. Selain itu, masyarakat semakin peduli terhadap kelestarian kebun dan lingkungan, menyadari bahwa keberlanjutan kebun teh tidak hanya penting untuk ekonomi, tetapi juga bagi budaya dan identitas mereka.

Dalam konteks teori modal sosial, partisipasi masyarakat Kebun Teh Jamus dalam pengembangan pariwisata dapat dilihat

melalui tiga elemen utama yaitu jaringan sosial, norma, dan kepercayaan. Jaringan sosial tercermin dalam kolaborasi antar warga yang berperan sebagai pemandu wisata, bekerja sama untuk memperkenalkan kebudayaan dan pengelolaan kebun teh kepada wisatawan. Dengan adanya jaringan ini, informasi dapat disebarluaskan secara efisien, meningkatkan solidaritas dan mengoptimalkan manfaat ekonomi yang dihasilkan dari pariwisata (Putnam, 2002).

Norma sosial yang berkembang di Kebun Teh Jamus, seperti tanggung jawab terhadap kelestarian kebun teh dan lingkungan, juga sejalan dengan prinsip modal sosial. Masyarakat memahami bahwa keberlanjutan kebun teh penting bagi identitas dan budaya mereka, sehingga mereka berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Ini sesuai dengan pandangan Suwaryo (2012) yang menyatakan bahwa modal sosial dapat memperkuat norma-norma kolektif yang mendorong kerja sama dalam menjaga lingkungan dan keberlanjutan ekonomi.

Kepercayaan sebagai elemen inti modal sosial juga terlihat dalam cara masyarakat memperkenalkan kebun teh kepada wisatawan. Kepercayaan ini memungkinkan kolaborasi antara warga dan pengelola wisata, menciptakan hubungan saling menguntungkan yang meningkatkan kesejahteraan lokal (Putnam, 2002). Selain itu, adanya kepercayaan antar warga dan antara masyarakat dengan wisatawan juga mempermudah kegiatan ekonomi, seperti homestay dan penjualan produk lokal, yang membuka peluang baru bagi pendapatan tambahan.

Selaras dengan teori modal sosial James Coleman, wawancara ini juga mencerminkan bagaimana hubungan sosial dapat menyediakan sumber daya yang bermanfaat untuk individu dan komunitas. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi mereka

tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial dan budaya (Coleman, 2008). Berbeda dengan Putnam yang lebih menekankan pada modal sosial sebagai aset kolektif, Coleman berfokus pada bagaimana individu memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai tujuan pribadi atau kelompok. Dalam konteks ini, meskipun keduanya sejalan dalam memanfaatkan modal sosial untuk keuntungan bersama, Coleman lebih memandangnya sebagai penggerak sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh individu dalam jaringan sosial mereka.

b. Partisipasi dalam perencanaan rute dan kegiatan wisata

Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan perjalanan dan kegiatan pariwisata berperan penting dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan yang berbasis komunitas. Pengetahuan mendalam masyarakat lokal tentang kondisi alam, budaya, dan potensi daerah mereka memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menghargai kearifan lokal serta menjaga kelestarian lingkungan. Misalnya, dalam perencanaan rute wisata, masyarakat berkontribusi dengan memberikan masukan berharga untuk melindungi kawasan dengan keanekaragaman hayati tinggi atau nilai sejarah dan budaya yang signifikan. Keterlibatan ini memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap destinasi wisata, menciptakan jaringan sosial yang solid antara warga dan pemangku kepentingan lainnya.

“Semangat gotong royong sudah melekat. Kami liat potensi besar di alam sekitar, terutama kebun teh, yang bisa digunain sebagai tempat wisata. Akhirnya kami berusaha ciptain jalur pendakian yang nggak hanya indah tetapi aman bagi wisatawan. Kami sudah berkonsultasi tentang area mana saja yang harus dilindungi agar alam tetep lestari, karena kelestarian lingkungan sangat penting bagi kami. Tentunya kami nggak hanya nunggu. Banyak dari kami yang terlibat

langsung, contohnya dengan membuka jalan setapak, membuat fasilitas sederhana untuk wisatawan dan memberikan pendapat kami tentang rute yang harus dipilih agar aman dan menarik. Kami juga berpikir jangka panjang dengan menawarkan kegiatan wisata yang bisa menarik perhatian, seperti wisata edukasi soal proses pembuatan teh. itu penting agar wisatawan tidak cuma datang buat menikmati pemandangan, tapi juga belajar tentang budaya dan kehidupan kami di sini. Masyarakat sangat mendukung karena selain membantu perekonomian kami, ini juga merupakan cara buat melestarikan budaya dan alam yang kami cintai. Kami bahkan menawarkan festival tahunan yang menyoroti sejarah perkebunan teh dan budaya lokal, seperti kesenian tradisional dan makanan khas daerah. Melalui festival ini, berharap banget para wisatawan dapat lebih memahami dan menghargai kehidupan kami di Jamus.”(Wawancara Bapak Tri, 2024).

Hasil wawancara dengan Bapak Tri menunjukkan bahwa masyarakat Kebun Teh Jamus memiliki semangat gotong royong yang tinggi dalam mengembangkan pariwisata berbasis alam dan budaya. Partisipasi aktif warga dalam menciptakan jalur pendakian, membangun fasilitas wisata, hingga menyelenggarakan festival tahunan mencerminkan upaya kolektif untuk mendukung perekonomian lokal sekaligus melestarikan budaya dan lingkungan. Selain itu, masyarakat tidak hanya berorientasi pada manfaat jangka pendek, tetapi juga berpikir strategis dengan menawarkan wisata edukasi yang memperkenalkan budaya dan proses pembuatan teh kepada wisatawan. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat lokal tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pembangunan wisata yang berkelanjutan.

Modal sosial sebagai aset kolektif terlihat jelas dalam semangat gotong royong masyarakat Jamus. Tradisi kerja bersama, seperti membuka jalan setapak dan membangun fasilitas wisata, merupakan bentuk modal sosial yang berfungsi sebagai barang publik. Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh individu tertentu,

tetapi juga oleh komunitas secara keseluruhan. Gotong royong ini memperkuat solidaritas dan mempermudah pelaksanaan proyek tanpa harus bergantung pada sumber daya eksternal (Suwaryo, 2012).

Pada aspek *bonding social capital*, hubungan erat antar warga terwujud dalam kolaborasi mereka untuk melindungi lingkungan dan budaya lokal. Norma kolektif yang kuat, seperti menjaga kelestarian alam dan berbagi tanggung jawab dalam pengembangan wisata, menciptakan rasa saling percaya yang menjadi fondasi keberhasilan pembangunan berbasis komunitas. Semangat ini juga tercermin dalam penyelenggaraan festival tahunan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, memperkuat identitas lokal, dan menciptakan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka (Putnam, 2002).

Sementara itu, *bridging social capital* tampak dalam interaksi masyarakat dengan wisatawan. Penyelenggaraan kegiatan seperti wisata edukasi dan festival tahunan memperluas jaringan sosial komunitas, melibatkan pihak luar, dan menciptakan hubungan lintas budaya. Hubungan ini membuka peluang ekonomi baru sekaligus meningkatkan pemahaman dan apresiasi wisatawan terhadap budaya dan ekosistem lokal. Modal sosial jenis ini berperan penting dalam membangun keberlanjutan pariwisata di Kebun Teh Jamus (Putnam, 2002).

Selain aspek sosial, modal sosial juga mendukung tata kelola yang inklusif. Partisipasi warga dalam pengambilan keputusan, seperti menentukan rute pendakian dan area perlindungan, menunjukkan integrasi norma adat dengan prosedur formal musyawarah desa. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa modal sosial yang didirikan pada institusi lokal, seperti rembuk desa, mampu mendukung pembangunan berbasis komunitas dan memperkuat akuntabilitas pemerintah lokal (Basri, 2011;

Soemardjan, 1998). Dengan jaringan sosial yang kuat, norma kerja sama yang terjaga, dan rasa saling percaya, masyarakat Kebun Teh Jamus mampu menciptakan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan sebagai warisan berharga untuk generasi mendatang.

c. Pengelola *homestay* oleh masyarakat lokal

Pengelolaan *homestay* oleh masyarakat lokal merupakan pendekatan efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam industri pariwisata sekaligus memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan. Melalui pengelolaan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat keterlibatan sosial dengan berperan langsung dalam penyediaan dan pelayanan tamu. Proses ini memungkinkan mereka untuk berbagi budaya, tradisi, dan gaya hidup lokal secara pribadi, menciptakan interaksi yang memperkuat jaringan sosial antara tuan rumah dan wisatawan. *Homestay* yang dikelola oleh masyarakat lokal tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan dengan wawasan budaya lebih dalam, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal. Dengan demikian, pengelolaan *homestay* berbasis komunitas memperkuat modal sosial yang mendukung terciptanya ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

“Masyarakat lokal Kebun Teh Jamus terlibat sebagai pemandu. Mereka tidak hanya memandu wisatawan untuk menjelajahi area kebun teh, tapi juga memperkenalkan mereka pada budaya dan sejarah lokal. Pemandu lokal kami terlatih dengan baik dalam proses produksi teh, keanekaragaman hayati di sekitar kebun teh, dan peran penting kebun teh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Peran mereka sangat berguna dalam memberikan pengalaman edukasi bagi para wisatawan sekaligus meningkatkan

kesejahteraan mereka. Masyarakat sangat aktif dalam merencanakan rute dan acara wisata. Semangat gotong-royong mereka sangat kuat dan mereka memberikan kontribusi yang berharga untuk daerah-daerah yang perlu dilindungi dan untuk rute yang aman dan menarik. Mereka juga berinisiatif untuk menawarkan kegiatan seperti tur edukasi produksi teh dan festival budaya tahunan. Inisiatif ini penting untuk memastikan bahwa pariwisata yang dikembangkan di Jamus sejalan dengan kelestarian lingkungan dan nilai lokal. Beberapa anggota masyarakat sudah membuka rumah mereka untuk menginap wisatawan dengan harga yang terjangkau. Ini salah satu bagian dari upaya mereka dalam mendukung pariwisata lokal. Selain itu, mereka juga menjual suvenir dan produk buatan lokal. Keramahan dan pesona pedesaan yang di tawarkan menambah daya tarik wisatawan dan membuat pengalaman di Kebun Teh Jamus menjadi lebih memuaskan dan menyenangkan. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata sudah meningkatkan kesadaran soal peran penting mereka sebagai agen perubahan. Jadi mereka terdorong untuk aktif berkontribusi dalam pengembangan pariwisata dengan cara mereka sendiri. Dampaknya ya positif, baik dari ekonomi, dengan meningkatnya pendapatan dari kegiatan pariwisata, maupun dari sosial, dengan meningkatnya rasa kebersamaan dan kepedulian pada pelestarian lingkungan.” (Wawancara Ibu Nur F, 2024).

Wawancara dengan Ibu Nur menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat lokal menjadi elemen kunci dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kebun Teh Jamus. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai pemandu wisata, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam merencanakan rute, melindungi kawasan konservasi, dan menyelenggarakan kegiatan edukatif seperti tur produksi teh dan festival budaya. Selain itu, inisiatif warga membuka rumah untuk homestay dan menjual produk lokal menunjukkan adaptasi kreatif mereka terhadap peluang ekonomi dari pariwisata. Dampaknya tidak hanya terlihat pada peningkatan ekonomi lokal,

tetapi juga pada penguatan solidaritas sosial, semangat gotong-royong, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Modal sosial menurut Robert Putnam melibatkan tiga elemen utama yaitu jaringan sosial, norma, dan kepercayaan, yang semuanya terlihat dalam partisipasi masyarakat Kebun Teh Jamus. Dalam wawancara ini, jaringan sosial tercermin dari kolaborasi warga dalam merencanakan rute wisata, melindungi area konservasi, dan menyelenggarakan festival budaya. Jaringan ini menghubungkan individu dalam komunitas untuk bekerja sama demi tujuan bersama, menciptakan manfaat ekonomi dan sosial yang merata (Putnam, 2002).

Norma sosial seperti semangat gotong-royong dan tanggung jawab kolektif juga terlihat jelas. Norma ini berperan dalam memperkuat solidaritas dan kesadaran warga akan pentingnya pelestarian lingkungan. Misalnya, gotong-royong untuk merencanakan rute wisata yang aman menunjukkan bagaimana norma lokal dapat mendukung pembangunan berbasis komunitas (Suwaryo, 2012). Kepercayaan, elemen inti modal sosial, terwujud dalam inisiatif warga untuk membuka rumah mereka bagi wisatawan dan menjual produk lokal. Tingginya tingkat kepercayaan antar warga dan antara masyarakat dengan wisatawan mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung kolaborasi dan inovasi dalam pariwisata lokal. Kepercayaan ini juga mengurangi potensi konflik, memperkuat stabilitas sosial, dan meningkatkan efisiensi pengelolaan pariwisata (Putnam, 2002).

Selaras dengan teori modal sosial James Coleman, keterlibatan masyarakat dalam jaringan pariwisata di Kebun Teh Jamus menciptakan peluang ekonomi baru, seperti homestay dan penjualan produk lokal. Dalam teori Coleman, hubungan sosial menyediakan sumber daya bagi individu untuk mencapai tujuan tertentu, dan di sini modal sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan

kesejahteraan komunitas (Coleman, 2008). Berbeda dengan pendekatan Putnam, teori modal sosial Francis Fukuyama lebih menekankan pada bagaimana norma dan kepercayaan yang tinggi mengurangi biaya transaksi dan mempermudah kerja sama lintas kelompok. Di Kebun Teh Jamus, norma dan kepercayaan yang terjaga antara masyarakat lokal dan wisatawan mendukung stabilitas sosial dan penguatan ekonomi lokal, yang memungkinkan terciptanya hubungan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan dalam pengelolaan pariwisata (Fukuyama, 2002).

2. Pelaksanaan dalam Program Wisata

Pelaksanaan program pariwisata di Kebun Teh Jamus sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dalam setiap tahapannya. Partisipasi ini penting untuk membangun jaringan sosial yang kuat, saling percaya, dan kolaboratif antar individu dan kelompok. Sehingga memperkuat solidaritas, rasa kepemilikan, dan meningkatkan hubungan dalam komunitas. Melalui partisipasi aktif, masyarakat juga membangun hubungan dengan pihak luar, seperti wisatawan, yang memperkaya pengalaman sosial mereka. Dengan demikian, partisipasi masyarakat tidak hanya mendukung pembangunan, tetapi juga memperkuat modal sosial yang menjadi dasar keberlanjutan program pariwisata.

“Sumber Lanang sudah dikenal dan diakui oleh masyarakat sejak lama. Tempat ini terletak di kaki Gunung Lawu dan mata air ini dikelilingi oleh pohon-pohon besar berusia ratusan tahun, termasuk pohon Bulu (*Ficus sp.*). Diameter batangnya saja luwih saka 200 cm, dan keberadaan pohon ini menjadi bukti sejarah panjang tempat ini. Nama “Sumber Lanang” berasal dari bahasa Jawa. Kata “Sumber” berarti “mata air” dan “Lanang” berarti “laki-laki”. Menurut mitos, air yang mengalir dari mata air ini menyerupai air kencing laki-laki di masa lalu. Inilah sebabnya mengapa penduduk setempat menyebutnya Sumber Lanang. Nama ini bertahan sampai sekarang ini. awalnya, sumber ini tuh mata air alami yang

tidak dimanfaatkan secara maksimal. Seiring berjalannya waktu, PT Candi Loka, yang mengelola Kebun Teh Jamus, bersama dengan penduduk setempat, berdiskusi untuk mengembangkan potensi wisatanya. Bersama-sama kami memutuskan buat membangun beberapa bangunan sederhana seperti terasering untuk melindungi mata air dari kotoran. Kami juga membangun saluran air di sekelilingnya biar wisatawan bisa menikmati suasana segar sambil melihat ikan-ikan berenang di air yang jernih. Keterlibatan penduduk lokal sangat penting. Banyak dari mereka yang bekerja sebagai staf administrasi, mulai dari kebersihan hingga memandu wisatawan dan memelihara fasilitas yang ada. Nah tidak hanya membuka lapangan pekerjaan baru, tapi juga mempererat hubungan kekeluargaan antara PT Candi Loka sama warga sekitar. Mereka bangga bisa terlibat langsung dalam pengembangan wilayah mereka. Kami berencana buat meningkatkan infrastruktur bangunan dengan menambahkan tempat duduk dan area tempat duduk, misale, dengan tetap mempertahankan konsep alam yang indah. Kami juga berencana untuk memberi tahu wisatawan tentang sejarah dan ekosistem Sumber Lanang, termasuk pentingnya melestarikan pohon-pohon tua.” (Wawancara Bapak Arya, 2024).

Dari wawancara dengan Bapak Arya, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dan pengembangan potensi wisata di Sumber Lanang melibatkan kolaborasi erat antara PT Candi Loka dan masyarakat setempat. Meskipun awalnya Sumber Lanang hanya merupakan mata air alami, kerja sama ini berhasil mengubahnya menjadi destinasi wisata yang lebih terkelola dengan baik. Penduduk lokal berperan aktif dalam berbagai aspek, mulai dari staf administrasi hingga pemandu wisata, yang tidak hanya membuka peluang ekonomi baru tetapi juga mempererat hubungan kekeluargaan antara PT Candi Loka dan warga sekitar. Pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan, seperti penambahan tempat duduk dan area pengunjung yang tetap mempertahankan konsep alam, menunjukkan komitmen terhadap kelestarian lingkungan dan edukasi kepada wisatawan mengenai sejarah dan ekosistem Sumber Lanang.

Pengembangan wisata di Sumber Lanang menunjukkan bagaimana modal sosial memainkan peran penting dalam keberhasilan kolaborasi antara PT Candi Loka dan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, jaringan sosial yang terjalin antara keduanya menciptakan hubungan saling ketergantungan yang mendalam. Keberadaan jaringan ini memfasilitasi kerja yang sama yang lebih efisien, memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pengelolaan wisata. Kolaborasi ini tidak hanya membantu mengoptimalkan potensi wisata, tetapi juga meningkatkan manfaat ekonomi yang dapat dinikmati seluruh masyarakat. Pembangunan fasilitas wisata, seperti tempat duduk dan area pengunjung, yang tetap mempertahankan konsep alam, mencerminkan pemeliharaan nilai-nilai kolektif dalam pengelolaan sumber daya alam (Putnam 2002).

Selain itu, norma sosial seperti gotong royong yang diterapkan dalam pengelolaan Sumber Lanang juga memperkuat solidaritas antar masyarakat. Masyarakat yang merasa bangga dapat terlibat langsung dalam pengembangan wilayah mereka, yang tidak hanya mempererat hubungan sosial tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Norma kolektif ini mendorong kerja sama yang berkelanjutan dalam menjaga ekosistem dan budaya setempat, sejalan dengan pendapat Suwaryo (2012) yang menyatakan bahwa norma sosial yang kuat dapat memperkuat upaya pelestarian dan keberlanjutan (Suwaryo 2012). Sedangkan kepercayaan yang terjalin antara PT Candi Loka dan masyarakat lokal juga menjadi landasan yang memperkuat hubungan tersebut. Kepercayaan ini memungkinkan masyarakat untuk percaya bahwa mereka akan mendapat manfaat yang adil dari pariwisata, dan pada saat yang sama, mereka juga merasa bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian Sumber Lanang. Kepercayaan ini mendasari keputusan untuk melibatkan masyarakat dalam merancang dan memelihara fasilitas wisata, yang mendukung pencapaian tujuan ekonomi dan sosial secara bersamaan (Putnam 2002).

Selaras dengan teori Coleman, analisis ini menunjukkan bagaimana modal sosial dalam bentuk hubungan sosial dapat menyediakan sumber daya yang memungkinkan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu peningkatan kesejahteraan melalui pariwisata. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan Sumber Lanang berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal dan juga memperkuat hubungan sosial yang saling menguntungkan (Usman, 2018). Berbeda dengan teori Fukuyama, yang lebih menekankan tekanan pada kepercayaan dalam mengurangi biaya transaksi dan menciptakan stabilitas sosial, di Sumber Lanang, kepercayaan tidak hanya menciptakan stabilitas sosial tetapi juga menjadi fondasi bagi pengelolaan sumber daya alam dan pengembangan ekonomi lokal, yang juga mendukung pelestarian lingkungan dan warisan budaya (Fukuyama 2002).

Gambar 6. Sumber Lanang



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Pengembangan wisata di Sumber Lanang menggambarkan bagaimana modal sosial dapat menjadi pendorong utama dalam mencapai tujuan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Kolaborasi

antara PT Candi Loka dan masyarakat lokal yang didasari oleh jaringan sosial, norma gotong royong, dan kepercayaan, berhasil menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya meningkatkan kesejahteraan mereka, tetapi juga menjamin kelestarian lingkungan dan budaya. Modal sosial yang kuat di Sumber Lanang memberikan dasar yang kokoh untuk pengelolaan wisata yang inklusif dan ramah lingkungan.

”Sebelum revitalisasi, Sumber Lanang memiliki persepsi yang berbeda di masyarakat. Beberapa orang menggunakannya untuk kegiatan mistis yang biasanya tidak bermanfaat. Hal ini membuat Sumber Lanang kurang dikenal sebagai tempat yang dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar. Kami menyadari bahwa Sumber Lanang memiliki potensi besar yang belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan kesadaran bersama antara PT Candi Loka dan masyarakat, kami memutuskan untuk merevitalisasinya agar tempat ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas. Tujuannya untuk mengubah persepsi negatif dan menjadikan Sumber Lanang sebagai destinasi wisata yang bermanfaat bagi banyak orang. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam proses ini. Meskipun tidak semua orang terlibat langsung dalam perencanaan atau implementasi, Anda memiliki kesempatan untuk bertindak sebagai pelindung dan pengelola yang bertanggung jawab. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada revitalisasi, tetapi juga memperkuat hubungan antara pengelola dan warga. Setelah revitalisasi, kami telah membangun berbagai fasilitas untuk meningkatkan daya tarik wisata Sumber Lanang. Fasilitas tersebut antara lain pemandian yang memanfaatkan kesejukan mata air alami, pendopo untuk bersantai, taman bermain yang ramah anak, serta beberapa spot foto menarik dengan latar belakang jembatan kecil di atas Sungai Sumber Lanang. Semua ini dirancang gunanya memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan bagi para wisatawan.” (Wawancara Bapak Dul, 2024)

Dari wawancara dengan Bapak Dul, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi Sumber Lanang merupakan langkah penting dalam mengubah persepsi negatif masyarakat terhadap tempat tersebut. Sebelumnya, Sumber Lanang dikenal dengan aktivitas mistis yang tidak memberikan manfaat praktis bagi masyarakat. Namun, dengan adanya kesadaran bersama antara PT Candi Loka dan masyarakat setempat, mereka berhasil mengubahnya menjadi destinasi wisata yang bermanfaat. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam proses ini, meskipun tidak semua terlibat langsung dalam perencanaan, mereka tetap berperan sebagai pelindung dan pengelola yang bertanggung jawab. Revitalisasi ini berhasil membangun fasilitas-fasilitas baru seperti pemandian alami, pendopo, taman bermain, dan spot foto menarik, yang tidak hanya memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan tetapi juga mempererat hubungan antara pengelola dan masyarakat lokal.

Revitalisasi Sumber Lanang menunjukkan bagaimana modal sosial, yang melibatkan jaringan sosial, norma, dan kepercayaan, berperan penting dalam mengubah potensi sebuah tempat menjadi destinasi wisata yang bermanfaat. Dalam konteks ini, jaringan sosial yang terbentuk antara PT Candi Loka dan masyarakat lokal menjadi kunci untuk menciptakan kolaborasi yang efektif. Keberadaan jaringan ini memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya berperan sebagai pengelola tetapi juga berkontribusi dalam menjaga dan merawat fasilitas wisata. Melalui jaringan ini, informasi dan sumber daya dapat dibagi dengan lebih efisien, yang memperkuat integrasi antara pihak pengelola dan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan Robert Putnam, yang menyatakan bahwa modal sosial, melalui jaringan sosial yang kuat, dapat memfasilitasi kerja sama yang efektif dalam mencapai tujuan bersama (Putnam, 2002).

Selain itu, norma sosial yang berkembang dalam masyarakat juga sangat mendukung proses revitalisasi. Norma gotong royong yang

diterapkan di Sumber Lanang memperkuat solidaritas antar warga dan pengelola. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam pemeliharaan fasilitas, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan budaya setempat. Norma-norma ini membantu menciptakan rasa tanggung jawab bersama yang penting dalam memastikan bahwa hasil revitalisasi dapat dinikmati dalam jangka panjang dan tidak merusak alam sekitar. Suwaryo (2012) juga menekankan bahwa norma kolektif sangat penting untuk mendukung keberlanjutan dan kerja sama dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Kepercayaan antara pengelola dan masyarakat lokal merupakan aspek krusial lainnya dalam revitalisasi ini. Kepercayaan yang terbangun memastikan bahwa masyarakat yakin dengan manfaat yang akan mereka dapatkan dari pariwisata dan bahwa mereka akan dilibatkan dalam setiap keputusan yang diambil. Kepercayaan ini juga mendasari keputusan untuk melibatkan masyarakat dalam merancang dan memelihara fasilitas wisata, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan ekonomi dan sosial secara beriringan. Dalam hal ini, kepercayaan antara pengelola dan masyarakat memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan stabilitas sosial yang dibutuhkan untuk pengelolaan wisata yang berkelanjutan (Putnam, 2002).

Selaras dengan pendapat Coleman, revitalisasi Sumber Lanang menunjukkan bagaimana hubungan sosial dapat menciptakan sumber daya yang menguntungkan bagi individu dan komunitas. Masyarakat lokal mendapatkan manfaat ekonomi melalui partisipasi mereka dalam pengelolaan wisata, yang membuka peluang baru untuk usaha kecil dan kegiatan ekonomi lainnya (Usman 2008). Sementara itu, berbeda dengan pendapat Fukuyama, di sini kepercayaan tidak hanya menciptakan stabilitas sosial tetapi juga berfungsi untuk melindungi keberlanjutan sumber daya alam dan warisan budaya. Kepercayaan ini mengurangi biaya sosial, mempermudah pengambilan keputusan, dan

menciptakan sinergi antara pengelola dan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dalam pelestarian alam dan pengembangan ekonomi lokal (Fukuyama, 2002).

Gambar 7. Gambar Pemandian Sumber Lanang



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Melalui jaringan sosial, norma kolektif, dan kepercayaan, berperan penting dalam keberhasilan revitalisasi Sumber Lanang sebagai destinasi wisata. Kolaborasi yang terbentuk antara PT Candi Loka dan masyarakat lokal menghasilkan manfaat ekonomi yang merata, memperkuat hubungan sosial, serta mendukung kelestarian lingkungan. Revitalisasi ini tidak hanya memperbaiki fasilitas wisata tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan dan budaya setempat. Modal sosial yang kuat memungkinkan Sumber Lanang untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan.

B. Kontribusi Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan

1. Konservasi Lahan dan Hutan

Konservasi lahan dan hutan merupakan elemen kunci dalam upaya pembangunan berkelanjutan, terutama di kawasan yang memiliki

potensi wisata alam seperti Kebun Teh Jamus. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pelestarian sumber daya alam, tetapi juga melibatkan peran masyarakat aktif lokal dalam menjaga ekosistem. Dengan adanya hubungan sosial yang kuat, kepercayaan, dan nilai-nilai gotong royong, masyarakat dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian lahan dan hutan secara bersama-sama. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas konservasi, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan, menciptakan keharmonisan antara ekosistem dan kesejahteraan komunitas lokal.

“Kami udah diajari untuk menggunakan limbah organik dari kebun teh dan lingkungan. Kami ngubah sampah itu jadi kompos, yang kemudian kami gunakan sebagai pupuk alami untuk tanaman teh. Itu, berguna sekali karna pupuk organik nggak cuma lebih ramah lingkungan, tapi juga membuat tanah lebih subur terus menjaga keseimbangan ekosistem juga Mba. Sekarang kami nggak terlalu bergantung pada pupuk kimia. Ya, kita bisa melihat perbedaannya. Tanah menjadi lebih sehat dan gembur, dan hasil panen teh tidak lebih buruk dibandingkan dengan pupuk kimia. Selain itu yo, air di sekitar kebun juga menjadi lebih bersih karna pupuk organik tidak mencemari air sebanyak pupuk kimia. Kami juga diajarkan cara-cara alami untuk mengendalikan hama. Misalnya, kami menanam tanaman di kebun untuk mengendalikan hama seperti kemangi, serai, dan marigold. Kami juga menggunakan hewan seperti burung pemangsa, laba-laba, dan kumbang untuk membunuh hama. Cara-cara ini memungkinkan kami untuk mengurangi penggunaan pestisida kimia yang berbahaya bagi lingkungan. Kami nggak cuma mengurangi biaya pembelian pestisida kimia, tapi juga menjaga kualitas lingkungan di sekitar kebun. Hama dapat dikendalikan tanpa merusak tanaman atau merusak ekosistem setempat. Masalah terbesarnya itu mengubah kebiasaan. Awalnya kami terbiasa dengan pupuk dan pestisida kimia karena hasilnya cepat terlihat. Namun, setelah dilatih dan melihat hasil dari penggunaan metode organik, kami menyadari bahwa ini cara terbaik. Kesulitan lainnya itu proses pengomposan yang memakan

waktu lama, namun hasilnya sepadan”. (Wawancara Bapak Andi, 2024)

Hasil wawancara dengan Bapak Andi mengungkapkan bahwa petani di Kebun Teh telah mengadopsi praktik berkelanjutan dengan menggunakan pupuk organik dan pengendalian hama alami. Pengomposan limbah organik dari kebun dan lingkungan menjadi langkah utama, menggantikan ketergantungan pada pupuk kimia. Hal ini tidak hanya membuat tanah lebih subur tetapi juga menjaga kualitas air di sekitar kebun. Selain itu, pengendalian hama menggunakan tanaman seperti kemangi, serai, dan marigold serta pemanfaatan hewan predator seperti burung pemangsa dan laba-laba menunjukkan pengurangan penggunaan pestisida kimia. Meskipun tantangan utama terletak pada mengubah kebiasaan petani dan waktu pengomposan yang lama, hasil positif mendorong mereka untuk tetap menggunakan metode ini.

Konteks modal sosial menurut Putnam, penggunaan pupuk organik dan pengendalian hama alami menggambarkan *bridging social capital*, di mana kerja sama lintas kelompok seperti petani, lembaga pelatihan, dan pengelola kebun menciptakan inovasi untuk menjaga keberlanjutan ekosistem. Hasil ini tidak hanya menguntungkan kelompok homogen, tetapi juga membawa dampak positif terhadap masyarakat sekitar, seperti kualitas air yang lebih bersih dan tanah yang lebih subur (Hasbullah 2006). Sementara itu, elemen kepercayaan menjadi inti dari keberhasilan implementasi ini. Petani mulai percaya bahwa metode organik memberikan hasil yang sebanding dengan penggunaan bahan kimia, meskipun membutuhkan waktu lebih lama untuk pengomposan. Kepercayaan ini memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan, menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Putnam 2002).

Namun, tantangan perubahan kebiasaan menunjukkan bahwa modal sosial memerlukan pemeliharaan melalui pelatihan dan partisipasi aktif untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai kolektif. Dengan mengatasi hambatan ini, modal sosial tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas program, tetapi juga membangun ketahanan masyarakat dalam menghadapi ancaman lingkungan dan sosial (Suwaryo 2012). Implementasi modal sosial di Kebun Teh ini membuktikan bahwa nilai-nilai solidaritas, norma sosial, dan jejaring yang kuat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem.

Penerapan metode tersebut menunjukkan relevansi dengan teori modal sosial. Elemen *jejaring sosial* memainkan peran penting dalam berbagi pengetahuan dan teknik baru, sementara *norma sosial* dan *kepercayaan* mendorong penerimaan metode organik sebagai solusi terbaik (Usman 2018). Implementasi ini mencerminkan *bridging social capital*, di mana kerja sama lintas kelompok menciptakan inovasi yang mendukung keberlanjutan ekosistem (Putnam 2002). Kepercayaan terhadap manfaat jangka panjang metode ini memperkuat solidaritas dan partisipasi kolektif, sehingga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya yang efisien dan ramah lingkungan (Hasbullah 2006).

“Di Perkebunan Teh Jamus ini di daerah perbukitan, teknik pengolahan tanah banyak digunakan untuk mencegah erosi tanah. Membajak membantu mengurangi aliran air yang cepat di sepanjang lereng, yang biasanya menyebabkan erosi tanah. Selain itu, untuk menjaga kesuburan tanah, masyarakat menanam pohon di sekitar perkebunan yang mencegah erosi, seperti bambu dan tanaman keras lainnya. Hal ini tidak hanya menjaga kestabilan tanah, tetapi juga menjaga kualitas dan produktivitasnya agar semak teh tetap subur dan sehat. Ya, selain mengolah lahan, kami pun juga menanam pohon di sekitar perkebunan yang melindungi dari erosi, seperti bambu dan beberapa jenis

tanaman keras lainnya. Bambu sangat bermanfaat karena akarnya cukup kuat untuk menahan tanah, dan tanaman yang kuat juga menjaga kestabilan tanah, terutama saat musim hujan. Dengan demikian, tanah tetap subur kan, dan tanaman teh kita dapat tumbuh dengan baik tanpa harus kehilangan unsur haranya. Pengaruh yang sangat besar. Tanah di kebun tetap sehat dan subur. Berkat teknik ini, kita jarang mengalami erosi, yang biasanya mengurangi kesuburan tanah. Hasil teh tetap tinggi, dan kualitas daunnya tidak berkurang. Ini tidak hanya melindungi lingkungan (Wawancara Bapak Sutomo, 2024)

Hasil wawancara dengan Bapak Sutomo menyoroti upaya konservasi tanah di Perkebunan Teh Jamus, terutama di daerah perbukitan yang rentan terhadap erosi. Teknik membajak tanah diterapkan untuk mengurangi kecepatan aliran air yang dapat merusak tanah di lereng, sementara penanaman pohon seperti bambu dan tanaman keras dilakukan di sekitar perkebunan untuk menstabilkan tanah. Akar bambu yang kuat berperan penting dalam menjaga struktur tanah, terutama pada musim hujan, sehingga kesuburan tanah tetap terjaga. Dengan penerapan teknik ini, masyarakat dapat mempertahankan kualitas dan produktivitas tanaman teh tanpa kehilangan unsur hara akibat erosi. Hal ini tidak hanya berdampak pada perlindungan lingkungan, tetapi juga pada keberlanjutan hasil perkebunan yang tetap tinggi.

Praktik yang diterapkan di Kebun Teh Jamus mencerminkan prinsip-prinsip modal sosial, khususnya dalam elemen jaringan sosial dan norma kolektif. Jaringan sosial yang terjalin kuat antara petani memungkinkan terjadinya alih pengetahuan dan pengalaman tentang teknik konservasi tanah, yang selanjutnya diterapkan secara kolektif untuk menjaga keberlanjutan lahan (Usman 2008). Norma gotong royong juga terlihat dalam upaya bersama menanam pohon di sekitar perkebunan, yang mencerminkan solidaritas untuk melindungi sumber daya bersama. Selain itu, kepercayaan terhadap efektivitas metode ini

memperkuat partisipasi masyarakat dalam mempraktikkan konservasi tanah secara konsisten. Hal ini menunjukkan relevansi *bonding social capital*, di mana hubungan internal komunitas petani memperkuat kohesi sosial yang mendukung efisiensi dan efektivitas pengelolaan lingkungan (Putnam 2002). Dengan demikian, penerapan teknik ini tidak hanya berdampak positif pada kualitas tanah dan hasil teh, tetapi juga mencerminkan pentingnya modal sosial dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan meningkatkan ketahanan ekosistem lokal.

“Pada awalnya, butuh lebih banyak usaha, terutama menanam pohon pelindung dan membangun teras di perbukitan bisanya disebut juga terasering. Tapi begitu semuanya sudah siap, hasilnya akan menyenangkan. Untuk biayanya tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan manfaat yang diterima. Bagaimanapun, ini cara investasi jangka panjang di tanah kami dan pabrik teh kami. Saya yaa yakin teknologi ini perlu terus didukung bahkan diperluas. Dalam menghadapi perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi, erosi dapat memburuk jika tidak dikelola dengan baik. Kami berharap semakin banyak petani yang menggunakan teknik ini jika memungkinkan, akan menerima pelatihan lebih lanjut untuk mengembangkan metode yang lebih maju mba” (Wawancara Bapak Sutomo, 2024)

Hasil wawancara dengan Bapak Sutomo mengungkapkan bahwa penerapan teknik terasering dan penanaman pohon pelindung di Perkebunan Teh Jamus merupakan langkah penting untuk menjaga stabilitas tanah di daerah perbukitan. Meskipun awalnya memerlukan usaha lebih dalam persiapan dan pembangunan, hasil jangka panjangnya sangat memuaskan, baik dalam hal manfaat lingkungan maupun ekonomi. Teknik ini tidak hanya berfungsi sebagai investasi dalam menjaga kesuburan tanah, tetapi juga sebagai strategi adaptasi terhadap ancaman perubahan iklim, yang dapat memperburuk erosi jika tidak

ditangani. Harapan Bapak Sutomo agar lebih banyak petani mengadopsi teknik ini menunjukkan pentingnya pelatihan lanjutan untuk meningkatkan efektivitas dan cakupan implementasi konservasi tanah.

Upaya yang telah diterapkan relevan dengan teori modal sosial, khususnya dalam aspek *kepercayaan* dan *jaringan sosial*. Kepercayaan terhadap manfaat teknik terasering dan pohon pelindung mendorong partisipasi kolektif masyarakat dalam melaksanakan metode konservasi ini secara konsisten (Putnam 2002). Selain itu, jaringan sosial yang kuat memungkinkan pertukaran informasi dan pelatihan antara petani, sehingga mempercepat adopsi teknik ini di tingkat komunitas (Usman 2008). Praktik ini juga mencerminkan *bridging social capital*, di mana kolaborasi antara petani dan penyedia pelatihan menciptakan inovasi yang mendukung keberlanjutan sumber daya alam dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim (Hasbullah 2006). Dengan demikian, teknik ini tidak hanya berfungsi untuk mengelola erosi tetapi juga menunjukkan bagaimana modal sosial dapat menjadi pendorong utama dalam adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang kompleks.

2. Pelibatan dalam Pengawasan dan Pemeliharaan Lingkungan

Keterlibatan masyarakat dalam konteks pembangunan berkelanjutan sangat penting, khususnya dalam pemantauan dan pemeliharaan lingkungan sebagai faktor kunci keberhasilan proyek seperti Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH). PLTMH, sebagai energi terbarukan, tidak hanya menawarkan solusi untuk kebutuhan energi bersih, tetapi juga membutuhkan pengelolaan air yang berkelanjutan. Dalam hal ini, keberhasilan program sangat bergantung pada kekuatan hubungan sosial, kepercayaan, dan norma-norma yang mendorong partisipasi masyarakat lokal. Dengan adanya jaringan sosial yang solid, masyarakat dapat secara kolektif memantau dan menjaga kualitas lingkungan sekitar PLTMH, sehingga menciptakan sinergi antara keberlanjutan sumber daya alam dan kesejahteraan komunitas.

“Kampung Jamus dianggap terpencil karena jauh dari kantor pemerintah. Kami disini memiliki akses gratis ke pasar, sekolah, atau kantor pedesaan. Salah satu permasalahan terbesarnya kurangnya pasokan listrik yang dipasok oleh Perusahaan Tenaga Listrik Nasional (PLN). Sebelum munculnya listrik PLN, kita bergantung pada Pembangkit Listrik Tenaga air (PLTA) yang didirikan oleh Belanda pada tahun 1928. Awalnya kan, pembangkit listrik tenaga air ini dibangun bersamaan dengan pembangunan pabrik teh di sini. Saat itu teknologi kelistrikan belum seluas seperti sekarang ini, jadi pembangkit listrik tenaga air ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan listrik pabrik dan sekitarnya. Pembangkit listrik tenaga air mewakili kemajuan teknologi yang signifikan pada masanya. Kita kan menyediakan listrik tidak hanya untuk pabrik, tetapi juga untuk penerangan dan pasokan listrik rumah-rumah tetangga. Meskipun teknologi semakin maju saat ini, pembangkit listrik tenaga air yang dibangun pada tahun 1928 masih menjadi bagian penting dari sejarah dan perkembangan teknologi desa kita mba. Warga bangga dengan sejarah pembangkit listrik tenaga air yang ada, dan sekarang kami berharap dapat meningkatkan akses dari PLN. Namun, kami tetap mengapresiasi kemajuan teknologi yang dicapai dengan bantuan pembangkit listrik tenaga air tua. Hal ini juga mendorong kita untuk terus melindungi dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan bijak.” (Wawancara Bapak Sutomo, 2024)

Warga Kampung Jamus bangga dengan sejarah keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) yang didirikan pada tahun 1928 oleh Belanda. PLTA tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan listrik untuk pabrik teh dan rumah-rumah sekitar pada masanya, tetapi juga menjadi simbol kemajuan teknologi dan bagian penting dari identitas desa. Meski saat ini warga mengandalkan listrik dari PLN, keberadaan PLTA tetap diapresiasi sebagai wujud pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dan warisan yang perlu dilestarikan. Harapan untuk akses listrik yang lebih baik melalui PLN mengindikasikan pentingnya

peningkatan infrastruktur energi, sembari tetap menjaga prinsip keberlanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Pernyataan Bapak Sutomo menunjukkan hubungan erat antara sejarah perkembangan teknologi dan kondisi sosial-ekonomi Kampung Jamus. Dalam konteks teori pembangunan berkelanjutan, konsep ini selaras dengan pandangan WCED (1987) bahwa pemanfaatan teknologi harus mempertimbangkan kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan sumber daya bagi generasi mendatang (Pertiwi, 2017). Keberadaan PLTA sebagai warisan kolonial tidak hanya memenuhi kebutuhan listrik pada masanya tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan energi lokal. Hal ini mencerminkan pentingnya pilar lingkungan dalam pembangunan, yaitu melestarikan sumber daya alam seperti air sebagai energi terbarukan.

Menurut perspektif teori modal sosial, kebanggaan masyarakat terhadap sejarah PLTA menunjukkan adanya norma sosial yang kuat, yaitu penghargaan terhadap warisan teknologi sebagai bagian dari identitas komunitas (Putnam, 2002). Norma ini memperkuat solidaritas kolektif dalam menjaga aset bersejarah sekaligus memotivasi warga untuk melindungi lingkungan. Meski demikian, keinginan warga untuk memperoleh akses listrik yang lebih baik dari PLN mengindikasikan adanya kebutuhan *bridging* modal sosial, yaitu kolaborasi dengan pihak eksternal untuk mendukung pengembangan infrastruktur yang lebih memadai. Hal ini berbeda dari pendekatan *bonding* yang lebih terfokus pada jaringan internal.

Perspektif Islam terhadap lingkungan juga relevan, terutama dalam konsep Al-Islah yang menekankan kewajiban manusia untuk menjaga dan merawat kelestarian alam (Iqbal, 2020). Pemanfaatan PLTA sebagai sumber daya lokal mencerminkan prinsip pemeliharaan amanah Tuhan atas alam, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah (2:205). Namun, kebutuhan akan peningkatan akses listrik melalui PLN juga

menunjukkan pentingnya modernisasi yang tetap menjaga keseimbangan antara teknologi modern dan keberlanjutan lingkungan.

Gambar 8. Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA)



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Penekanan pada pelestarian PLTA sebagai bagian dari sejarah teknologi desa ini menunjukkan bagaimana komunitas lokal dapat memadukan penghargaan terhadap sejarah dengan adaptasi terhadap kebutuhan masa kini. Warisan seperti PLTA tidak hanya menjadi simbol identitas lokal tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang pengelolaan sumber daya secara bijak dan berkelanjutan.

”Dulu sebenarnya itu sudah ada jaman Belanda yang namanya PLTA, cuman seiring dengan itu, bersamaan dengan pabrik sekitar 1928 jadi bangun tenaga listrik dan bangun pabrik bahkan mungkin saat itu di kota pun masih belum ada listrik. Karena ya belanda itu sudah maju lebih dulu mengetahui soal air bisa digunakan untuk listrik ya tahun 1928 sudah dibangun PLTA tapi cuma keluar 20 kW. karena memang sama-sama sumbernya cuma kan lokasi tempatnya kan agak dekat sehingga ya keluaran energinya tenaga airnya itu kurang kuat sehingga seiring perkembangan pabrik, dulu bahan bakarnya itu pakai kayu bakar kemudian sesudah kayu bakar ganti minyak

setelah ganti minyak baru ganti batu bara setelah batu bara ganti lagi kembali ke kayu kemudian baru setelah itu kita berpikir bagaimana listrik itu bisa untuk proses pengolahan di pabrik sedangkan listrik cuma keluar 20 kW sementara kebutuhan untuk pengolahan di pabrik itu lebih banyak akhirnya ya bangunlah yang baru namanya PLTMH.” (Wawancara Bapak Sutomo, 2024)

Sejarah PLTA di Kampung Jamus menggambarkan adaptasi teknologi yang beriringan dengan kebutuhan energi di masa kolonial hingga saat ini. Dibangun pada tahun 1928, PLTA awalnya menghasilkan daya sebesar 20 kW, cukup untuk kebutuhan awal pabrik teh. Namun, perkembangan teknologi dan peningkatan kebutuhan energi memaksa pengelola untuk melakukan inovasi, seperti beralih dari kayu bakar, minyak, batu bara, hingga akhirnya kembali ke sumber energi terbarukan berupa kayu. Keputusan membangun PLTMH sebagai solusi atas keterbatasan daya PLTA menunjukkan upaya progresif untuk mengatasi tantangan energi.

Dalam perspektif teori pembangunan berkelanjutan, pembangunan PLTMH mencerminkan implementasi pilar ekonomi dan lingkungan secara berimbang. PLTMH menggunakan sumber daya alam yang terbarukan, yaitu air, untuk menghasilkan energi secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan Munasinghe (1993) bahwa pembangunan harus mempertahankan keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi (Pertiwi, 2017). PLTMH memungkinkan pemenuhan kebutuhan energi pabrik tanpa menambah beban terhadap sumber daya tidak terbarukan.

Perspektif teori modal sosial Robert Putman, dengan adanya inovasi energi di Kampung Jamus memperlihatkan bentuk kepercayaan dan partisipasi komunitas dalam mendukung pengelolaan sumber daya bersama. Jaringan sosial yang mendukung pembangunan PLTMH menunjukkan adanya norma kerja sama dan kepercayaan antara pengelola pabrik dan masyarakat. Dalam hal ini, jaringan tersebut

mendukung efisiensi kerja dan partisipasi aktif masyarakat lokal sebagaimana yang digambarkan oleh (Putnam, 2002).

Secara spiritual, konsep Al-Islah dalam Islam mendukung inovasi seperti pembangunan PLTMH karena upaya ini menekankan pada pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan bertanggung jawab. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum (30:41), kerusakan akibat eksploitasi sumber daya harus dihindari, dan solusi berkelanjutan seperti PLTMH dapat mencegah kerusakan ekosistem di sekitar Kampung Jamus (Iqbal, 2020).

Gambar 9. Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Pengembangan PLTMH memperlihatkan upaya adaptif Kampung Jamus dalam memenuhi kebutuhan energi yang terus berkembang. Solusi ini tidak hanya mencerminkan inovasi teknologi, tetapi juga memperkuat prinsip keberlanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan tetap menjaga harmoni ekosistem lokal.

“Kalau untuk PLTMH nya kan perlu masyarakat juga untuk melibatkan, kebetulan yang melibatkan

masyarakat itu yang PLTMH 3 kalau yang 1, 2 sama 4 karena itu ada di lingkungan perusahaan jadi memang tidak mengganggu keberadaan masyarakat kalau yang 3 itu memang melewati lokasi masyarakat sehingga ya di situ kita koordinasi dan diskusi mencari jalan tengah dengan masyarakat sekitar termasuk salah satunya perizinan pembuatan PLTMH yang 3 itu dari pihak masyarakat. Dari pihak masyarakat meminta kompensasi dibuatkan WC dan penerangan di sekitar area PLTMH. kalau dulu WC nya itu memakai saluran terbuka, nah setelah ada PLTMH itu aliran sungainya kan disalurkan lewat pipa sehingga mereka kompensasi minta kompensasi itu dibuatkan WC.” (Wawancara Bapak Sutomo, 2024)

Pembangunan PLTMH 3 di Kampung Jamus menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proyek energi terbarukan. Koordinasi antara perusahaan dan masyarakat menghasilkan solusi yang saling menguntungkan, seperti pemberian kompensasi berupa fasilitas WC dan penerangan di sekitar area PLTMH. Hal ini menunjukkan adanya kolaborasi yang mengutamakan keseimbangan antara kebutuhan perusahaan dan kenyamanan masyarakat setempat.

Konteks teori modal sosial, pembangunan PLTMH 3 menampilkan elemen *bonding* dan *bridging* secara bersamaan. *Bonding* terlihat dari soliditas masyarakat dalam mengajukan kebutuhan bersama, seperti pembangunan fasilitas umum, yang mencerminkan kepercayaan internal komunitas. Di sisi lain, *bridging* tercermin melalui kerja sama lintas sektor antara masyarakat dan perusahaan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Peran ini selaras dengan pandangan Hasbullah (2006) bahwa *bridging* menciptakan akses lebih luas terhadap sumber daya dan meningkatkan hubungan lintas kelompok.

Aspek norma sosial juga relevan dalam analisis ini, terutama dalam konteks pembangunan wisata alam berkelanjutan. Norma gotong royong dan musyawarah di masyarakat mendukung tercapainya kesepakatan yang adil, di mana warga dapat menyampaikan aspirasinya secara terbuka, dan pihak terkait menanggapi dengan tindakan nyata. Dalam perspektif teori modal sosial Robert Putnam, norma-norma ini mencerminkan elemen penting modal sosial, yaitu jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 2002).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, koordinasi yang dilakukan menunjukkan penerapan modal sosial yang tidak hanya mendukung prinsip keadilan sosial, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembangunan. Pemberian imbalan berupa fasilitas penerangan dan WC tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, tetapi juga membangun kepercayaan yang lebih kokoh terhadap perusahaan atau pihak pengelola. Hal ini sejalan dengan pandangan Putnam bahwa modal sosial dapat memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan publik, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerja sama, dan mendukung pembangunan berbasis komunitas (Basri, 2011).

Dalam perspektif Islam, prinsip *Al-Itifada*, yang menekankan pengelolaan sumber daya dengan manfaat maksimal, terlihat dari upaya perusahaan dan masyarakat dalam memanfaatkan aliran sungai melalui PLTMH tanpa merusak lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai amanah dari Tuhan (Iqbal, 2020). Pembangunan PLTMH 3 tidak hanya menunjukkan inovasi teknologi energi terbarukan tetapi juga menggambarkan bagaimana kolaborasi yang berbasis kepercayaan, norma, dan partisipasi mampu menciptakan manfaat bersama. Dengan integrasi modal sosial dan prinsip keberlanjutan, proyek ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat serta kelestarian lingkungan Kampung Jamus.

C. Pembangunan Infrastruktur Berbasis Konservasi

1. Analisis Kebutuhan Infrastruktur

Di Kebun Teh Jamus, tiga elemen infrastruktur utama yaitu jalan setapak, tempat parkir, dan toilet umum, sehingga menunjukkan sinergi antara pembangunan fisik dan pelibatan masyarakat lokal yang mendukung pariwisata berkelanjutan. Jalan setapak dari batu alam dirancang untuk meminimalkan dampak lingkungan, tempat parkir berkerikil mendukung sistem drainase alami, sementara toilet umum yang memanfaatkan biogas dari gulma kebun tidak hanya mengolah limbah secara ramah lingkungan tetapi juga menghasilkan energi terbarukan. Infrastruktur ini terwujud melalui kolaborasi dan kepercayaan antara masyarakat lokal, pengelola wisata, dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui jaringan sosial yang kuat, masyarakat berkontribusi dalam pengelolaan dan pemeliharaan infrastruktur ini, yang pada gilirannya meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus mendukung kesejahteraan komunitas lokal secara berkelanjutan.

"Oh, iya, Mba. Jadi, di Kebun Teh Jamus ini sudah ada beberapa fasilitas penunjang buat wisatawan. Yang paling penting itu ya jalan setapak. Jalan ini menghubungkan area kebun teh utama ke beberapa tempat favorit, kayak air terjun sama Bukit Jamus. Jalan setapak ini kami buat dari batu alam, batu kali gitu, Mba. Jadi, selain kelihatan alami, batu ini juga kuat, gak bikin licin waktu hujan. Wisatawan juga lebih nyaman jalannya, gak takut kepeleset kalau pas basah. Iya, alhamdulillah nyaman, Mba. Batu kali yang dipakai itu kita ambil dari sekitar kebun teh sendiri, jadi tetap selaras sama alam sekitar. Jalan ini kuat dan bisa menahan beban banyak orang, tapi tetap ramah lingkungan. Selain itu, kita sengaja pilih batu yang bisa menyerap air, jadi waktu hujan air langsung meresap ke tanah, gak bikin genangan. Nah, soal parkir, kita sudah punya area parkir yang dekat sama pintu masuk kebun teh. Tempat parkirnya bisa buat sekitar 15-20 mobil, sama beberapa motor. Tempat parkir ini kita kasih kerikil supaya waktu hujan airnya bisa langsung masuk ke tanah. Soalnya, kan, daerah kebun teh ini lumayan lembap. Dengan pakai kerikil, air gak ngumpul, gak bikin becek juga. Lokasinya dekat pintu masuk, jadi wisatawan

begitu turun dari mobil bisa langsung jalan ke kebun teh tanpa jauh-jauh. Toilet sudah ada beberapa, Mba, dekat sama area parkir dan pintu masuk. Memang masih sederhana, tapi toilet umum di sini bersih, kok, dan kami rawat baik-baik. Untuk pengelolaan limbah organik, kami menggunakan biogas yang dihasilkan dari gulma di kebun teh. Limbah organik dan gulma ini diolah untuk menghasilkan biogas, yang kemudian digunakan sebagai sumber energi di sini. Dengan cara ini, limbah tidak hanya terkelola dengan baik, tapi juga memberikan manfaat berupa energi yang ramah lingkungan. Ini penting banget buat kami, soalnya kami ingin air dan tanah di sini tetap bersih, gak tercemar, karena kebun teh ini kan tempat yang harus kita jaga bareng-bareng. Tantangannya ya lebih ke perawatan, Mba. Misalnya, jalan setapak dari batu alam itu, meskipun kuat, tapi pas musim hujan harus sering dicek. Kadang ada batu yang geser, jadi harus dirapikan lagi. Terus, kerikil di area parkir juga harus sering kita ratakan, biar tetap enak buat parkir. Tapi sampai sekarang, alhamdulillah, fasilitas ini masih bisa kita rawat dengan baik. Kami juga libatkan warga sekitar untuk bantu perawatan ini, jadi selain fasilitas terjaga, warga juga dapat penghasilan tambahan.” (Wawancara Bapak Arya, 2024)

Kebun Teh Jamus telah menyediakan fasilitas penunjang wisata seperti jalan setapak dari batu alam, area parkir dengan kerikil, toilet umum, dan pengelolaan limbah organik untuk menghasilkan biogas. Fasilitas ini dirancang agar ramah lingkungan dan selaras dengan karakter alam sekitar, memberikan kenyamanan bagi wisatawan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Pengelolaan fasilitas dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal, yang tidak hanya membantu perawatan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi warga sekitar.

Menurut konteks pembangunan berkelanjutan, fasilitas yang dirancang di Kebun Teh Jamus mencerminkan integrasi antara pilar lingkungan, sosial, dan ekonomi. Penggunaan bahan lokal seperti batu alam untuk jalan setapak dan kerikil untuk area parkir selaras dengan prinsip pelestarian lingkungan. Selain itu, pengelolaan limbah organik menjadi biogas memperlihatkan inovasi dalam memanfaatkan sumber

daya terbarukan, sejalan dengan pandangan Munasinghe (1993) mengenai keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan limbah yang efisien (Pertiwi, 2017).

Teori modal sosial terlihat melalui keterlibatan masyarakat lokal dalam perawatan fasilitas. Partisipasi ini menunjukkan adanya elemen *bridging*, di mana hubungan kerja antara pengelola kebun teh dan warga lokal mendorong kolaborasi yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Selain itu, norma kepercayaan dan gotong royong yang diterapkan dalam perawatan fasilitas mencerminkan kohesi sosial yang mendukung keberhasilan pembangunan berbasis komunitas. Hal ini sesuai dengan pandangan Coleman (1988) bahwa kepercayaan dan norma sosial memperkuat kerja kolektif dalam masyarakat.

Dari perspektif wisata alam, penggunaan bahan alami dan desain ramah lingkungan mencerminkan pendekatan yang menekankan pelestarian ekosistem. Hal ini sejalan dengan pendapat Yoeti (1983) bahwa wisata alam harus meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sambil meningkatkan pengalaman wisatawan. Fasilitas seperti jalan setapak dari batu alam dan area parkir berkerikil tidak hanya mendukung estetika alami tetapi juga mengatasi tantangan lingkungan seperti drainase air.

Perspektif Islam mendukung upaya ini melalui konsep *Al-Isلاح*, yaitu kewajiban untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan. Pemanfaatan limbah organik menjadi biogas dan pemeliharaan fasilitas secara berkelanjutan mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam melestarikan alam, sebagaimana dianjurkan dalam QS. Al-Baqarah (2:205) dan QS. Ar-Rum (30:41). Fasilitas penunjang wisata di Kebun Teh Jamus menggambarkan sinergi antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan kenyamanan wisatawan. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek keberlanjutan, fasilitas ini menjadi model pengelolaan wisata alam yang tidak hanya

berorientasi pada ekonomi tetapi juga pada konservasi dan partisipasi sosial.

2. Prinsip Ramah Lingkungan dalam Konstruksi

Upaya mencapai pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata memerlukan penerapan prinsip ramah lingkungan yang melibatkan peran aktif masyarakat lokal. Di Kebun Teh Jamus, akomodasi wisata dibangun menggunakan bahan lokal seperti bambu dan kayu, yang membantu mengurangi jejak karbon sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem. Keberhasilan penggunaan material ramah lingkungan ini tidak terlepas dari jaringan sosial yang kuat antara masyarakat, pengelola, dan pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi ini mendorong kepercayaan, transfer pengetahuan lokal, dan partisipasi aktif dalam proses pembangunan, sehingga menciptakan manfaat ganda berupa pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

“Kami sangat memperhatikan prinsip ramah lingkungan dalam pembangunan penginapan. Umume, bangunan di sini nganggo kayu sebagai tembok, yang diambil saka sumber terkelola. Kayu iki nggak mung kuat, tapi yo nduweni nilai estetika sing alami. Untuk tulang kerangka atap, kami nganggo bambu, sing kuat dan ramah lingkungan. Bambu iki nduweni kekuatan sing luar biasa lan keawetan sing apik, jadi cocok kanggo kerangka atap rumah. Selain iku, penggunaane batu ngurangi jejak karbon karna bambu luwih cepet rapuh dibandingake kayu biasa. Atap kami umume nganggo seng, yang tahan lama dan memberi perlindungan maksimal saka cuaca, nanging masih njaga ventilasi. Kami hati-hati dalam proses konstruksi supaya dampake minimal. Kami ngindhari penebangan pohon sing ora perlu lan milih lokasi sing ora ngganggu ekosistem. Kabeh limbah konstruksi kami kelola dengan baik. Contone, sisa bambu dan kayu sing ora kepake kami olah dadi kerajinan tangan, supaya nggak ada yang terbuang sia-sia. Alhamdulillah, respon wisatawan sangat positif. mereka menghargai upaya kami kanggo njaga lingkungan lan merasakan suasana

sing luwih alami. Akeh sing ngomong, penginapan kami nggawe dheweke rumangsa luwih cedhak karo alam. Kami juga nyedhiyakake informasi tentang pentingnya njaga lingkungan ing saben kamar, supaya wisatawan luwih ngerti isu-isu lingkungan.” (Wawancara Ibu Sholik 2024)

Pembangunan penginapan di Kebun Teh Jamus didesain dengan prinsip ramah lingkungan, menggunakan material seperti kayu, bambu, dan seng yang bersumber dari alam secara berkelanjutan. Pemilihan lokasi pembangunan yang tidak mengganggu ekosistem dan pengelolaan limbah konstruksi yang kreatif menunjukkan upaya untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan. Selain itu, wisatawan memberikan respons positif karena merasakan suasana alami dan memperoleh edukasi tentang pelestarian lingkungan selama menginap.

Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, pendekatan ramah lingkungan dalam pembangunan penginapan selaras dengan pilar lingkungan yang ditekankan oleh Munasinghe (1993). Pemilihan material seperti kayu dan bambu tidak hanya mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya tetapi juga estetika yang mendukung suasana alami. Pengelolaan limbah konstruksi menjadi kerajinan tangan juga menunjukkan upaya inovatif untuk mengurangi jejak karbon dan mengintegrasikan nilai ekonomi dalam pengelolaan sumber daya (Pertiwi, 2017).

Teori modal sosial tampak melalui norma dan kepercayaan yang terbentuk dalam komunitas lokal untuk mendukung keberlanjutan. Pengelolaan limbah konstruksi melibatkan kreativitas komunitas dalam menciptakan produk kerajinan tangan, yang mencerminkan *bonding* sosial dalam memperkuat nilai kebersamaan dan kerja sama. Selain itu, informasi edukatif tentang pelestarian lingkungan yang disediakan di setiap kamar penginapan berfungsi sebagai bentuk *bridging* sosial, memperluas kesadaran wisatawan terhadap isu-isu lingkungan dan

menciptakan jejaring pemahaman lintas kelompok, seperti yang diuraikan oleh Putnam (2002).

Perspektif konservasi, melalui penghindaran penebangan pohon yang tidak perlu dan pemilihan lokasi yang tidak mengganggu ekosistem mencerminkan tanggung jawab terhadap pelestarian alam. Pendekatan ini sejalan dengan konsep wisata alam menurut Pendit (1994), yang menekankan pada pentingnya pelestarian lingkungan dalam menyediakan pengalaman wisata yang berkelanjutan. Wisatawan yang merasa lebih dekat dengan alam menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam menciptakan harmoni antara pembangunan dan lingkungan. Dalam perspektif Islam, tindakan menjaga kelestarian ekosistem melalui pengelolaan limbah dan pembangunan ramah lingkungan mencerminkan prinsip *Al-Isلاح*, yaitu kewajiban manusia untuk memperbaiki dan memelihara lingkungan sebagai amanah dari Tuhan. Pengelolaan sumber daya seperti kayu dan bambu dengan bijak juga sejalan dengan konsep *Al-Itifada*, yang mendorong pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan tanpa merusaknya (Iqbal, 2020).

Gambar 10. Bangunan Rumah Warga





Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Pembangunan penginapan di Kebun Teh Jamus menjadi contoh penerapan nilai keberlanjutan yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan, pemberdayaan komunitas lokal, dan edukasi wisatawan. Upaya ini tidak hanya memberikan manfaat ekologis tetapi juga menciptakan pengalaman wisata yang bernilai bagi pengunjung.

D. Strategi Konservasi Flora dan Fauna

1. Peningkatan Keanekaragaman Flora melalui Restorasi Habitat

Peningkatan keanekaragaman flora, khususnya tumbuhan lindung, merupakan upaya penting dalam konservasi di Kebun Teh Jamus yang tidak hanya berfokus pada ekosistem tetapi juga melibatkan masyarakat lokal. Tumbuhan lindung berperan menjaga keseimbangan ekosistem melalui restorasi habitat yang mencakup pemulihan populasi tumbuhan terancam dan pengembalian vegetasi asli. Keberhasilan langkah-langkah konservasi ini bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat, yang didorong oleh kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang kuat. Dengan adanya kerja sama dan pembagian pengetahuan lokal, komunitas mampu berkontribusi dalam menjaga dan memulihkan flora

lindung, sehingga menciptakan keseimbangan antara pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

”Upaya konservasi di Kebun Teh Jamus sangat penting bagi kami. Di tengah perkebunan teh, kami memiliki area seluas satu hektar yang digunakan sebagai tempat pembibitan. Di sini, kami menanam berbagai klon tanaman teh, bunga, dan kayu, seperti surian, mahoni, dan kayu putih. Kami berusaha untuk meningkatkan populasi tanaman dan menjaga keseimbangan ekologi. Kami memiliki koleksi klon teh langka yang sebagian besar sudah berusia lebih dari 100 tahun, seperti *Assamica*, *Sinensis*, *Yabukita*, dan *Tiara*. Ini adalah varietas yang berasal dari zaman penjajahan Belanda. Meskipun sudah langka, kami berkomitmen untuk menjaga dan melestarikannya. Wisatawan yang berkunjung dapat mengamati berbagai jenis tanaman dan belajar tentang proses pembudidayaan. Mereka juga bisa membeli bibit tanaman yang mereka minati. Ini memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Ya, sejak tahun 2015, kami telah bekerja sama dengan komunitas Jamus dalam upaya keberlanjutan, terutama di lereng utara Gunung Lawu. Kami juga memulai pembangunan pembangkit listrik tenaga mikro yang memanfaatkan sumber daya air. Salah satu upaya kami adalah menanam pohon Trembesi di sepanjang jalan untuk mencegah longsor dan banjir. Kami berharap Kebun Teh Jamus dapat menjadi contoh pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan upaya konservasi yang kami lakukan, kami ingin tidak hanya melestarikan keanekaragaman hayati tetapi juga memberikan pengalaman yang berharga bagi wisatawan agar mereka lebih dekat dengan alam.” (Wawancara Bapak Andi, 2024)

Kebun Teh Jamus menjalankan berbagai upaya konservasi untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan menjaga keseimbangan ekologi. Melalui area pembibitan seluas satu hektar, berbagai tanaman langka seperti klon teh tua, bunga, dan pohon kayu dibudidayakan. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga dapat belajar dan berkontribusi langsung dalam pelestarian lingkungan. Kerja

sama dengan komunitas lokal dalam program keberlanjutan, seperti penanaman Trembesi untuk mitigasi bencana dan pembangunan pembangkit listrik mikro, menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan secara holistik.

Upaya konservasi di Kebun Teh Jamus mencerminkan penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial. Penanaman klon teh langka serta pohon kayu seperti Trembesi selaras dengan tujuan konservasi ekosistem. Langkah ini mendukung prinsip lingkungan yang dikemukakan WCED (1987), yakni menjaga keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi mendatang (Pertiwi, 2017).

Keterlibatan wisatawan dalam pembelian bibit dan edukasi lingkungan mencerminkan elemen *bridging* modal sosial. Interaksi antara masyarakat lokal, pengelola, dan wisatawan membangun jejaring sosial yang memperluas kesadaran lingkungan di luar komunitas setempat. Partisipasi komunitas lokal dalam program konservasi, seperti penanaman pohon dan pembangunan pembangkit mikrohidro, menunjukkan *bonding* modal sosial yang memperkuat solidaritas internal dalam mendukung keberlanjutan lingkungan (Putnam, 2002). Pendekatan ini juga relevan dengan konsep wisata alam yang menekankan pelestarian ekosistem sebagai daya tarik utama. Wisatawan yang dapat mengamati klon teh tua dan berpartisipasi dalam kegiatan konservasi mendapatkan pengalaman edukatif sekaligus rekreasi, sebagaimana ditekankan oleh Yoeti (1983). Selain itu, upaya ini meningkatkan nilai ekowisata sebagai model pariwisata berkelanjutan.

Perspektif Islam memberikan dasar moral untuk upaya pelestarian lingkungan ini melalui konsep *Al-Islah* dan *Al-Itifada*. Pemeliharaan keanekaragaman hayati dan penggunaan sumber daya air secara bijak menunjukkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana diajarkan dalam QS. Ar-Rum (30:41).

Gambar 11. Konservasi Flora



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Konservasi yang dilakukan mencerminkan rasa syukur atas nikmat Tuhan dan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekologi. Upaya konservasi di Kebun Teh Jamus menjadi contoh nyata pengelolaan lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan melibatkan komunitas lokal dan wisatawan dalam prosesnya, kawasan ini tidak hanya melestarikan alam tetapi juga meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab bersama terhadap pelestarian ekosistem.

2. Peningkatan Keanekaragaman Fauna melalui Restorasi Habitat

Peningkatan keanekaragaman fauna, termasuk pelestarian rusa totol di Kebun Teh Jamus, merupakan langkah penting dalam konservasi yang melibatkan peran masyarakat lokal. Populasi rusa totol menghadapi tantangan akibat kerusakan habitat dan aktivitas manusia, sehingga diperlukan upaya restorasi habitat yang mencakup

pengembalian vegetasi asli dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Keberhasilan upaya ini bergantung pada jaringan sosial, kepercayaan, dan kerja sama antar komunitas. Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pemantauan dan pengelolaan habitat, restorasi tidak hanya mendukung kelangsungan hidup rusa totol, tetapi juga memperkuat kesadaran dan tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian fauna, menciptakan manfaat ekologi dan sosial yang berkelanjutan.

“Fokus utama kita ya rusa totol, Mbak. Kita tahu kalau populasi rusa iki terancam karena kerusakan habitat dan aktivitas manusia. Mula saka kuwi, penting banget buat nglindungi habitat. Kita melakukan restorasi habitat dengan ngembalikan vegetasi asli, supaya lingkungan ini dukung pertumbuhan rusa totol dan fauna lainnya. ini masuk penanaman spesies tumbuhan lokal dan ngelola sumber daya alam dengan berkelanjutan. Tantangane yaiku pengaruh negatif saka aktivitas manusia, kaya perambahan dan pencemaran. Saliyane kuwi, kita juga perlu memastikan kalau upaya restorasi habitat ini tetep berkelanjutan dan melu masyarakat lokal. Harapane, upaya ini bisa nambah keanekaragaman fauna dan adi model buat inisiatif konservasi lainnya. Kita juga berharap bisa dukung keberlanjutan ekosistem di Kebun Teh Jamus dan memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar.”
(Wawancara Bapak Arya, 2024)

Kebun Teh Jamus memfokuskan upaya konservasi pada perlindungan rusa totol yang terancam akibat kerusakan habitat dan aktivitas manusia. Program restorasi habitat dilakukan dengan mengembalikan vegetasi asli dan menanam spesies tumbuhan lokal. Meskipun menghadapi tantangan dari perambahan dan pencemaran, upaya ini bertujuan untuk meningkatkan keanekaragaman fauna serta melibatkan masyarakat lokal dalam konservasi. Harapannya, inisiatif ini dapat mendukung keberlanjutan ekosistem di Kebun Teh Jamus dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Restorasi habitat untuk rusa totol di Kebun Teh Jamus mencerminkan implementasi prinsip pembangunan berkelanjutan, yang menekankan pemulihan ekosistem sebagai dasar untuk keberlanjutan lingkungan. Penanaman spesies tumbuhan lokal dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana sejalan dengan prinsip pelestarian lingkungan yang ditekankan oleh WCED (1987), yakni mengelola sumber daya alam dengan cara yang tidak merusak kemampuan ekosistem untuk mendukung kehidupan di masa depan (Pertiwi, 2017). Keterlibatan masyarakat lokal dalam upaya restorasi habitat menunjukkan elemen *bonding* modal sosial yang penting untuk mencapai tujuan konservasi. Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas dalam menjaga keberlanjutan ekosistem (Putnam, 2002). Program ini menciptakan sinergi antara pengelola, masyarakat, dan alam dalam mendukung tujuan konservasi yang lebih luas.

Keberlanjutan program restorasi juga terkait dengan konsep wisata alam yang bertanggung jawab. Upaya konservasi ini meningkatkan keanekaragaman hayati, yang merupakan daya tarik utama dalam ekowisata. Sejalan dengan pendapat Pendit (1994), wisata alam yang mengedepankan pelestarian dan edukasi lingkungan tidak hanya menguntungkan wisatawan tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang untuk ekosistem lokal. Pandangan Islam dalam hal ini, melalui konsep *Al-Islah*, mendukung perlindungan terhadap fauna dan restorasi habitat sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Pemulihan habitat dengan menanam tumbuhan lokal mencerminkan penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan, sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan pemeliharaan bumi (Iqbal, 2020).

Gambar 12. Konservasi Fauna



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Upaya konservasi yang dilakukan di Kebun Teh Jamus menunjukkan bagaimana pengelolaan lingkungan yang berbasis keberlanjutan dapat mendukung pelestarian fauna, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan memperkaya ekosistem. Melalui partisipasi masyarakat dan pengelolaan sumber daya yang bijak, kebun teh ini menjadi model bagi inisiatif konservasi lainnya di kawasan tersebut.

BAB V

UPAYA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN MELALUI POTENSI WISATA ALAM

A. Upaya Masyarakat dalam Mendukung Ekonomi Lokal

1. Menciptakan Produk Unggulan

Salah satu bentuk kontribusi nyata masyarakat Kebun Teh Jamus dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal adalah melalui inovasi produk unggulan yang khas dan bernilai jual. Produk-produk ini tidak hanya mencerminkan potensi lokal, tetapi juga melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam proses produksinya, sehingga memperkuat keterlibatan komunitas sosial dan ekonomi.

"Kami tahu kalau wisatawan yang datang ke sini nggak cuma mau nikmati pemandangan atau suasananya, tapi mereka juga pingin membawa pulang sesuatu yang khas dari sini. Jadi, kami mulai membuat produk-produk unggulan seperti teh kemasan premium yang langsung dari kebun ini, ada teh kopi, teh hijau Jamus, sabun herbal transparan teh putih, teh putih Jamus, teh hijau super. Selain itu ada makanan seperti keripik singkong organik dan kue tradisional yang bahan dasarnya singkong. Semua ini diproduksi bersama-sama, yang melibatkan ibu-ibu yang sebelumnya bekerja di ladang produksi, pengemasan, dan juga pemasaran. Produk-produk ini dijual di toko-toko sekitar kebun teh, dan ada juga yang sudah masuk ke online. nggak hanya membantu ekonomi keluarga kami, tapi juga membuat kami semakin kompak dan saling percaya antar warga, oiya disana ada juga rumah makan Van De Rappart dan koperasi yang menampung hasil kerajinan tangan ibu-ibu dan makanan lokal, jadi semuanya bisa menjadi bagian manfaat." (Wawancara Ibu Sholik, 2024)

Kebun Teh Jamus mengembangkan produk unggulan seperti teh premium, keripik singkong organik, dan kue tradisional sebagai oleh-oleh untuk wisatawan. Proses produksi dan pemasaran melibatkan ibu-ibu lokal yang sebelumnya bekerja di ladang, memberikan manfaat

ekonomi bagi keluarga dan mempererat hubungan antar warga. Selain itu, keberadaan rumah makan Van De Rappart dan koperasi semakin mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.

Pengembangan produk lokal yang melibatkan masyarakat setempat mencerminkan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi dan sosial. Pemberdayaan ibu-ibu dalam berbagai tahap produksi, pengemasan, dan pemasaran menunjukkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan pilar sosial dalam pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan peningkatan ekonomi lokal dan pemerataan manfaat bagi komunitas (Mohan Munasinghe, 1993). Melalui kerja sama dalam produksi bersama, masyarakat lokal memperlihatkan elemen *bonding* modal sosial, di mana kepercayaan dan solidaritas semakin kuat dalam komunitas. Kolaborasi ini mendukung terciptanya norma sosial yang mendorong kerja sama jangka panjang dan memperkuat stabilitas sosial. Proses kolektif ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dan efisiensi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Fukuyama (2002) dalam teori modal sosial.

Koperasi dan rumah makan yang menampung hasil kerajinan tangan dan produk lokal memperlihatkan *bridging* modal sosial. Kolaborasi ini membuka akses ke pasar yang lebih luas, baik melalui toko-toko sekitar maupun penjualan *online*. Peluang ini menciptakan jaringan ekonomi yang lebih besar dan memperluas hubungan sosial di luar komunitas lokal (Putnam, 2002). Upaya pemberdayaan masyarakat ini juga selaras dengan konsep *Al-Islah* dalam Islam, yang mendorong perbaikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dengan cara yang berkelanjutan dan adil. Pemberdayaan masyarakat melalui produksi lokal memperlihatkan tanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan sosial dan mendukung kemakmuran bersama dengan cara yang bertanggung jawab terhadap sumber daya yang ada (Iqbal, 2020).

Secara keseluruhan, pengembangan produk lokal di Kebun Teh Jamus memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat, mempererat hubungan sosial, dan menciptakan peluang baru dalam pemasaran produk lokal. Hal ini mendukung pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi seluruh warga.

2. Promosi Digital

Di era digital, promosi wisata berbasis teknologi menjadi salah satu strategi efektif untuk memperluas jangkauan wisatawan. Masyarakat Kebun Teh Jamus memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan keunikan kawasan ini. Upaya ini tidak hanya memperkenalkan potensi lokal ke khalayak yang lebih luas, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

"Dulu, wisatawan yang datang ke Kebun Teh Jamus ya kebanyakan dari mulut ke mulut. Tapi sejak pandemi, kita sadar penting banget buat promosi lewat online. Jadi, kita buat akun media sosial buat promosiin wisata di sini. Akun itu dikelola sama tim pengelola wisata yang sebelumnya dilatih oleh salah satu organisasi yang membantu pariwisata. Kita rajin mengunggah foto dan video tentang keindahan kebun teh, proses pembuatan teh, dan cerita-cerita dari masyarakat lokal. Ada juga testimoni dari wisatawan yang udah pernah ke sini. jadi, Kebun Teh Jamus makin dikenal, bahkan wisatawan dari luar daerah mulai banyak yang datang gitu. Selain itu, kami juga menjual produk lokal melalui platform kayak Instagram, Shopee, dan Tokopedia, jadi produk kami bisa sampai ke lebih banyak orang antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah desa, agar informasi yang disampaikan tetap akurat dan menarik. Ini itu jadi kesempatan untuk membangun jaringan yang lebih luas dan membantu ekonomi lokal." (Wawancara Ibu Nuri, 2024)

Kebun Teh Jamus telah beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasar melalui pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan wisata dan produk lokal. Tim pengelola wisata yang terlatih mengelola akun media sosial untuk membagikan konten tentang kebun teh, proses pembuatan teh, dan cerita masyarakat lokal, yang berhasil menarik wisatawan dari luar daerah. Selain itu, produk lokal seperti teh, keripik singkong organik, dan kue tradisional juga dijual melalui platform *online*, memperluas jangkauan pasar dan membantu meningkatkan ekonomi lokal.

Pemanfaatan media sosial oleh Kebun Teh Jamus untuk mempromosikan destinasi wisata dan produk lokal menggabungkan prinsip keberlanjutan ekonomi dan sosial. Dengan memperkenalkan kebun teh melalui platform digital, mereka berhasil memperluas pasar dan meningkatkan visibilitas. Penerapan teknologi ini tidak hanya dikenal masyarakat lokal tetapi juga memperkenalkan produk mereka ke pasar global. Hal ini selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mendorong pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa merusak keberlanjutan lingkungan (Pertiwi, 2017).

Dalam konteks teori modal sosial, penggunaan media sosial oleh Kebun Teh Jamus mengungkapkan dua konsep utama dalam modal sosial: *bonding* dan *bridging*. *Bonding* modal sosial terlihat dalam interaksi internal komunitas yang kuat. Pengelolaan akun media sosial yang melibatkan masyarakat lokal untuk berbagi konten dan testimoni wisatawan menunjukkan bagaimana kepercayaan dan solidaritas antar anggota komunitas dapat memperkuat jaringan sosial. Proses ini menciptakan kohesi yang mendalam di dalam kelompok masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan promosi. Asumsi dalam teori modal sosial terkait *bonding* adalah bahwa jejaring sosial yang erat dapat meningkatkan kemampuan komunitas untuk bekerja sama secara

efektif, mempercepat pelaksanaan proyek ekonomi, dan memperkuat kolaborasi sosial (Putnam, 2002).

Pengelolaan media sosial di Kebun Teh Jamus tidak hanya mempererat hubungan internal tetapi juga membuka kesempatan untuk *bridging* modal sosial. Promosi produk lokal melalui platform *online* seperti *Instagram*, *Shopee*, dan Tokopedia memperluas jangkauan pasar dan membuka peluang untuk berkolaborasi dengan kelompok eksternal. *Bridging* memungkinkan masyarakat dan pengelola kebun teh untuk terhubung dengan kelompok lain termasuk pelanggan luar daerah atau bahkan internasional, memperluas jaringan dan akses ke sumber daya yang lebih besar. Dalam teori modal sosial, *bridging* menciptakan peluang untuk pertumbuhan ekonomi dengan menghubungkan kelompok yang sebelumnya terpisah, serta mendorong integrasi sosial yang lebih luas (Fukuyama, 2002). Hal ini mencerminkan asumsinya bahwa modal sosial tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan hubungan lintas komunitas yang membuka peluang lebih besar.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan promosi dan penjualan produk melalui media sosial juga menumbuhkan kepercayaan yang lebih besar antara anggota komunitas. Ketika informasi yang disampaikan konsisten dan menarik, seperti testimoni wisatawan atau cerita lokal, masyarakat merasa lebih terlibat dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesuksesan promosi tersebut. Kepercayaan yang terbangun ini mendukung integrasi antara masyarakat, pengelola wisata, dan wisatawan, serta memperkuat hubungan sosial yang saling mendukung. Dalam konteks modal sosial, kepercayaan antar anggota komunitas ini sangat penting untuk keberhasilan kolaborasi jangka panjang dalam pengembangan ekonomi lokal dan keberlanjutan sosial.

Selain itu, peran teknologi dalam memperluas pasar juga menciptakan peluang bagi komunitas untuk memperoleh manfaat ekonomi lebih luas. Pemasaran melalui platform *online* memungkinkan

produk lokal dari Kebun Teh Jamus, seperti teh dan keripik singkong organik, dijual tidak hanya di pasar lokal tetapi juga di pasar lebih luas, termasuk internasional. Ini mengembangkan jaringan ekonomi yang lebih besar, yang mendukung penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Dalam perspektif Islam, penggunaan media sosial dan teknologi untuk memperkenalkan produk lokal juga sejalan dengan prinsip *Al-Islah*, yang mengajarkan bahwa perbaikan sosial dan ekonomi harus dilakukan dengan cara yang adil dan bermanfaat bagi banyak pihak. Kebun Teh Jamus berkomitmen untuk tidak hanya mendukung perekonomian lokal tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pelestarian alam dan keberlanjutan ekonomi. Ini mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi untuk kebaikan bersama, dengan tetap menjaga keadilan dan kelestarian sumber daya yang ada (Iqbal, 2020).

Secara keseluruhan, Kebun Teh Jamus menunjukkan bagaimana integrasi teknologi dalam promosi pariwisata dan produk lokal dapat memperkuat modal sosial baik dalam bentuk *bonding* maupun *bridging*, yang pada gilirannya mendorong pemberdayaan ekonomi lokal dan keberlanjutan sosial. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan promosi tidak hanya memperkuat ikatan sosial di komunitas tetapi juga membuka peluang baru untuk pertumbuhan ekonomi melalui akses ke pasar yang lebih luas.

B. Kontribusi Wisata Alam Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

1. Diversifikasi Pendapatan

Seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata di Kebun Teh Jamus, masyarakat mulai merasakan perubahan yang signifikan dalam pola pendapatan mereka. Sebelumnya, sebagian besar pendapatan bergantung pada hasil kebun yang sifat musimannya dan kadang-kadang tidak menentu. Namun, dengan berkembangnya wisata alam, banyak

warga kini memanfaatkan kesempatan ini untuk membuka usaha baru, seperti menjadi pemandu wisata, menjual produk lokal, dan bahkan membuka penginapan kecil. Diversifikasi ini tidak hanya memperkuat perekonomian keluarga, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar warga yang saling mendukung untuk menciptakan peluang bersama.

"Dulu, hampir semua orang di sini hidup dari kebun teh, hasilnya sih ya tergantung musim, kadang bisa bagus, kadang ya kurang. Tapi sekarang, setelah ada wisata alam, pendapatan kami makin bervariasi. Banyak yang sekarang jadi pemandu wisata, ada yang menjual produk lokal seperti teh kemasan, keripik singkong, atau bahkan kerajinan tangan. Bukan cuma itu, beberapa dari kami juga mulai buka penginapan kecil dan warung buat wisatawan yang datang dari berbagai arah datang, yang pastinya ekonomi di sekitar sini ikut naik. Yang penting, semuanya saling membantu dan berbagi rezeki, jadi makin banyak yang merasakan manfaatnya. Setelah ada wisata, banyak teman-teman mulai berpikir, gimana caranya supaya ekonomi nggak cuma bergantung pada kebun saja. Saya sekarang jadi pengelola wisata tim administrasi, itu tetangga saya buka warung makan. Dari pengelola wisata juga buka rumah makan yang dulu itu bekas museum Van De Rappert yang lumayan kekinian kayak cafe begitu. Pokoknya semua saling bagi ilmu dan saling membantu supaya pendapatan tidak cuma satu sumber."
(Wawancara Pak Tri, 2024)

Wawancara Pak Tri mengungkap transformasi ekonomi yang signifikan di Kebun Teh Jamus setelah hadirnya wisata alam. Awalnya, masyarakat sangat bergantung pada hasil kebun yang sifatnya musiman, menyebabkan pendapatan mereka berfluktuatif. Dengan berkembangnya wisata alam, peluang ekonomi baru muncul melalui pekerjaan sebagai pemandu wisata, pembukaan warung makan, dan penjualan produk lokal seperti teh kemasan serta kerajinan tangan. Diversifikasi ini tidak hanya memperluas sumber pendapatan

masyarakat, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi komunitas terhadap risiko ekonomi berbasis sektor primer.

Perubahan ini selaras dengan teori modal sosial yang dijelaskan oleh Robert Putnam, di mana jaringan sosial, norma, dan kepercayaan menjadi dasar kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Norma gotong royong, seperti yang terlihat dalam upaya berbagi ilmu dan mendukung usaha baru antar warga, menjadi modal penting dalam menjamin keberhasilan inisiatif kolektif. Jaringan sosial yang luas, termasuk kolaborasi dengan pengelola wisata dan pemerintah lokal, membuka akses masyarakat terhadap sumber daya yang lebih besar, seperti pelatihan dan promosi pariwisata (Putnam, 2002). Berbeda dengan pandangan Coleman, yang lebih fokus pada pemanfaatan hubungan sosial untuk keuntungan individu, Putnam mengedepankan dampak kolektif dari modal sosial dalam menciptakan stabilitas dan kemajuan masyarakat (Coleman, 1990).

Inovasi yang diterapkan masyarakat juga mencerminkan modal sosial *bridging*, di mana keterbukaan terhadap ide-ide baru dan kolaborasi lintas kelompok mendukung diversifikasi usaha, seperti mengubah bangunan bekas museum menjadi kafe modern. Modal ini memungkinkan integrasi ide kreatif tanpa menghilangkan identitas lokal. Sementara itu, ikatan modal sosial masih terlihat dalam solidaritas komunitas internal, seperti dalam pengelolaan usaha bersama. Perpaduan kedua jenis modal sosial ini menampilkan bahwa masyarakat Kebun Teh Jamus mampu menjaga keharmonisan antara nilai-nilai tradisional dan inovasi modern (Hasbullah, 2006).

Diversifikasi usaha yang terjadi juga sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam pilar ekonomi dan sosial. Diversifikasi sumber pendapatan, baik melalui usaha wisata maupun penjualan produk lokal, mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan ekonomi global. Inisiatif ini memperkuat stabilitas ekonomi lokal sekaligus mendukung kesejahteraan sosial dengan

menciptakan lapangan kerja baru dan mendistribusikan manfaat secara merata di antara anggota komunitas. Selain itu, praktik usaha berbasis lingkungan yang diterapkan oleh masyarakat, seperti menjaga ekosistem lokal saat mengembangkan fasilitas wisata, memperkuat keselarasan dengan pilar lingkungan pembangunan berkelanjutan (Pertiwi, 2017; Munasinghe, 1993).

Dari perspektif Islam, transformasi ini merepresentasikan konsep *Al-Itifada*, yaitu pemanfaatan sumber daya alam untuk mencapai kesejahteraan, serta *Al-Islah*, yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dalam ajaran Islam, manusia diamanahkan untuk menjadi khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem. Tindakan masyarakat Kebun Teh Jamus mencerminkan implementasi nilai-nilai ini, di mana usaha pariwisata yang dilakukan tidak hanya bertujuan pada keuntungan ekonomi tetapi juga memastikan keinginan lingkungan. Pendekatan ini berbeda dari eksploitasi sumber daya alam secara destruktif, seperti yang sering ditemukan dalam model pembangunan konvensional (Iqbal, 2020).

Kolaborasi yang terjalin di antara warga menunjukkan pentingnya modal sosial sebagai fondasi keberhasilan transformasi ini. Norma gotong royong memungkinkan pengelolaan wisata yang inklusif, sehingga seluruh warga merasa dilibatkan dalam proses dan mendapatkan manfaat yang adil. Kepercayaan yang kuat di antara masyarakat juga menciptakan rasa aman untuk berinvestasi dalam inisiatif bersama, seperti peningkatan fasilitas wisata, tanpa khawatir bahwa keuntungan hanya dinikmati segelintir pihak. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya memperkuat struktur ekonomi tetapi juga menciptakan stabilitas sosial yang mendukung keinginan jangka panjang (Suwaryo, 2012).

Transformasi di Kebun Teh Jamus menunjukkan bahwa kekuatan modal sosial, jika dipadukan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, dapat menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif,

inovatif, dan berkelanjutan. Perpaduan antara modal sosial *bonding* untuk menjaga harmoni lokal dan modal sosial *bridging* untuk mengintegrasikan inovasi global menjadi kunci keberhasilan komunitas dalam menghadapi tantangan masa depan. Diversifikasi pendapatan, pelestarian lingkungan, dan pemerataan manfaat antar warga menunjukkan bahwa model pembangunan berbasis komunitas seperti ini mampu menjadi contoh yang relevan untuk kawasan lain dengan potensi serupa.

2. Peningkatan Daya Beli Masyarakat

Peningkatan sektor pariwisata di Kebun Teh Jamus juga berpengaruh langsung terhadap daya beli masyarakat. Sebelumnya, banyak warga yang hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar, namun kini, berkat penghasilan tambahan dari sektor pariwisata, mereka dapat membeli barang-barang yang lebih bernilai dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, wisatawan yang datang ikut membantu perekonomian lokal dengan membeli produk-produk khas daerah, yang pada gilirannya mendongkrak pendapatan masyarakat. Dampak positifnya menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian secara makro, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

"Sejak wisata di sini berkembang, daya beli kami itu meningkat. Banyak yang dulu cuma bisa beli kebutuhan sehari-hari, sekarang bisa beli barang-barang yang lebih baik, bahkan bisa nabung. Wisatawan yang datang juga sering belanja produk lokal, mulai dari makanan sampai kerajinan tangan. Nah, ini yang membuat perekonomian di sekitar sini berputar. Selain itu, ada juga beberapa warga yang mulai punya penghasilan lebih karena ikut berjualan di warung atau jadi penginapan kecil masih bergantung sama kebun, kami juga mulai merasa ada perubahan positif dari sektor wisata ini, dan itu membantu kami membuat hidup lebih baik."
(Wawancara Ibu Nuri, 2024)

Wawancara dengan Ibu Nuri mengungkapkan dampak signifikan dari perkembangan wisata di Kebun Teh Jamus terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Wisatawan yang datang tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga berkontribusi pada perputaran ekonomi lokal melalui pembelian produk seperti makanan dan kerajinan tangan. Hasilnya, daya beli masyarakat meningkat; mereka tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga membeli barang yang lebih berkualitas dan bahkan mulai menabung. Selain itu, usaha baru seperti warung dan penginapan kecil menjadi sumber penghasilan tambahan, memberikan warga alternatif pendapatan selain dari hasil kebun teh.

Fakta bahwa wisatawan membeli produk lokal seperti makanan dan kerajinan tangan menunjukkan hubungan langsung antara pariwisata dan perekonomian lokal. Aktivitas ini menciptakan efek perputaran ekonomi, di mana uang yang dibelanjakan wisatawan mengalir kembali ke masyarakat, memperkuat sektor usaha kecil. Hal ini selaras dengan teori modal sosial dari Robert Putnam, yang menekankan bahwa jaringan sosial dan norma-norma kepercayaan membantu membangun kolaborasi produktif dalam komunitas. Norma gotong royong terlihat jelas dalam kolaborasi antar warga, baik dalam memproduksi kerajinan tangan maupun mengelola warung dan penginapan kecil. Kepercayaan antar warga juga memainkan peran kunci dalam mendukung usaha kolektif, seperti berbagi informasi tentang peluang usaha atau sumber daya baru (Putnam, 2002).

Peningkatan daya beli masyarakat menjadi bukti konkret dampak positif dari wisata. Dengan pendapatan tambahan, warga dapat membeli barang berkualitas lebih baik, yang mencerminkan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, khususnya pada pilar ekonomi yang menekankan pengurangan kemiskinan melalui diversifikasi pendapatan (Pertiwi, 2017). Selain itu, konsumsi barang oleh wisatawan memperkuat

ekonomi berbasis komunitas, di mana pendapatan terdistribusi secara merata ke berbagai sektor usaha lokal, seperti warung makan dan penginapan kecil.

Pembukaan usaha baru seperti penginapan kecil juga mencerminkan adanya modal sosial *bridging*, di mana warga mulai beradaptasi dengan peluang ekonomi yang ditawarkan oleh wisata. Keterbukaan masyarakat untuk menerima wisatawan dari berbagai daerah menunjukkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan hubungan lintas komunitas untuk meningkatkan pendapatan. Ini berbeda dengan modal sosial *bonding*, yang lebih berfokus pada jaringan internal komunitas. Namun, kedua jenis modal sosial ini berjalan beriringan di Kebun Teh Jamus, di mana solidaritas internal memperkuat dasar kerja sama lokal, sementara koneksi eksternal mendukung inovasi dan pertumbuhan ekonomi baru (Hasbullah, 2006).

Menurut Fakta bahwa beberapa warga kini dapat menabung adalah indikator konkret dari keberhasilan pariwisata dalam meningkatkan stabilitas ekonomi. Pendapatan tambahan memungkinkan mereka untuk lebih mempersiapkan masa depan dan menghadapi risiko ekonomi yang mungkin timbul. Selain itu, pembelian produk lokal oleh wisatawan juga memperkuat pasar lokal, memberikan dorongan kepada pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas produk mereka. Hal ini mencerminkan prinsip pembangunan berkelanjutan, di mana pertumbuhan ekonomi tidak hanya berbasis konsumsi tetapi juga meningkatkan kapasitas produksi lokal (Munasinghe, 1993).

Keseluruhan transformasi ini menunjukkan sinergi antara modal sosial yang kuat, diversifikasi ekonomi, dan prinsip keberlanjutan. Dengan daya beli yang meningkat, masyarakat Kebun Teh Jamus tidak hanya mampu menciptakan ekonomi yang lebih stabil tetapi juga memperkuat koneksi mereka dengan dunia luar melalui pariwisata. Perubahan ini menjadi model nyata dari pembangunan berbasis

komunitas yang inklusif, di mana semua pihak dapat merasakan manfaatnya.

"Dulu sih, kalau hari-hari biasa, hampir nggak ada yang belanja barang-barang mewah, semua terbatas untuk kebutuhan pokok aja. Tapi sejak wisata berkembang, banyak yang mulai punya penghasilan tambahan dari berjualan produk lokal dan jadi pemandu wisata. Saya pribadi sekarang bisa beli barang yang dulu cuma bisa saya lihat-lihat aja. Banyak yang juga mulai bisa menabung buat masa depan. Seperti saya, jualan makanan kecil untuk wisatawan, hasilnya ya bisa buat beli kebutuhan rumah tangga, bahkan buat kuliahin anak bisa, ada perubahan yang sangat positif bagi kehidupan kami." (Wawancara Ibu Nur F, 2024)

Wawancara dengan Ibu Nur F menggambarkan perubahan signifikan dalam kehidupan ekonomi masyarakat Kebun Teh Jamus setelah berkembangnya wisata alam. Sebelumnya, kehidupan ekonomi terbatas pada kebutuhan pokok, namun setelah adanya sektor wisata, banyak warga yang memperoleh penghasilan tambahan dari berjualan produk lokal dan menjadi pemandu wisata. Ibu Nur F, misalnya, kini bisa membeli barang yang dulu hanya bisa dilihat dan bahkan menabung serta menyekolahkan anaknya. Wisata alam memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nur F, jelas terlihat dampak ekonomi yang nyata akibat hadirnya sektor wisata. Dulu, masyarakat hanya dapat membeli kebutuhan dasar, tetapi kini mereka memiliki kemampuan untuk membeli barang-barang yang lebih baik dan bahkan menyisihkan uang untuk masa depan. Peningkatan daya beli ini mencerminkan perubahan signifikan dalam pola konsumsi dan pengelolaan pendapatan. Hal ini menunjukkan selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, yang menekankan pentingnya peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat tanpa mengabaikan keberlanjutan. Dengan sektor pariwisata yang berkelanjutan,

masyarakat memperoleh lebih banyak kesempatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik (Pertiwi, 2017).

Ibu Nur F menyebutkan bahwa selain berjualan makanan kecil untuk wisatawan, banyak warga juga mulai terlibat dalam usaha yang lebih besar, seperti membuka warung atau penginapan kecil. Kolaborasi ini menunjukkan pengelolaan modal sosial yang efektif dalam pengembangan usaha lokal. Jaringan sosial dan norma-norma yang terjalin di masyarakat memungkinkan terciptanya kolaborasi produktif antar warga yang menguntungkan seluruh pihak. Modal sosial *bonding* yang kuat dalam komunitas ini membantu menciptakan rasa saling percaya dan mendukung usaha bersama, sementara modal sosial *bridging* memperluas cakrawala ekonomi melalui interaksi dengan wisatawan dari luar yang membawa peluang baru. Modal sosial *bonding* memperkuat ikatan antar anggota komunitas, sedangkan modal sosial *bridging* membuka ruang kolaborasi lintas komunitas, memungkinkan pengembangan usaha yang lebih besar dan lebih beragam (Hasbullah, 2006). Dengan demikian, pariwisata tidak hanya memberi manfaat secara finansial tetapi juga memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas.

Sektor Wisata sebagai Penggerak Ekonomi Berkelanjutan Fakta bahwa pendapatan tambahan dari sektor wisata dapat digunakan untuk membeli barang-barang lebih baik dan menabung untuk masa depan menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi berbasis pariwisata di Kebun Teh Jamus berfungsi sebagai alat untuk mencapai keberlanjutan ekonomi. Pendapatan yang diperoleh tidak hanya untuk konsumsi jangka pendek, tetapi juga untuk investasi jangka panjang seperti pendidikan dan kesejahteraan keluarga. Ini berbeda dengan ekonomi berbasis pertanian tradisional, yang sering kali bergantung pada musim dan mengalami ketidakpastian yang tinggi. Dengan adanya diversifikasi ekonomi melalui pariwisata, masyarakat mendapatkan kesempatan untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan memperluas

potensi ekonomi jangka panjang. Hal ini selaras dengan teori pembangunan berkelanjutan, yang mendorong diversifikasi sumber daya ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada satu sektor dan menciptakan ekonomi yang lebih *resilient* (Munasinghe, 1993).

Perubahan Sosial dan Pendidikan yang Didorong oleh Wisata Ibu Nur F juga mencatat bahwa penghasilan dari usaha kecil memungkinkan dia untuk menyekolahkan anaknya, yang menunjukkan adanya perubahan sosial yang mendalam di dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang lebih baik, yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau, kini dapat dicapai melalui pendapatan tambahan dari sektor wisata. Pendidikan anak, yang menjadi fokus penting bagi banyak keluarga, adalah salah satu indikator yang menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi berdampak langsung pada kualitas hidup. Hal ini sangat selaras dengan nilai-nilai Islam yang mengutamakan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam kehidupan, di mana *Al-Islah* dan *Al-Itifada* mengajarkan bahwa keberhasilan duniawi harus seimbang dengan peningkatan kualitas spiritual dan intelektual (Iqbal, 2020).

Keberlanjutan dan Pengelolaan Lingkungan dalam Sektor Wisata Meskipun Ibu Nur F tidak secara eksplisit menyebutkan, fakta bahwa peningkatan pendapatan memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup, termasuk dalam pendidikan dan kesejahteraan rumah tangga, menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap keberlanjutan. Keberlanjutan dalam konteks ini bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga tentang menjaga kelestarian lingkungan untuk mendukung sektor wisata itu sendiri. Sebagai destinasi wisata alam, Kebun Teh Jamus harus menjaga daya tarik alam yang menjadi sumber pendapatan utama. Ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata yang berkelanjutan harus seiring dengan pelestarian lingkungan, di mana pengelolaan alam menjadi bagian integral dari pembangunan ekonomi

yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial tetapi juga menjaga keberlanjutan sumber daya alam (Munasinghe, 1993).

Secara keseluruhan, transformasi ekonomi yang terjadi di Kebun Teh Jamus menunjukkan bagaimana sektor wisata dapat menciptakan peluang ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu tetapi juga memperkuat struktur sosial dan budaya masyarakat. Dengan mengedepankan kolaborasi sosial, keberlanjutan ekonomi, dan pelestarian lingkungan, pariwisata di Kebun Teh Jamus menunjukkan model yang inklusif dan holistik, di mana semua elemen masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Perubahan ini juga memberikan contoh konkret bahwa sektor pariwisata yang dikelola dengan prinsip keberlanjutan dapat memberikan hasil jangka panjang yang bermanfaat bagi masyarakat, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata, jika dikelola dengan bijaksana dan berbasis komunitas, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi sambil menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang.

C. Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal Melalui Wisata Alam

1. Pemanfaatan Budaya dalam kegiatan wisata

Budaya lokal di Kebun Teh Jamus telah menjadi bagian penting dalam pengembangan pariwisata. Meskipun kehadiran budaya ini lebih sering ditampilkan berdasarkan permintaan khusus wisatawan, aktivitas tersebut mampu memperkuat identitas lokal dan memberikan pengalaman unik yang tidak hanya menghibur tetapi juga edukatif. Selain itu, kolaborasi dengan pihak pemerintah melalui paket wisata petualangan semakin memperkaya daya tarik wisata, sementara tradisi pertanian seperti memetik teh secara berkelompok tetap hidup sebagai simbol koneksi antara masyarakat dan alam.

“Sekarang kita tampil kalau ada wisatawan yang reservasi khusus, misalnya minta hiburan atau keterlibatan kita di acara mereka. Bisa jadi pembicara, atau tampil pencak silat buat pembuka acara. Selain itu, Jamus juga sempat rutin bikin festival budaya, seperti Ngawi Tea Festival tahun 2019 atau Festival Paralayang Gunung Gede Jamus 2020. Sayangnya, di belakangan acara ini udah nggak diadakan lagi. Tapi kita masih kerjasama sama DISPARPORA Kabupaten Ngawi membuat paket wisata petualangan pakai Jeep, yang nyambungin Kebun Teh Jamus sama objek wisata lain di Ngawi. Ada juga tradisi berkebun yang menarik, kayak memetik teh dengan berkelompok 10-20 orang, dimulai dari jam 6-10 dengan jalan kaki dan membawa waring. Terus metiknya pakai gunting petik tradisional dan menggunakan boots. Tradisi ini menjadi edukasi bagi wisatawan yang mau ikut ngerasain pengalaman memetik teh sambil ngenalin proses pertanian kita.” (Wawancara Arya, 2024)

Wawancara dengan Arya mengungkapkan berbagai inovasi yang diterapkan untuk mengembangkan pariwisata di Kebun Teh Jamus. Masyarakat terlibat aktif dalam acara yang melibatkan wisatawan, seperti tampil dalam hiburan tradisional pencak silat atau menjadi pembicara. Selain itu, festival budaya seperti Ngawi Tea Festival dan Festival Paralayang Gunung Gede Jamus yang sebelumnya rutin diadakan, meskipun kini sudah tidak dilanjutkan, telah memberikan kontribusi penting pada perkembangan pariwisata. Kerja sama dengan DISPARPORA Kabupaten Ngawi juga mendorong pengembangan paket wisata petualangan menggunakan mobil Jeep untuk menghubungkan Kebun Teh Jamus dengan objek wisata lain. Aktivitas tradisional seperti memetik teh yang melibatkan wisatawan juga menjadi daya tarik edukasi yang memperkenalkan proses pertanian lokal.

Realita yang terjadi bahwa masyarakat Kebun Teh Jamus kini terlibat langsung dalam berbagai kegiatan wisatawan, seperti tampil dalam pencak silat atau menjadi pembicara, menunjukkan adanya

transformasi dalam peran masyarakat lokal dalam sektor pariwisata. Aktivitas ini selaras dengan teori modal sosial, khususnya konsep norma sosial dan jaringan sosial yang memperkuat kerja sama antar warga. Melalui keterlibatan dalam acara wisata, masyarakat memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat pariwisata tetapi juga sebagai aktor aktif yang berperan dalam penyelenggaraan kegiatan budaya. Modal sosial *bonding* tercermin dalam solidaritas yang terbangun antara anggota komunitas yang bekerja sama untuk merancang dan melaksanakan acara-acara tersebut, yang memperkuat nilai-nilai gotong royong (Putnam, 2002).

Namun, meskipun beberapa acara besar seperti festival budaya sudah tidak diadakan lagi, adanya kerja sama dengan DISPARPORA Kabupaten Ngawi untuk menciptakan paket wisata petualangan menunjukkan adanya upaya diversifikasi dan inovasi dalam pengembangan wisata. Paket wisata menggunakan mobil Jeep yang menghubungkan Kebun Teh Jamus dengan objek wisata lain di Ngawi adalah contoh bagaimana modal sosial *bridging* bekerja untuk menciptakan peluang baru, membuka jalur kerja sama dengan pihak luar, dan memperkenalkan lebih banyak potensi wisata lokal kepada pengunjung. Modal sosial *bridging* memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih luas, yang tidak hanya terbatas pada komunitas lokal tetapi juga dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah dan sektor pariwisata lainnya (Hasbullah, 2006).

Selain paket wisata petualangan, tradisi memetik teh secara tradisional yang melibatkan wisatawan memberikan dimensi baru dalam pengembangan wisata berbasis alam. Pengalaman wisata yang melibatkan aktivitas langsung, seperti memetik teh dengan cara tradisional menggunakan gunting petik dan *boots*, menjadi daya tarik edukatif yang memperkenalkan budaya lokal serta proses pertanian yang selama ini berlangsung di Kebun Teh Jamus. Ini mencerminkan prinsip wisata alam berkelanjutan, di mana kegiatan wisata tidak hanya

berfokus pada hiburan tetapi juga pada edukasi dan konservasi budaya serta alam (Pendit, 1994). Selaras dengan teori pembangunan berkelanjutan, pengembangan kegiatan wisata berbasis tradisi ini berkontribusi pada pemeliharaan lingkungan dan pelestarian budaya lokal, sekaligus memberikan nilai tambah bagi pengalaman wisatawan (Pertiwi, 2017).

Keterlibatan masyarakat dalam memandu wisatawan dan memperkenalkan proses pertanian tradisional juga berkontribusi pada ekonomi berbasis pariwisata yang lebih inklusif. Dengan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata, baik sebagai pemandu wisata, penjual produk lokal, atau sebagai bagian dari atraksi wisata, masyarakat memperoleh manfaat langsung yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Hal ini selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, yang mencakup pemberdayaan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi yang lebih adil dan setara (Munasinghe, 1993). Keberlanjutan ekonomi pariwisata di Kebun Teh Jamus mencerminkan sinergi antara konservasi alam, pelestarian budaya, dan pemerataan pendapatan masyarakat.

Tradisi memetik teh, yang melibatkan wisatawan dalam prosesnya, bukan hanya menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga memberikan pendidikan mengenai pentingnya pertanian berkelanjutan. Wisatawan yang terlibat dalam proses ini menjadi lebih sadar akan tantangan yang dihadapi petani, serta menghargai nilai ekologis dan sosial dari pekerjaan mereka. Selaras dengan perspektif Islam, kegiatan ini mencerminkan prinsip *Al-Islah*, yang mengajarkan bahwa usaha manusia harus selaras dengan pelestarian alam dan kesejahteraan bersama (Iqbal, 2020). Melalui kegiatan ini, tidak hanya ekonomi yang berkembang, tetapi juga kesadaran akan pentingnya keberlanjutan sumber daya alam yang digunakan oleh masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan wisata di Kebun Teh Jamus, termasuk partisipasi masyarakat dalam festival budaya, paket wisata petualangan,

dan tradisi pertanian, menunjukkan pencapaian pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Modal sosial *bonding* dan *bridging* bekerja bersama untuk memastikan bahwa pariwisata tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi tetapi juga melibatkan pelestarian budaya dan lingkungan. Kombinasi dari elemen-elemen ini menciptakan sistem pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

2. Generasi Muda dan Tradisi Lokal

Peran generasi muda dalam melestarikan tradisi budaya di Kebun Teh Jamus mengalami perubahan signifikan. Dari sekedar penggemar teknologi hingga menjadi aktor aktif dalam atraksi budaya seperti pencak silat, keterlibatan mereka menampilkan antusiasme yang berkembang. Tak hanya tampil di panggung, mereka juga mulai memanfaatkan media sosial dan produk kreatif seperti souvenir untuk mempromosikan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bagaimana generasi muda dapat menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, memastikan keberlangsungan budaya dalam konteks yang lebih modern dan luas.

“Awalnya aku nggak tertarik sama pencak silat. Tapi waktu festival kemarin, aku ikut tampil, dan ternyata keren banget! Temen-temenku juga pada bangga. Aku sama temen-temen tampil kalau ada reservasi khusus, jadi latihannya rutin biar gak malu-maluin. Selain tampil, kadang wisatawan diajak ikut latihan gerakan dasar. Sekarang aku malah kepikiran buat bikin video latihan trus upload di media sosial. Jadi, wisatawan yang gak sempat datang ke sini, tetep bisa lihat kita. Bahkan aku sama temen-temen udah mulai jualan souvenir kayak kaos sama gelang dengan tema pencak silat budaya atau dengan tema wisata alam Jamus, kita bisa mendapatkan penghasilan juga.” (Wawancara Auril, 2024)

Wawancara dengan Auril menunjukkan bagaimana keterlibatan dalam pencak silat dan pariwisata di Kebun Teh Jamus telah membawa

dampak positif baik dalam hal pribadi maupun ekonomi. Awalnya tidak tertarik, Auril akhirnya menikmati pengalaman tampil dalam festival budaya dan kini rutin berlatih bersama teman-temannya untuk tampil jika ada reservasi khusus. Selain itu, mereka juga melibatkan wisatawan dalam latihan gerakan dasar pencak silat. Auril bahkan mempertimbangkan untuk membuat video latihan dan memanfaatkannya untuk promosi di media sosial, serta mulai berjualan souvenir dengan tema pencak silat dan wisata alam Jamus, yang memberikan tambahan penghasilan bagi mereka.

Pernyataan Auril menunjukkan adanya perubahan besar dalam persepsi pribadi terhadap pencak silat. Dari yang awalnya tidak tertarik, ia kini merasakan kebanggaan dalam tampil dan berlatih secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan diri, di mana individu tidak hanya mendapat manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan keterampilan pribadi dan rasa percaya diri. Terlibat dalam acara wisata memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperkenalkan potensi diri dan budaya lokal, yang pada gilirannya meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Selaras dengan teori modal sosial, keterlibatan dalam aktivitas komunitas seperti ini memperkuat norma sosial, meningkatkan rasa saling percaya dan solidaritas dalam kelompok (Putnam, 2002).

Fakta bahwa Auril dan teman-temannya mulai menjual souvenir seperti kaos dan gelang dengan tema pencak silat dan wisata alam Jamus, menunjukkan inovasi dalam mengembangkan peluang ekonomi dari pariwisata. Dengan memanfaatkan keterampilan mereka dalam pencak silat dan keunikan budaya lokal, mereka berhasil menciptakan sumber pendapatan tambahan yang lebih variatif. Ini mencerminkan prinsip pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam hal ekonomi kreatif yang mendorong masyarakat untuk menggunakan potensi lokal secara inovatif untuk meningkatkan kesejahteraan. Pengembangan produk berbasis budaya lokal tidak hanya memberikan keuntungan

ekonomi, tetapi juga membantu melestarikan dan memperkenalkan budaya mereka ke audiensi yang lebih luas (Pertiwi, 2017).

Keinginan Auril untuk membuat video latihan dan mengunggahnya di media sosial mencerminkan pemanfaatan teknologi sebagai alat pemasaran yang efektif. Dengan menjangkau audiensi yang lebih luas melalui platform digital, mereka bisa mempromosikan kebudayaan dan pariwisata di Kebun Teh Jamus kepada wisatawan yang tidak dapat datang langsung. Modal sosial *bridging*, yang menghubungkan kelompok lokal dengan audiensi global melalui media sosial, memperluas peluang ekonomi dan memperkenalkan pariwisata lokal ke pasar yang lebih besar. Hal ini berbeda dengan modal sosial *bonding*, yang lebih terbatas pada hubungan internal, tetapi *bridging* memungkinkan interaksi dengan masyarakat luar yang dapat membuka peluang baru (Hasbullah, 2006). Melalui media sosial, masyarakat tidak hanya memperkenalkan budaya mereka tetapi juga menciptakan peluang untuk ekspor produk budaya seperti souvenir atau video yang memperkenalkan budaya pencak silat.

Mengajak wisatawan untuk berpartisipasi dalam latihan gerakan dasar pencak silat juga menunjukkan adanya kolaborasi antara masyarakat dan wisatawan dalam pengalaman pariwisata. Wisatawan yang ikut terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya mendapat hiburan tetapi juga edukasi mengenai budaya lokal. Kegiatan ini selaras dengan prinsip wisata alam yang mengutamakan pelestarian budaya dan edukasi, di mana wisatawan diajak untuk berpartisipasi langsung dalam tradisi dan kebudayaan lokal (Pendit, 1994). Dengan cara ini, pariwisata di Kebun Teh Jamus berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kebudayaan tradisional Indonesia.

Keterlibatan Auril dan teman-temannya dalam menjual souvenir dan memperkenalkan pencak silat melalui media sosial juga meningkatkan pemberdayaan ekonomi di komunitas lokal. Dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki, mereka berhasil menciptakan peluang

pendapatan yang sebelumnya tidak ada. Selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, keberhasilan ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal, ketika diberi kesempatan dan sumber daya yang tepat, dapat berinovasi dan menciptakan model ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata dapat mendorong keberlanjutan ekonomi dan sosial, menciptakan peluang bagi masyarakat untuk meraih kesejahteraan tanpa merusak lingkungan atau budaya (Munasinghe, 1993).

Secara keseluruhan, cerita Auril menggambarkan bagaimana pariwisata berbasis budaya di Kebun Teh Jamus tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan inovasi dalam penjualan produk berbasis budaya, penggunaan media sosial, dan keterlibatan langsung wisatawan dalam aktivitas lokal, pariwisata di Kebun Teh Jamus memberikan manfaat yang lebih luas dari sekadar aspek ekonomi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan sosial dan pelestarian budaya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan di Kebun Teh Jamus, sehingga muncul kesadaran kolektif yang tinggi terhadap pentingnya kelestarian alam sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat terlihat dalam pengelolaan limbah organik yang digunakan untuk menyuburkan tanah tanpa bahan kimia, dan penerapan metode pengendalian hama alami menggunakan tanaman seperti kemangi dan marigold. Selain itu, masyarakat juga menjaga kestabilan lahan dengan menerapkan teknik terasering di perbukitan untuk mengurangi risiko erosi. Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) menjadi contoh inovasi energi terbarukan yang dikelola bersama untuk memenuhi kebutuhan listrik lokal. Dalam konteks modal sosial, kepercayaan antar warga terlihat dalam kerja sama membangun jalur konservasi, sedangkan norma gotong royong mendorong partisipasi dalam proyek penghijauan dan perlindungan habitat. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan masyarakat saling mendukung dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sebagai aset bersama.

Kedua, pembangunan berkelanjutan di Kebun Teh Jamus memberikan dampak positif dalam aspek sosial ekonomi masyarakat. Contohnya dampak ekonomi yaitu pendapatan tambahan yang diperoleh dari pengelolaan homestay oleh masyarakat lokal, dan penjualan produk lokal seperti teh khas Jamus dan kerajinan tangan, yang mendukung peningkatan ekonomi. Dalam aspek sosial, festival budaya tahunan yang melibatkan masyarakat setempat berhasil memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan, sekaligus mempererat solidaritas warga melalui kerja sama. Norma kerja sama dan kepercayaan memperkuat hubungan antara masyarakat, pengelola, dan wisatawan, menciptakan tata kelola berbasis komunitas yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menjaga keharmonisan sosial dan budaya lokal.

B. Saran

Hasil dari penelitian mengenai pembangunan berkelanjutan melalui wisata alam di kebun Teh Jamus terdapat beberapa area memerlukan perhatian lebih untuk memastikan bahwa pengembangan kebun teh Jamus tetap berkelanjutan dan optimal. Saran-saran berikut akan membantu meningkatkan kualitas dan keberlanjutan tujuan wisata ini:

1. Memperbaiki aksesibilitas

Perbaikan aksesibilitas menuju Kebun Teh Jamus perlu dilakukan, termasuk perbaikan jalan dan peningkatan transportasi umum. Sehingga penting untuk memudahkan wisatawan dalam melakukan perjalanan ke lokasi wisata. Peningkatan aksesibilitas akan meningkatkan jumlah wisatawan dan mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di daerah tersebut.

2. Mengembangkan infrastruktur pariwisata yang lebih ramah lingkungan

Infrastruktur pariwisata di Kebun Teh Jamus perlu dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Papan informasi harus dilengkapi dengan peta rinci serta informasi lengkap tentang objek wisata. Selain itu, fasilitas publik seperti toilet, tempat istirahat, dan area parkir yang ramah lingkungan perlu ditingkatkan agar mendukung prinsip keberlanjutan. Penggunaan bahan bangunan yang berkelanjutan dan sistem pengelolaan sampah yang baik juga harus diterapkan untuk menjaga kebersihan dan keindahan area wisata.

3. Diversifikasi produk wisata dan promosi digital

Untuk menarik lebih banyak wisatawan, perlu dilakukan diversifikasi produk wisata, seperti menawarkan pengalaman panen teh, *workshop* pembuatan teh tradisional, dan paket wisata edukasi lingkungan. Kebun Teh Jamus juga dapat memanfaatkan media digital dengan memperkuat promosi melalui platform seperti media sosial dan situs web resmi untuk menjangkau wisatawan nasional maupun internasional.

4. Peningkatan kapasitas masyarakat lokal

Memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pengelolaan wisata profesional, pemasaran digital, dan kemampuan bahasa asing. Langkah ini akan membantu mereka memberikan layanan yang lebih baik kepada wisatawan, meningkatkan daya tarik destinasi, serta membuka peluang kerja baru.

5. Penguatan kolaborasi dan tata kelola berbasis komunitas

Pengelola dan masyarakat setempat perlu memperkuat koordinasi melalui musyawarah desa untuk menentukan strategi pengelolaan wisata yang lebih inklusif. Melibatkan lebih banyak kelompok masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat meningkatkan rasa sekaligus memastikan manfaat yang diperoleh merata.

6. Peningkatan keamanan dan kenyamanan wisatawan

Menambah petunjuk arah di jalur wisata, memasang lampu penerangan di area yang kurang terang, dan menyediakan fasilitas kebersihan yang memadai untuk memastikan pengalaman wisata yang aman dan nyaman bagi pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Muliadi, Andi Muttaqin. "Efektivitas Komunikasi Organisasi Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Maros Dalam Mengelola Kawasan Konservasi Wisata Alam Hutan Pinus Tala-Tala." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 2023: 4(1). 42-46.
- Alikodra, H. S. (2012). *Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Alisjahbana, A. S., Endah Murniningtyas (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi*. Bandung: Unpad Press.
- Arida, I. N. (2017). *Ekowisata (Pengembangan, Partisipasi, dan Tantangan Ekowisata)*. Bali: Cakra Press.
- Azahroh, Siti Apriliani. "Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Lingkungan Melalui Wisata Alam". *Skripsi Uin Walisongo jurusan sosiologi* 2020: 1-97.
- B. Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Basri, F. *Modal Sosial dan Transformasi Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Butarbutar, R. R. (2021). *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Cahyani, Ferina Ardhi. "Upaya Peningkatan Daya Dukung Lingkungan Melalui Penerapan Prinsip Sustainable Development Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup." *Indonesian State Law Review*, 2020: 2(2), 168-179.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. sage publication.
- Daryanto, A. S., 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fadilla, Mutia, Elly Nurmawati, Muhammad Iqbal Fasa, Suharto. "Peran Sumber Daya Alam Bagi Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia Dalam Perspektif Islam." *Jeksyah Islamic Economics Journal*, 2022: 2(01). 54-63.

- Fukuyama, F. *Amanah: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Jakarta: Qalam, 2002.
- Gunardi Djoko Winarno, S. P. H., 2017. *Ekowisata*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Hall, C. M. (2005). *Tourism: Rethinking the social science of mobility*. Pearson Education.
- Hasbullah, J. *Modal Sosial: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United, 2006.
- Hidayati, W. D. (2003). *Konsep Dasar Penilaian Properti*. Jakarta: BPFE.
- Iqbal, Iqbal. "Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Al Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 2020: 8-21.
- John Creswell, 2017. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Publikasi Sage
- John M. Cohen, Norman Uphoff. "Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity" *World Development* 8(3) (1980): 213-235.
- Kementerian ESDM. (2009). UUD RI Nomor 32 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. <https://jdih.esdm.go.id/peraturan/UU%2032%20Tahun%202009%20%28PPLH%29.pdf> (diakses Maret 15, 2024).
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 https://jdih.kominfo.go.id/pdfts/web/viewer.html?file=https://jdih.kominfo.go.id/storage/files/1378969489UU_No_10_Tahun_2009_tentang_Kepariwisata.pdf (diakses September 10, 2024)
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Mas'udah, Kusuma Wardhani, Hasri Maghfirotn Nisa, Adhelia Salwa Sokhil Ababilluna, Anggi Dian Lestari, Sindi Astutik, Imron, Raden Mas Anugrah Eko Rahmanto. "Upaya Pengembangan Potensi Wisata Alam di Desa

- Wonomerto Sebagai Daya Tarik Wisata Desa.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2022: 1(06). 545-549.
- Nur, Muhammad Syainal, Muhammad Zid, Cahyadi Setiawan. “Pengelolaan lahan dan ruang hutan dengan perspektif kearifan lokal komunitas Ammatoa Kajang sebagai usaha konservatif.” *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 2022: 6(2). 90-104.
- Nurbaiti, Reni Ria Armayanti Hasibuan, Syifa Nabilla Siregar. “Konsep Sustainable Development (Pembangunan Berkelanjutan) Berbasis Sosial Dan Ekonomi Terhadap Perlindungan Sumber Daya Alam Perspektif Maqashid Syariah.” *Jurnal Manajemen Akuntansi*, 2023: 3(2). 1190-1199.
- Paryono, Giyanto, Teguh Budi Santoso. “Pemanfaatan Aliran Air untuk Penggerak Turbin Mikrohidro di Desa Kebonagung, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung.” *Jurnal Hilirisasi Technology Pengabdian Masyarakat*, 2022: 3(1). 28-37.
- Pendit, N. S. (1994). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Perdana.
- PERMEN LKH. (2019). Nomor P.8. Pengusahaan pariwisata alam di suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam. Diakses pada 2023 https://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/P.82019_OSS_IUPJWA_IUPS_WA_.pdf
- Pertiwi, N. (2017). *Implementasi Sustainable Development*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Pitana, G. P. G., 2005. *Sosiologi Pariwisata Yogyakarta*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Prasetyanto. “Pengembangan Green Tourism Di Desa Wisata Srimulyo untuk Pelestarian Lingkungan.” *Prosiding Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa*, 2022: 1(1). 46-51.
- Prathama, Ananta, Risca Evia Nuraini, Yulita Firdausi. “Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Lingkungan (Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang di Kabupaten Lamongan.” *Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik*, 2020: 1(3). 29-38.
- PT Candi Loka. (2017). Sejarah PT Candi Loka. Dipetik Juni 15, 2024, <https://ptcandiloka.blogspot.com/2017/12/sejarah-pt-candi-loka.html>

- Putnam, RD. *Bowling Sendiri: Keruntuhan dan Kebangkitan Komunitas Amerika*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Qodriyatun, Sri Nurhayati, Elga A., Anih S. S., Yulia I., Ujianto S. P. (2018). *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata*. Jakarta Pusat: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Rahmayani, Dwi, Rizka Yuliani, Nurjannah Rahayu Kistanti, Grace Natalia Marpaung, Anton Supriyadi, Muhammad Nuurfauz. "Peningkatan Kapabilitas Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan." Kumawula: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022: 5(1). 171.
- Saetban, Antonius A, Nehemia Fanpada, Alboin Selly, Laurensius B. Padafing, Omy M. Pimose. "Memperkenalkan Kekayaan Alam Dan Budaya Sebagai Wisata Unggulan Desa Ombay Kecamatan Pantar Timur - Kabupaten Alor." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2022: 1(1). 49-59.
- Safri, M., 2020. *Dampak Pengembangan Pariwisata Alam Terhadap Masyarakat Sekitar*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Sayuti, Rosiady Husaenie, Sri Mulyawati, Nuning Juniarsih, Siti Nurjannah, dan Agus Purbathin Hadi. *Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat*. Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2024.
- Setiadi, N. J., 2003. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kencana.
- Soemardjan, S. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Sri Nurhayati Qodriyatun, E. A. A. S. S. Y. I. U. S. P., 2018. *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata*. Jakarta Pusat: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Sri Nurhayati Qodriyatun, Elga Andina, Anih Sri Suryani, Yulia Indahri, Ujianto Singgih Prayitno. *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata*. Jakarta Pusat: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2018.
- Sugiartanti, Dianita Dwi, Sarah. "Inovasi Pemanfaatan Lahan Rawa Kalimantan Selatan: Peternakan Dan Perikanan Untuk Masa Depan Indonesia." *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VII-Webinar: Prospek Peternakan di Era Normal Baru Pasca*, 2020: Vol. 7. 261-269.

- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, D. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwarso, Widha Anistya. “Peran Masyarakat dalam Promosi Pariwisata Kota Singkawang”. *Jurnal PIKMA* 3(2), no. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* (2021): 146-156.
- Suwaroyo, E. *Modal Sosial dan Pembangunan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tjiptono, F., 1995. *Strategi Promosi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Usman, S. *Modal Sosial dan Demokrasi Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Pers Universitas Gadjah Mada, 2008.
- Usman, Sunyoto. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018.
- Wahyudi, Wahyudi, Erni Umami Hasanah, Retno Lantarsih, Mochamad Syamsiro, Hermawan, Pengembangan Green Tourism Di Desa Wisata Srimulyo untuk Pelestarian Lingkungan. *Prosiding Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dharmawangsa*, 1(1), 46-51.
- Wibawa, Kadek Cahya Susila. “Mengembangkan Partisipasi Masyarakat Dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Untuk Pembangunan Berkelanjutan.” *Administrative Law & Governance Journal*, 2019: 2(1). 79-92.
- Wijayanto, Hamzah, Sapja Anantayu, Agung Wibowo. “Perilaku dalam Pengelolaan Lahan Pertanian di Kawasan Konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS) Hulu Kabupaten Karanganyar.” *Agri Humanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2021: 2(1). 25-34.
- Winarno, Gunardi Djoko S. P. (2017). *Ekowisata*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Yoeti, O. A. (1983). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa Press.
- Zulkarnaen, Zulkarnaen, Muhamad Sayuti, Faizatul Fajariah. “Konsep Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Berorientasi Kesejahteraan Masyarakat Lokal.” *Jurnal Ganec Swara*, 2022: 16(1). 1362-1369.

LAMPIRAN



PT. CANDI LOKA

KEBUN TEH JAMUS

Kantor Kebun : Jamus Ds. Girikerto Kec. Sine Kab. NGAWI
Alamat Surat : PO. BOX. 01 NBE Ngawi 63263 Telp. 085100742310

JAMUS, 7 Juni 2024

Nomor : 069/B/CL.KTJ/VI/2024
Lamp. : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. **DEKAN KASUB BAG. AKADEMIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG**

di
Tempat

Membaca surat permohonan Saudara nomor 787/Un.10.6/K/KM.05.05/06/2024 tanggal 5 Juni 2024 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, maka dengan ini diberikan izin untuk melaksanakan Penelitian di PT. CANDI LOKA Kebun Teh Jamus Ngawi kepada Mahasiswa Saudara :

NO	NAMA	NIM	JURUSAN
1	YUNIAR ELMA NAFI'AH	2006026116	SOSIOLOGI

Dengan Ketentuan :

1. Supaya mentaati Ketentuan / Peraturan Perusahaan.
2. Supaya menjaga ketertiban, keamanan dan pemeliharaan lingkungan.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An.
Manager


Sutomo S.T.P.
Asisten Administrasi & Umum

Tembusan :
- Arsip

Lampiran 1. Surat Balasan Izin Penelitian dari PT Candi Loka



**PEMERINTAH KABUPATEN NGAWI
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan PB. Sudirman No. 19 Kode Pos 63217
Telepon. (0351) 749032, Faksimile. (0351) 747340
E-Mail : dpmptsp@ngawikab.go.id Websites https://dpmptsp.ngawikab.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 400.7.22/0067/404.316/SKP.P.B/2024

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 2. Peraturan Bupati Ngawi Nomor 10 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Wewenang Penandatanganan Perizinan,;
 3. Surat permohonan atas nama YUNIAR ELMA NAFT'AH tanggal 12 Juni 2024.

Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

Nama : YUNIAR ELMA NAFT'AH
Alamat : Kedungnolo RT. 019 RW. 007, Desa/Kel. Gringging, Kec. Sambung Macan, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
Judul Penelitian : Pembangunan Berkelanjutan Melalui Wisata Alam Kebun Teh Jamus (Studi Kasus di Kebun Teh Jamus, Girikerto, Sine, Kabupaten Ngawi)
Tujuan Penelitian : Menjelaskan dan menggambarkan partisipasi yang ada pada masyarakat dalam upaya pembangunan berkelanjutan melalui wisata Kebun Teh Jamus.
Waktu Penelitian : 19-28 Juni 2024
Bidang Penelitian : Pembangunan Berkelanjutan
Penanggungjawab : YUNIAR ELMA NAFT'AH
Tempat/lokasi/daerah penelitian : Jamus, Girikerto, Sine, Ngawi, Jl. Yos Sudarso No.23, Kerek, Margomulyo, Kec. Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur 63217 No. 23, Kel Margomulyo, Kec Ngawi
Masa Berlaku sampai dengan : 12 Juni 2025

Dengan ketentuan ;

1. Menaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/lokasi penelitian/survey/kegiatan;
2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban lokasi penelitian;
3. Masa berlaku Surat Keterangan Penelitian telah berakhir, pelaksanaan kegiatan belum selesai maka wajib untuk mengajukan perpanjangan;



CD6DC9



Ditetapkan di : Ngawi
Pada Tanggal : 13 Juni 2024

Ditandatangani secara elektronik oleh :

Atas Nama Bupati
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Ngawi

TOTOK SUDARYANTO, SH, MH
Pembina Utama Muda
NIP. 19690803 199803 1 008

Tembusan :

- Yth. 1. Sdr. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Ngawi;
2. Arsip.

Catatan :

- ✓ UU ITE No 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1
- ✓ "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah."
- ✓ Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSN.
- ✓ Untuk melihat keabsahan dokumen ini, dapat dilihat melalui aplikasi VeryDS yang dapat diunduh di playstore/appstore.





Lampiran 3. Struktur Organisasi Kebun Teh Jamus



Lampiran 4. Dokumentasi Pabrik Teh



Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara



Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara



Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara



Lampiran 8. Tempat Ibadah Gereja dan Masjid



Lampiran 9. Kamar Mandi Wisatawan



Lampiran 10. Produk Lokal Jamus



Lampiran 11. Produk Olahan Pemda Ngawi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Penulis

Nama : Yuniar Elma Nafi`ah
TTL : Sragen, 15 Juni 2002
Alamat : Kedungnolo Rt 19, Gringging,
Sambungmacan, Sragen
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik
Jurusan : Sosiologi
No. HP : 083836813290
Email : yuniarelmaa@gmail.com



B. Latar Belakang Pendidikan

1. TK Pertiwi 3 : 2007 - 2008
2. SDN Gringging 4 : 2008 - 2014
3. MTS N 1 Gondang : 2014 - 2017
4. SMA N 1 Sambungmacan : 2017 - 2020
5. UIN Walisongo Semarang : 2020 - Sekarang

C. Riwayat Organisasi

1. Anggota Keluarga Mahasiswa Sragen